



LAPORAN

STUDI BASELINE KEMAMPUAN
MEMBACA SISWA KELAS AWAL DI
KABUPATEN SUMBA TIMUR

PT. Wacana Tata Akademika
Jl. Hang Lekir VIII No. 18 Kebayoran Baru,
Jakarta Selatan (12120)

LAPORAN AKHIR



**STUDI *BASELINE* KEMAMPUAN MEMBACA KELAS AWAL KABUPATEN SUMBA TIMUR TAHUN
ANGGARAN 2018**

Disusun Oleh:

1. Dharmaputra T. Palekahelu
2. Wardatul Hasanah
3. Rambu Tara Nemba

PT WACANA TATA AKADEMIKA

Jl. Hang Lekir VIII.No 18 Kebayoran Baru

Jakarta Selatan

LAPORAN AKHIR

1. Judul Penelitian	Studi <i>Baseline</i> Kemampuan Membaca Siswa Kelas Awal di Sumba Timur
2. Ketua Peneliti Nama: Email:	Dharmaputra T. Palekehelu dharma.palekahelu@staff.uksw.edu
Lama Penelitian :	3 Bulan

Waingapu, 29 November 2018

Mengetahui ,

PT. Wacana Tata Akademika

Ketua Peneliti

Ir. EKA T.P SIMANJUNTAK, MM
Direktur PT Wacana Tata aAkademika

Dr. Dhamaputra T. Palekahelu, M.Pd

KATA PENGANTAR

Puji syukur pada Tuhan, Laporan Akhir: Studi *Baseline* Kemampuan Membaca Siswa Kelas Awal di Sumba Timur ini dapat disusun dan disampaikan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Sumba Timur.

Laporan ini merupakan laporan terakhir yang terdiri dari pendahuluan, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, temuan dan analisis data, kesimpulan dan rekomendasi sebagaimana disepakati dalam Surat perjanjian Kerjasama **Balitbangda. 070/152/VIII/2018**. Penyusun laporan ini melibatkan berbagai pihak, terutama kepala sekolah, guru, siswa dan berbagai pihak terkait lainnya. Penghargaan yang tinggi disampaikan kepada mereka semua yang terlibat bagi upaya menjawab tujuan penelitian ini.

Disadari laporan ini memiliki sejumlah keterbatasan. Oleh karenanya, saran dan kritik bagi penyempurnaan sangat diharapkan. Semoga laporan akhir ini dapat memberikan masukan yang berarti dalam rangka menjawab tujuan studi *baseline* ini yaitu memberikan gambaran kemampuan membaca siswa kelas awal di Kabupaten Sumba Timur.

Jakarta, November 2018

Penyusun

Daftar Isi

Ringkasan Eksekutif	7
BAB I	11
Pendahuluan	11
1.1 Latar Belakang	11
1.2 Pertanyaan Penelitian	14
1.3 Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	14
BAB II	15
Kerangka Pemikiran	15
2.1 Early Grade Reading Assesment (EGRA)	15
2.2 Potert Efektivitas Manajemen Sekolah (SSME).....	17
BAB III	19
Metodologi Penelitian	19
3.1 Pendekatan Penelitian	19
3.2 Jenis Penelitian.....	19
a. Untuk Sekolah	20
b. Untuk Orang Tua	20
c. Untuk Komunitas	20
d. Untuk Pemerintah Daerah	20
3.3 Unit Analisis.....	21
3.4 Teknik Penarikan Sampel	21
3.5 Waktu dan Tempat Penelitian.....	24
3.6 Teknik Pengambilan Data.....	24
3.7 Teknik Pengolahan Data.....	25
3.8 Teknik Analisis Data.....	25
3.9 Etika Penelitian.....	26
BAB IV.....	28
Temuan dan Hasil.....	28
4.1 Potert Efektivitas Manajemen Sekolah (SSME)	28
4.2 Hasil Kemampuan Membaca Siswa (EGRA)	50
4.3 Korelasi antara Efektivitas Manajemen Kelas dengan Kemampuan Membaca Siswa.	63
BAB V.....	70
Diskusi dan Kesimpulan	70

BAB VI.....	72
Rekomendasi.....	72

Ringkasan Eksekutif

Persoalan pendidikan masih terjadi di Kabupaten Sumba Timur. Berdasarkan hasil studi-studi sebelumnya, Kabupaten Sumba Timur masih menghadapi beberapa persoalan, baik pada sisi akses maupun kualitas pendidikan.

Berdasarkan studi ACDP (2015) angka mengulang kelas tergolong tinggi yaitu sebesar 16%. Selain itu juga terlihat adanya persoalan kemampuan literasi pada siswa kelas awal. Di seluruh Kabupaten Sumba hanya 30% siswa yang mampu membaca bacaan bahasa Indonesia dan hanya 41% siswa yang mampu menjawab dengan tepat lebih dari 50% pertanyaan pemahaman. Kabupaten Sumba Timur merupakan salah satu kabupaten yang diteliti oleh ACDP.

Persoalan literasi tersebut tidak dapat dibiarkan karena berdasarkan studi-studi sebelumnya adanya keterkaitan antara capaian literasi dengan tingkat kemiskinan. Hubungan antara kemiskinan dan pendidikan telah dibuktikan oleh UNESCO dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2012). Berdasarkan data tersebut, Propinsi Nusa Tenggara Timur adalah salah satu dari empat propinsi di Indonesia yang memiliki tingkat buta huruf tertinggi (10.13%) serta tergolong sebagai provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi. Tanpa kemampuan dasar literasi, kecil kemungkinan seorang anak dapat terhindar dari siklus kemiskinan lintas generasi.

Rendahnya capaian literasi ini terjadi dalam konteks rendahnya kompetensi guru. Rendahnya kompetensi guru tersebut tercermin dari :

1. Rendahnya tingkat pendidikan guru, berdasarkan data NPD (2016) di Sumba Timur hanya 39% guru yang mencapai jenjang D4/ S1.
2. Rendahnya hasil Uji Kompetensi Guru (UKG), berdasarkan data NPD (2016) di Sumba Timur nilai UKG guru SD sebesar 49,33 jauh dibawah angka nasinolah yaitu 54,33.

Berdasarkan studi-studi sebelumnya menyatakan bahwa faktor guru sangat menentukan capaian literasi siswa. Studi Myriad yang dilakukan di Sumba Tengah, Jayapura dan Jayawijaya menyatakan bahwa kemampuan literasi yang rendah pada siswa salah satunya dipengaruhi oleh faktor kompetensi guru. Selain itu studi dari Chen dkk (2014) juga menyebutkan bahwa guru merupakan faktor utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut dilakukan studi untuk memperoleh gambaran terkini yang dapat dijadikan dasar untuk menentukan langkah tindak lanjut yang akurat dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Sumba Timur.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui capaian kemampuan membaca siswa kelas awal di Sumba Timur, selain itu juga ingin melihat sejauh mana faktor efektivitas manajemen sekolah dalam hal ini kompetensi guru, manajemen kelas mempengaruhi kemampuan membaca siswa.

Untuk memperoleh data terkait kemampuan membaca siswa maka dilakukan pengukuran kemampuan membaca menggunakan Early Grade Reading Assesment (EGRA). Sementara untuk memperoleh data terkait efektivitas manajemen sekolah untuk melihat faktor yang mempengaruhi capaian kemampuan membaca siswa maka dilakukan pengukuran menggunakan kerangka Snapshot of School Management Effectiveness (SSME).

EGRA merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan membaca kelas awal yang disusun oleh EdData II pada tahun 2006. Sampai saat ini EGRA sudah digunakan di 30 negara dan sudah diterjemahkan kedalam 60 bahasa. Di sisi lain, EGRA dirancang untuk dengan sangat terperinci dan penilaiannya menggunakan satuan waktu sehingga dapat benar-benar menggambarkan kemampuan membaca siswa. Komponen penilaian EGRA dibangun oleh suatu panel internasional yang terdiri dari para ahli di bidang penilaian kemampuan membaca pada anak. Selain itu EGRA juga sudah dilakukan uji coba di berbagai negara dan pada setiap uji coba yang dilakukan telah memenuhi memenuhi standar *psychometric* sebagai instrumen yang *valid* dan *reliable* untuk mengukur kemampuan membaca siswa di kelas awal.

Untuk dapat mengetahui faktor yang mempengaruhi capaian kemampuan membaca siswa, maka diperlukan pengukuran efektivitas manajemen sekolah (SSME). Kerangka SSME didasari oleh penelitian yang dilakukan oleh Craig dan Heneveld (1996) dan Carasco, Munene, Kasente, dan Odada (1996). SSME merupakan instrumen yang memberikan gambaran tentang manajemen sekolah serta praktek pedagogis.

Untuk memperoleh data tersebut maka dilakukan survei kepada siswa, guru dan kepala sekolah. Untuk siswa survey dilakukan untuk memperoleh data terkait kemampuan membaca, sedangkan untuk guru dan kepala sekolah untuk memperoleh data terkait praktik pedagogis dan kepemimpinan kepala sekolah.

Pada penelitian ini terdapat 440 siswa kelas awal (2 dan 3) yang diukur kemampuan membacanya. Sejumlah 440 siswa ini diambil dari 22 sekolah yang tersebar di enam kecamatan. Di samping itu, juga dilakukan wawancara terstruktur kepada 22 guru kelas 2 dan 22 kepala sekolah. Melengkapi gambaran yang ingin di lihat, dilakukan observasi ruang kelas pada 22 kelas sampel.

Secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persentase siswa kelas awal di Kabupaten Sumba Timur yang belum mampu membaca cukup tinggi. Sebesar 26% terkategori bukan pembaca, kondisi ini tentunya jauh dibawah angka rata-rata nasional dimana angka bukan pembaca hanya sebesar 5.8%. Sementara siswa yang terkategori pembaca fasih dengan pemahaman di Kabupaten Sumba Timur hanya sebesar 1% jauh dibawah rata-rata nasional yang mencapai 47.2%. Kondisi ini terutama terjadi pada wilayah perdesaan.

Bila melihat lebih detail terkait kemampuan membaca siswa pada setiap komponen, siswa di Sumba Timur masih mengalami kesulitan yang mendasar, yaitu dalam mengenali nama huruf. Siswa kelas awal di Sumba Timur hanya mampu mengenali 49 huruf per menit sangat jauh dibawah angka nasional yang mencapai angka 75 huruf per menit. Siswa yang masih kesulitan dalam mengidentifikasi nama huruf akan kesulitan dalam membaca karena dibutuhkan kemampuan untuk mengenali bunyi setiap huruf dan kemudian melakukan proses decoding dari setiap bunyi tersebut. Kesulitan siswa dalam mengidentifikasi nama huruf ini kemudian diikuti dengan kemampuan siswa pada kemampuan selanjutnya yaitu pada level membaca kata. Di Kabupaten Sumba Timur siswa kelas awal hanya mampu membaca 13 kata per menit. Persoalan yang lebih lanjut adalah pada kemampuan siswa dalam memahami bacaan. Siswa di Sumba Timur hanya mampu memahami 25% dari bacaan yang dibaca sangat jauh dibawah angka nasional yang mencapai 68.20%. Untuk mampu memahami bacaan siswa diharuskan memiliki kemampuan dasar seperti mengenal bunyi huruf, merangkai bunyi dan kefasihan membaca, serta kemampuan pemahaman kosakata.

Analisis lebih lanjut dilakukan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca siswanya, yaitu manajemen kelas dan performansi guru. Manajemen kelas seperti keberadaan sudut baca di kelas, penggunaan tata tertib di kelas, pengaturan tempat duduk tidak mempengaruhi secara signifikan pada kemampuan membaca siswanya. Tidak terdapat perbedaan kemampuan membaca siswa antara sekolah-sekolah yang memiliki sudut baca, dan siswa yang kelas nya tidak memiliki sudut baca, sama halnya dengan

keberadaan sudut baca, pengaturan tempat duduk, pemasangan tata tertib di kelas juga tidak mempengaruhi kemampuan membaca pada siswa.

Terdapat beberapa faktor yang secara signifikan mempengaruhi kemampuan membaca siswanya, guru-guru yang secara aktif terlibat dalam kegiatan KKG siswanya memiliki kemampuan membaca lebih baik dibandingkan dengan guru yang tidak aktif terlibat dalam kegiatan KKG. Selain itu guru-guru dengan latar belakang pendidikan S1/D4 juga siswanya memiliki kemampuan membaca lebih baik dibandingkan dengan guru lulusan SMA sederajat.

Dukungan orang tua dan komunitas juga cukup rendah terhadap pendidikan anak. Dukungan yang rendah dari orang tua dan komunitas ini terjadi karena rendahnya pula kesadaran akan perlunya pendidikan. Kondisi tersebut terjadi pada keluarga dengan tingkat ekonomi rendah. Hal tersebut cukup menyumbang terhadap rendahnya capaian akademis anak-anak mereka termasuk kemampuan baca tulis. Perlu adanya peningkatan penyadaran akan perlunya pendidikan bagi orang tua dan komunitas, mengingat pendidikan adalah salah satu alat mobilitas. Agar anak dapat keluar dari siklus kemiskinan antargenerasi maka salah satu persoalan yang harus segera diselesaikan adalah peningkatan kesadaran dan keterlibatan orang tua dan komunitas dalam pelaksanaan pendidikan.

Persoalan literasi ini menjadi sangat kritical, mengingat kemampuan literasi adalah hal yang sangat mendasar mendasar. Kemampuan literasi baca tulis merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang agar dapat memiliki kompetensi dalam bidang yang lain. Siswa dengan kemampuan literasi yang buruk di kelas awal memiliki kecenderungan gagal dalam mencapai prestasi akademis. Terlebih persoalan literasi ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan. Sehingga persoalan literasi ini menjadi perlu untuk dituntaskan segera.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa persoalan literasi di Kabupaten Sumba Timur masih menjadi persoalan yang serius. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor, latar belakang pendidikan guru, manajemen sekolah dan keterlibatan masyarakat. Untuk itu dibutuhkan upaya pengentasan secara holistik, yang melibatkan berbagai pihak baik pemerintah, lembaga pendidikan serta masyarakat. Mengingat seriusnya persoalan ini dibutuhkan upaya-upaya yang sistemik dan strategis.

BAB I

Pendahuluan

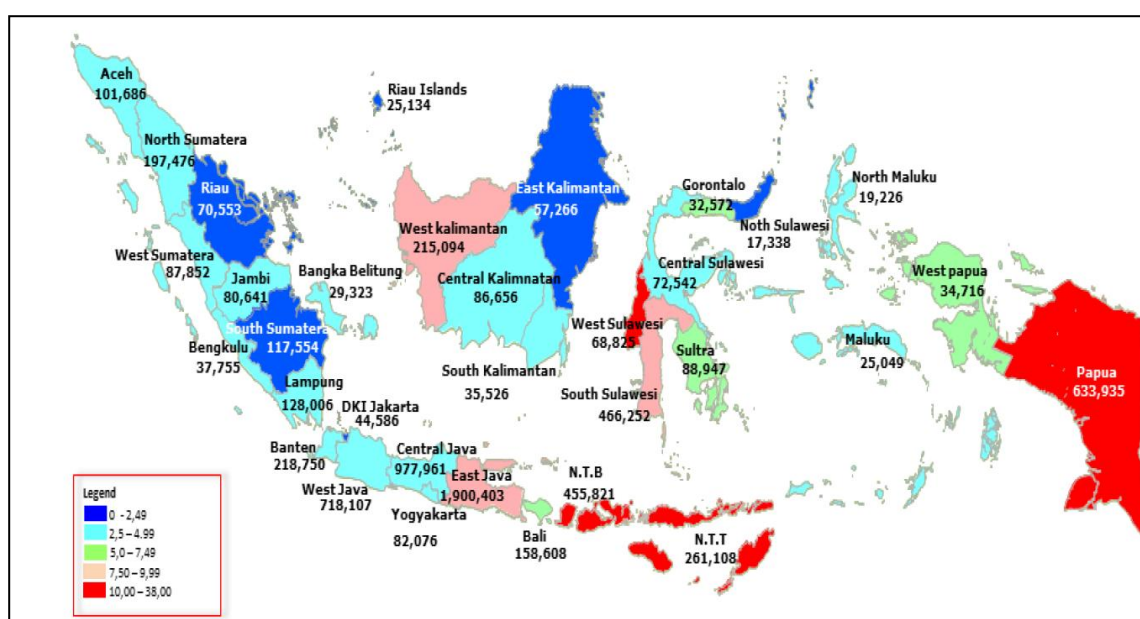
1.1 Latar Belakang

Persolan pendidikan ada di Kabupaten Sumba Timur. Berdasarkan data dari Neraca Pendidikan Daerah (NPD) tahun 2016 Kabupaten Sumba Timur masih menghadapi beberapa persoalan, baik pada sisi akses maupun kualitas pendidikan.

Berdasarkan studi ACDP (2015) yang dilakukan di seluruh daratan Sumba, terdapat tiga persoalan utama terkait dengan persoalan yang ada di kelas awal. Pertama, tingginya angka mengulang kelas yakni sebesar 16%. Kedua, terkait persoalan baca tulis yakni sebesar 33% masih mengalami kesulitan membaca. Dan Ketiga, hanya 41% siswa yang mampu menjawab dengan tepat terkait pertanyaan pemahaman. Kabupaten Sumba Timur merupakan salah satu kabupaten yang diteliti oleh ACDP.

Selain itu berdasarkan studi yang dilakukan oleh UNESCO dan Kemendikbud (2012) menunjukkan bahwa Nusa Tenggara, Sulawesi Barat dan Papua merupakan provinsi dengan tingkat buta huruf tertinggi di Indonesia. Wilayah tersebut termasuk NTT memiliki angka buta huruf dari 10-30 % dari total penduduk. Persebaran tingkat buta huruf di Indonesia dapat terlihat dari gambar di bawah ini.

Gambar 1. Presentase dan Jumlah Buta Huruf di Indonesia



Sumber: Unesco dan Kemendikbud

Selain itu temuan dari UNESCO dan Kemendikbud tersebut terkonfirmasi oleh temuan RTI Internasional pada tahun 2015. Berdasarkan studi RTI Internasional kembali menunjukkan bahwa, Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki rata-rata membaca sebanyak 29.7 kata per menit. Nilai tersebut jauh berada di bawah angka rata-rata nasional yang mencapai hingga 52.1 kata per menit.

Wilayah Jawa dan Pulau Bali memiliki kemampuan membaca yang paling tinggi, siswa di wilayah tersebut mampu membaca hingga 59.2 kata/menit. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa di Sumba Timur terkategori sebagai pembaca fasih. Selain itu wilayah Sumatera dan Kalimantan juga memiliki kemampuan membaca siswa lebih baik dibandingkan angka kemampuan membaca di Maluku, Nusa Tenggara dan Papua (MNP). Siswa di wilayah tersebut siswanya mampu membaca kata hingga 47.4 kata per menit. Jika dibandingkan dengan wilayah-wilayah lain kemampuan membaca siswa di Wilayah Nusa Tenggara merupakan salah satu wilayah dengan kemampuan membaca terendah di Indonesia.

		Kelas
		2
Nasional		52.1
Jawa-Bali		59.2
Sumatera		47.4
Region	Kalimantan-Sulawesi	42.4
	Maluku, Nusa Tenggara, Papua	29.7

		Kelas		
		1	2	3
Afrika (Pendapatan Rendah)	Bahasa Perancis	2.9	17.4	32.4
	Bahasa Inggris 1	2.2	4.0	9.2
	Bahasa Inggris 2		11.4	
Amerika Latin (Pendapatan Menengah ke Bawah)	Bahasa Inggris		59.0	73.1
	Bahasa Spanyol 1	9.2	29.3	
	Bahasa Spanyol 2	32.0	59.6	78.8

Sumber: RTI Internasional 2015

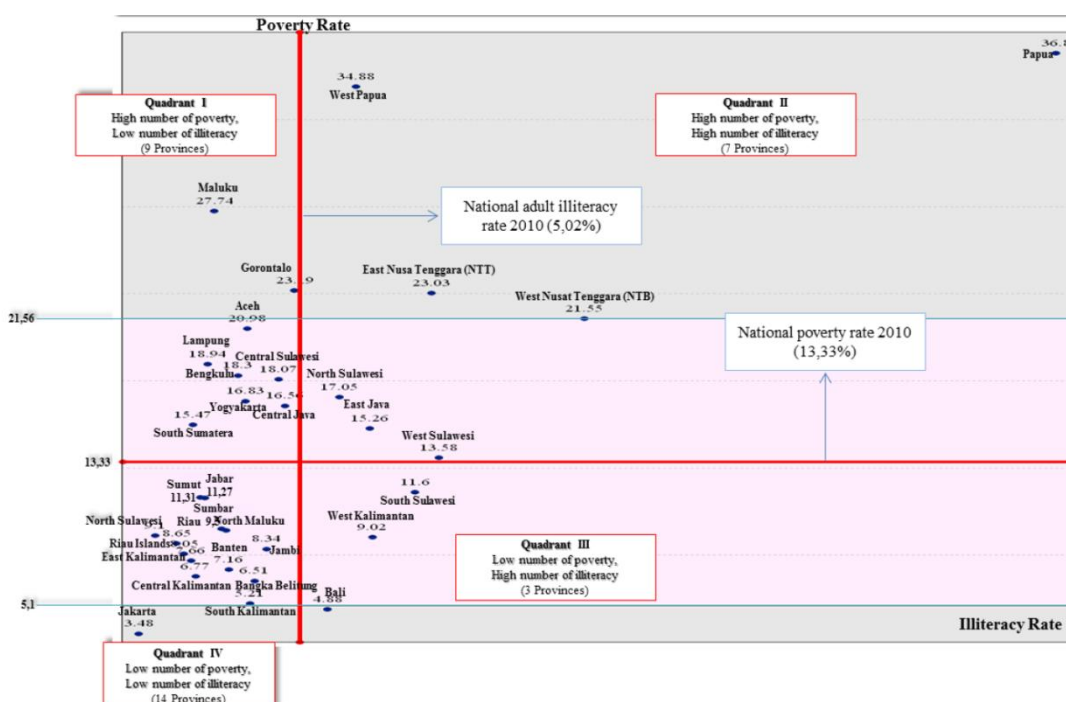
Rendahnya capaian literasi ini terjadi dalam konteks rendahnya kompetensi guru. Rendahnya kompetensi guru tersebut tercermin dari :

3. Rendahnya tingkat pendidikan guru, berdasarkan data NPD (2016) di Sumba Timur hanya 39% guru yang mencapai jenjang D4/S1.
4. Rendahnya hasil Uji Kompetensi Guru (UKG), berdasarkan data NPD (2016) di Sumba Timur nilai UKG guru SD sebesar 49,33 jauh di bawah angka nasional, yaitu 54,33.

Berdasarkan studi-studi sebelumnya menyatakan bahwa faktor guru sangat menentukan capaian literasi siswa. Studi Myriad yang dilakukan di Sumba Tengah, Jayapura dan Jayawijaya menyatakan bahwa kemampuan literasi yang rendah pada siswa salah satunya dipengaruhi oleh faktor kompetensi guru. Selain itu studi dari Chen dkk (2014) juga menyebutkan bahwa guru merupakan faktor utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Persolan tersebut tidak dapat dibiarkan karena berdasarkan studi-studi sebelumnya adanya keterkaitan antara capaian literasi dengan tingkat kemiskinan. Studi yang dilakukan oleh UNESCO dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2012) menunjukkan adanya keterkaitan antara tingkat kemiskinan dan tingkat buta huruf. Berdasarkan data tersebut, Propinsi Nusa Tenggara Timur adalah salah satu dari empat propinsi di Indonesia yang memiliki tingkat buta huruf tertinggi (10.13%), sementara angka rata-rata nasional adalah 4.43%. Studi tersebut juga menyimpulkan bahwa kecil kemungkinan seorang anak dapat terhindar dari siklus kemiskinan lintas generasi.

Gambar 2: Hubungan antar Kemiskinan dan Buta Huruf



Sumber: Unesco dan Kemendikbud

Berdasarkan latar belakang tersebut diperlukan studi untuk memperoleh gambaran terkini yang dapat dijadikan dasar untuk menentukan langkah tindak lanjut yang akurat dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan khususnya kemampuan membaca siswa kelas awal di Kabupaten Sumba Timur.

1.2 Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Bagaimana gambaran kemampuan membaca siswa kelas awal di Kabupaten Sumba Timur?

1.2.2 Bagaimana potret efektivitas manajemen sekolah di Kabupaten Sumba Timur?

1.2.3 Sejauh mana faktor efektivitas manajemen sekolah mempengaruhi kemampuan membaca siswa kelas awal di Kabupaten Sumba Timur?

1.3 Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, pertama adalah untuk mengetahui capaian kemampuan membaca siswa kelas awal di Sumba Timur. Kedua, ingin melihat sejauh mana faktor efektivitas manajemen sekolah mempengaruhi kemampuan membaca siswa.

Signifikansi dari penelitian ini adalah:

1. 3.1 Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang literasi baca tulis pada siswa kelas awal Sekolah Dasar. Selain itu juga dapat memberikan sumbangan terhadap kajian dalam bidang pendidikan yaitu terkait efektivitas manajemen sekolah dan pengaruhnya terhadap kemampuan membaca siswa.

1.3.2 Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pengambil keputusan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan khususnya peningkatan kemampuan baca tulis siswa di kelas rendah.

BAB II

Kerangka Pemikiran

2.1 Early Grade Reading Assesment (EGRA)

EGRA merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan membaca kelas awal yang disusun oleh EdData II pada tahun 2006. Sampai saat ini EGRA sudah digunakan di 30 negara dan sudah diterjemahkan kedalam 60 bahasa. Di sisi lain, EGRA dirancang untuk dengan sangat terperinci dan penilaiannya menggunakan satuan waktu sehingga dapat benar-benar menggambarkan kemampuan membaca siswa. Komponen penilaian EGRA dibangun oleh suatu panel internasional yang terdiri dari para ahli di bidang penilaian kemampuan membaca pada anak. Selain itu EGRA juga sudah dilakukan uji coba di berbagai negara dan pada setiap uji coba yang dilakukan telah memenuhi memenuhi standar *psychometric* sebagai instrumen yang *valid* dan *reliable* untuk mengukur kemampuan membaca siswa di kelas awal.

Membaca merupakan kegiatan melihat dan memahami isi dari apa yang tertulis (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Untuk dapat memiliki kemampuan tersebut, setidaknya seseorang harus memiliki kemampuan sebagai berikut:

- Prinsip Abjad

Untuk belajar membaca, anak perlu terbiasa dengan abjad dan sistem pengejaan. Prinsip ini merujuk pada pengenalan dan pemahaman bagaimana huruf dan susunan huruf mewakili bunyi dari suatu bahasa. Sub tugas EGRA yang mengukur kemampuan ini adalah: identifikasi nama huruf, membaca silabel, menguraikan kata tak bermakna, dan dikte.

- Kesadaran Akan Bunyi Huruf

Kesadaran akan bunyi huruf adalah kemampuan untuk mendengar, memanipulasi dan memenggal unit terkecil bunyi dari suatu huruf. Sub tugas EGRA yang mengukur kemampuan ini adalah pengenalan bunyi huruf di awal kata dan segmentasi bunyi huruf.

- Kefasihan

Kefasihan tidak hanya mengukur apakah anak mengetahui sesuatu (ketepatan), namun juga apakah anak tersebut mampu mengintegrasikan pengetahuan tersebut secara otomatis (cepat). Kefasihan membaca lisan adalah kemampuan untuk membaca suatu teks secara

lantang dengan kecepatan, ketepatan dan ekspresi. Untuk mampu memahami suatu teks, perlu kemampuan untuk dapat membaca huruf secara benar pada suatu kecepatan minimal per menit. Sub tugas EGRA yang mengukur kemampuan ini adalah kefasihan membaca lisan (ORF).

- Kosa Kata

Kosa kata adalah pemahaman arti dari suatu kata. Terdapat dua jenis kosa kata: kosa kata ekspresif dan kosa kata reseptif. Kosa kata ekspresif adalah kemampuan untuk menggunakan kata-kata yang kita ketahui untuk digunakan saat berbicara dan menulis. Kosa kata reseptif adalah kemampuan untuk mengerti arti kata yang didengarkan atau dibaca. Sub tugas EGRA yang mengukur kemampuan-kemampuan ini adalah kosa kata lisan, dan pemahaman terhadap bacaan, dan pemahaman menyimak.

- Pemahaman Terhadap Bacaan

Pemahaman terhadap bacaan adalah kemampuan untuk memahami, menginterpretasi, dan menggunakan apa yang sudah dibaca. Pemahaman terhadap bacaan tergantung pada semua komponen lainnya dalam membaca. Sub tugas EGRA yang mengukur kemampuan ini adalah pemahaman terhadap bacaan dan pemahaman menyimak.

Dalam instrument EGRA, telah memenuhi setiap komponen diatas, mulai dari prinsip abjad sampai pada pemahaman bacaan. EGRA mengukur semua kemampuan/komponen yang sebelumnya sudah dijelaskan tersebut untuk menilai kemampuan membaca. Kemampuan tersebut diuji dalam sub tugas individual dan diberikan berdasarkan urutan kesulitan yang meningkat. Berikut adalah 8 komponen dalam tes EGRA:

- Pengenalan Huruf

Pada komponen ini siswa diminta menyebutkan nama huruf yang tertera pada lembar tes selama satu menit. Huruf terdiri dari huruf capital dan huruf kecil dan urutannya tidak sesuai dengan susunan alfabet.

- Membaca Kelompok Huruf Tidak Bermakna

Siswa diminta untuk membacakan sekelompok kata tidak bermakna dalam waktu satu menit. Terdapat 50 kata tidak bermakna yang diberikan, alasan penggunaan kata tidak bermakna adalah untuk menghindari siswa menebak kata yang dibaca.

- Kelancaran Membaca Nyaring

Pada komponen ini siswa diminta untuk membaca cerita singkat yang terdiri dari 60 kata selama satu menit.

- **Pemahaman Bacaan**

Siswa diminta untuk menjawab pertanyaan dari cerita singkat yang sudah dibaca. Terdapat lima pertanyaan yang menguji pemahaman siswa akan bacaan.

- **Pemahaman Menyimak**

Pada komponen ini enumerator membacakan cerita singkat selama satu kali dengan suara yang nyaring dan dengan kecepatan 1 detik per kata. Kemudian siswa diminta menjawab pertanyaan terkait bacaan yang didengar oleh siswa. Komponen ini ingin mengetahui kemampuan siswa dalam menyimak bacaan.

- **Kosakata Bahasa Indonesia**

Pada komponen kosakata siswa diminta untuk menunjuk kosakata yang disebutkan oleh assessor. Terdapat tiga jenis kosakata yang diujikan yaitu: bagaian tubuh, kata-kata di lingkungan sekitar dan kata-kata spasial.

- **Dikte**

Pada komponen dikte, siswa diminta untuk menuliskan satu kalimat yang dibacakan oleh assessor. Komponen ini menilai beberapa aspek yaitu penggunaan huruf yang tepat, dan aturan penulisan.

2.2 Potert Efektivitas Manajemen Sekolah (SSME)

Untuk dapat mengetahui faktor yang mempengaruhi capaian kemampuan membaca siswa, maka diperlukan pengukuran efektifitas manajemen sekolah (SSME). Kerangka SSME didasari oleh penelitian yang dilakukan oleh Craig dan Heneveld (1996) dan Carasco, Munene, Kasente, dan Odada (1996). SSME merupakan instrumen yang memberikan gambaran tentang manajemen sekolah serta praktek pedagogis. Data yang dihasilkan didesain untuk memberi masukan pada pihak sekolah, otoritas pendidikan di tingkat kabupaten, propinsi dan nasional, tentang apa yang sedang terjadi di sekolah dan di kelas, dan memberikan ide tentang bagaimana agar sekolah menjadi lebih efektif. Berikut adalah kerangka SSME yang digunakan dalam studi *baseline*:

- **Observasi Ruang Kelas**

Penggambaran tentang ruang kelas diperlukan karena, berbagai studi menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terkait manajemen kelas terhadap prestasi akademis siswa. Studi dari Myriad (2015) di Papua dan Pawa Barat

menyebutkan bahwa keberadaan sudut baca di kelas mempengaruhi kemampuan membaca siswanya.

- Instrumen Guru

Pada instrument ini dilakukan wawancara terstruktur dengan guru untuk mengetahui karakteristik dan praktik-praktik guru. Studi-studi juga menyebutkan bahwa guru adalah aktor sentral dalam pembelajaran di sekolah.

- Instrumen Kepala Sekolah

Wawancara terstruktur dengan kepala sekolah dilakukan untuk mengetahui kepemimpinan kepala sekolah.

2.3 Model Analisis

Gambar 2.1

Model Analisis Penelitian



Model analisis pada penelitian ini adalah, Efektivitas manajemen sekolah mempengaruhi kemampuan literasi baca tulis siswa kelas awal. Efektivitas manajemen sekolah sebagai variabel independen yang memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca siswa kelas awal sebagai variabel dependen.

BAB III

Metodologi Penelitian

3.1 Pendekatan Penelitian

Secara umum pendekatan yang digunakan dalam baseline study ini adalah pendekatan yang menggabungkan metode kuantitatif dan metode kualitatif. Dengan kata lain, dalam baseline study ini menggunakan *mixed-methods*. Desain *mixed-methods* menuntun pada penggunaan berbagai cara pandang untuk memahami dunia/realitas, mengenai apa yang paling penting, yang bernilai (Greene, 2007, hal 20). Penggunaan kedua metode ini (kuantitatif dan kualitatif) bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari situasi atau fenomena yang ada dibanding hanya menggunakan satu pendekatan saja (Creswell, 2008). *Mixed-methods* ini bahkan memungkinkan pemahaman yang lebih dalam, lebih kaya dan lebih bisa memahami berbagai aspek penting dari dunia sosial yang sangat kompleks (Greene, 2007, hal 20).

Sementara dengan *concurrent triangulation* bias dan keterbatasan dari setiap metode dapat diatasi dan dijumpai oleh metode lainnya (Greene, 2007, hal 20). Penggunaan *concurrent triangulation* dalam penelitian ini akan memungkinkan validasi data yang diperoleh dari salah satu metode (kuantitatif) oleh data yang diperoleh dari metode lain (kualitatif). Untuk tujuan ini, peneliti akan mengatur pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif terjadi pada saat yang bersamaan. Triangulasi juga berguna dalam membandingkan salah satu data dengan data yang lain. Dengan demikian, akan memperdalam temuan, memberikan gambaran yang lebih luas dan dapat mengungkapkan informasi yang sebelumnya tidak diantisipasi.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian dibedakan berdasarkan jenis-jenisnya, yaitu berdasarkan tujuan penelitian, manfaat penelitian, waktu penelitian, dan teknik pengumpulan data (Newman 2014).

3.2.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini adalah penelitian eksplanatif. Newman (2006), menyebutkan bahwa penelitian eksplanatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mengeksplansi dari suatu fenomena. Penelitian ini ingin juga ingin melihat sejauh mana faktor efektivitas manajemen sekolah mempengaruhi kemampuan membaca siswa di Kabupaten Sumba Timur.

3.2.2 Manfaat Penelitian

Studi *baseline* ini bertujuan untuk melihat dan menganalisis kemampuan membaca siswa kelas awal di Sumba Timur. Pelaksanaan *baseline* ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi setiap stakeholder sebagai berikut:

a. Untuk Sekolah

Guru : hasil studi *baseline* ini bermanfaat untuk mengetahui kemampuan membaca peserta didik secara detail dan komprehensif. Informasi ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam menentukan metode pengajaran kepada siswa, khususnya dalam metode pengajaran membaca.

Kepala sekolah: untuk kepala sekolah informasi mengenai kemampuan membaca siswa serta faktor efektifitas manajemen sekolah dapat dijadikan acuan dalam tata kelola sekolah. Seperti acuan dalam menyusun rencana kegiatan sekolah.

b. Untuk Orang Tua

Hasil studi *baseline* ini juga dapat bermanfaat untuk orang tua siswa, orang tua akan memperoleh informasi perkembangan kemampuan membaca anak sehingga dapat dapat mendukung pembelajaran anak di rumah.

c. Untuk Komunitas

Informasi tentang perkembangan kemampuan membaca siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat memberikan gambaran kepada komunitas dalam hal ini (tokoh adat, pemuka agama dll) sehingga dapat mendukung proses pembelajaran di sekolah maupun di masyarakat. Komunitas dapat membantu membuat kondisi yang mendukung pembelajaran.

d. Untuk Pemerintah Daerah

Pemerintah Daerah dapat memanfaatkan hasil studi ini sebagai acuan untuk membuat kebijakan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam upaya peningkatan kemampuan membaca siswa kelas awal. Studi ini selain memaparkan kondisi terkini terkait kemampuan membaca siswa kelas awal di Kabupaten Sumba Timur, juga memaparkan faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhinya. Dengan data tersebut akan membantu Pemerintah Daerah dalam merumuskan kebijakan dalam upaya peningkatan kemampuan membaca siswa di Kabupaten Sumba Timur.

3.2.3 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam satu titik waktu sampel atau yang dikenal dengan penelitian cross-sectional (Babbie 1990). Penelitian ini termasuk kedalam kategori cross-sectional karena penelitian ini hanya akan dilakukan pada satu waktu tertentu, yaitu pada September sampai dengan November 2018.

3.3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya memperoleh data, penelitian ini menggunakan teknik survei. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pertanyaan-pertanyaan terstruktur dalam bentuk kuesioner (Neuman 2006). Pertanyaan untuk EGRA menggunakan instrument terstandar yang sudah dijelaskan pada bab 2. Sedangkan operasionalisasi untuk pertanyaan SSME dijabarkan pada bab 2. Kuesioner dalam penelitian ini merupakan kuesioner cetak dan diisikan oleh enumerator dengan menanyakan kepada responden penelitian (researcher-administered questioner).

3.3 Unit Analisis

Unit analisis adalah siapa yang akan diteliti oleh peneliti. Unit analisis perlu ditentukan terlebih dahulu untuk menentukan populasi penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah siswa kelas awal (1-3) Sekolah Dasar di Kabupaten Sumba Timur. Siswa kelas awal ini mencakup siswa laki-laki dan perempuan.

Tabel 3.1

Unit Analisis

Isi	Seluruh siswa kelas awal Sekolah Dasar di Kabupaten Sumba Timur
Cakupan	Kabupaten Sumba Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur
Waktu	November 2018

3.4 Teknik Penarikan Sampel

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan pendekatan probability sampling dimana setiap unsur atau elemen dari populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Karena setiap unsur dari populasi memiliki kesempatan yang sama

untuk terpilih, maka penarikan sampel dilakukan secara acak. Tujuan dari pendekatan probability sampling sebagaimana yang diungkapkan oleh Babbie (1990) adalah “to select a set of elements from a population in such a way that descriptions of those elements (statistics) accurately describe the total population from which they are selected”. Kemudian informasi yang didapatkan melalui sampel tersebut akan digeneralisasikan sehingga dapat memberikan gambaran di tingkat populasi.

Pada penelitian ini teknik penarikan sampel menggunakan teknik multistage random sampling. Pada multistage random sampling, letak keacakan tidak dilakukan langsung pada unit sampling, namun dilakukan pada gugus (cluster) dimana unit sampling tersebut berada. Proses penarikan sampel dengan menggunakan metode multistage random sampling terdiri dari dua tahap. Tahap pertama yaitu tahap pemilihan cluster dari unit sampling dan tahap kedua yaitu tahap penarikan unit sampling dari cluster yang telah ditentukan pada tahap pertama. Penggunaan teknik ini dalam penarikan sampel dilakukan karena cakupan populasi yang luas dan heterogen.

Tahap pertama yaitu pemilihan wilayah yaitu wilayah pinggiran kota dan wilayah kota. Kemudian tahap selanjutnya adalah pemilihan sekolah dari setiap wilayah. Selain itu dalam pemilihan sekolah dari setiap wilayah juga mempertimbangkan representasi dari sekolah negeri dan sekolah swasta. Tahap ketiga yaitu pemilihan siswa dari setiap sekolah sampel. Berikut pemilihan sekolah sampel:

Jenis Sekolah	Pinggiran Kota		Kota
	Sumba Timur Bagian Barat	Sumba Timur Bagian Timur	
Negeri	4	4	4
Swasta	3	3	4

3.4.1 Besaran Sampel

Untuk sampel yang akan diteliti sesuai dengan proporsi dalam merepresentasikan populasi akan dilakukan penghitungan besaran sampel menggunakan rumus slovin.

Rumus Slovin

$$n = \frac{N}{1 + N\alpha^2}$$

Sumber: Consuelo (2007)

Keterangan:

n= jumlah sampel

N= Populasi

α = margin error

Berdasarkan total jumlah siswa kelas awal yaitu sebanyak 13.850 siswa, untuk menentukan sampel dengan satandar deviasi 0.05 maka diperoleh besaran sampel sebanyak 388 siswa. Namun pada penelitian ini dipilih sampel sebanyak 440 siswa agar data yang diperoleh lebih representative. Selain itu pengambilan jumlah sampel melebihi besaran awal adalah untuk mengantisipasi adanya data yang tidak dapat diolah , atau digunakan sebagai data cadangan. Setelah diperoleh besaran sampel sebanyak 440 maka setiap sekolah dipilih sebanyak 20 siswa kelas 2. Apabila dalam satu kelas kurang dari 20 maka dipilih siswa dari kelas 3. Maka dari itu untuk mencapai jumlah sampel sebanyak 440 maka dipilih 22 sekolah dari setiap wilayah.

	Sekolah	Jumlah Sampel
Lewa	SDM Wai Wei	20
	SDM Rakawatu	20
	SDN Matawai Pawali	20
	SDN Laikambela	20
Haharu	SD Inpres Praibakul	20

	SD Inpres Wunga	20
	SDM Kaponduk	20
	SD Inpres Prailangina	20
Waijelu	SDN Kondanamu	20
	SDM Baing	20
	SD Negeri Waimima	20
Umalulu	SDN Padammu	20
	SDM Melolo 2	20
	SDN Kan dangu Buku	20
Kota Waingapu	SDK Andaluri	20
	SDN Laindatang	20
	SD Muhammadiyah Waingapu	20
	SD Inpres Kamala Puti	20
Kambera	SD Inpres Kalumbang	20
	SDN Tanau	20
	SDM Kambaniru 1	20
	SDM Lambanapu	20
Total Sampel		440

3.5 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai bulan September sampai bulan November 2018 di Kabupaten Sumba Timur. Penelitian ini dilakukan di enam kecamatan yaitu Kecamatan Lewa, Kecamatan Haharu, Kecamatan Waijelu, Kecamatan Umalulu, Kecamatan Kota Waingapu dan Kecamatan Kambera.

3.6 Teknik Pengambilan Data

Dalam penelitian ini pengambilan data kemampuan membaca siswa dan efektivitas manajemen sekolah dilakukan menggunakan dua cara yaitu pengambilan data data primer dan data sekunder.

3.6.1 Data Primer

Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang diperoleh melalui wawancara dengan responden menggunakan instrumen kuesioner dengan

pertanyaan bersifat tertutup. Kedua adalah data kualitatif yang diperoleh dengan cara wawancara mendalam dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara dengan pertanyaan bersifat terbuka.

3.6.2 Data Sekunder

Data ini didapat dari penelitian yang sudah ada sebelumnya atau studi literatur yang dapat ditemukan melalui jurnal, buku-buku, artikel, ataupun laporan penelitian dari lembaga tertentu yang berkaitan dengan kemampuan membaca siswa kelas rendah. Selain itu data juga diperoleh dari data-data statistic Pemerintah Nasional dan Daerah seperti: Neraca Pendidikan Daerah (NPD), Badan Pusat Statistik Sumba Timur, dll.

3.7 Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data kuantitatif pada penelitian ini menggunakan SPSS 21. Pengolahan data kuantitatif ini melalui beberapa tahapan sebagai berikut. Pertama, melakukan coding. Coding atau pengkodean terhadap data merupakan sebuah proses untuk merubah data survei yang diperoleh dalam format sistematis, sehingga memudahkan untuk diolah dengan SPSS. Dalam penelitian ini, coding ditujukan untuk mengubah data yang non-numerik menjadi numerik dengan menetapkan kriteria dengan numerik pada atribut-atribut variabel. Misalnya, untuk data sekolah, sekolah A diberikan angka 1, sekolah B diberikan angka 2 dan seterusnya.

Kedua, melakukan entry data. Entry data merupakan memasukan data dari kuesioner ke program SPSS sesuai dengan atribut masing-masing variabel atau pertanyaan. Sebelum memasukan data berisikan jawaban responden, terlebih dahulu memasukan kategorinya dalam variabel view. Ketiga, cleaning data yang dilakukan ketika setelah selesai memasukan data atau melakukan entry data. Tujuan dilakukannya cleaning data untuk memastikan apakah data yang sudah di input sesuai dengan kuesioner atau belum. Selain itu untuk memastikan kelengkapan data.

3.8 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, digunakan teknik analisa data univariat dan teknik analisa data bivariat. Teknik analisa data univariat digunakan sebagai deskripsi dari variabel-variabel dalam penelitian ini. Misalnya, untuk karakteristik responden dan indikator maupun dimensi yang membentuk variabel dependen, independen, maupun antededen. Dalam penjabaran analisa

univariat, dapat terlihat kecenderungan pemilihan jawaban atau penilaian responden yang dapat menggambarkan kondisi lapangan sebenarnya.

3.9 Etika Penelitian

Seluruh hak responden pada survei ini dilindungi secara ketat. Dikarenakan survei ini melibatkan anak-anak dan orang dewasa yang tinggal di daerah pedalaman dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah dan kondisi sosial-ekonomi yang juga rendah, sehingga etika penelitian terhadap orang dewasa yang rentan dan anak-anak diterapkan.

Untuk responden anak, partisipasi mereka di dalam studi *baseline* ini dilindungi berdasarkan pedoman UNICEF (2002). Konvensi tentang hak-hak anak yang turut berpartisipasi dalam suatu studi adalah:

1. Semua hak wajib diberikan kepada anak tanpa diskriminasi dalam bentuk apapun. Persamaan dan non-diskriminasi harus ditekankan.
2. Kepentingan terbaik anak harus menjadi prioritas dalam segala tindakan terhadap anak.
3. Pendapat anak harus di perhatikan dan diperhitungkan. Mereka tidak boleh hanya dijadikan objek penelitian.

Dalam studi ini, anak-anak dan responden dewasa lainnya telah diinformasikan dan mengerti konsekuensi dan dampak dari mengungkapkan pendapat mereka. Selain itu, telah disampaikan pula bahwa partisipasi adalah hak mereka dan bukanlah suatu kewajiban.

Berdasarkan pedoman, hal-hal berikut ini telah di implementasikan selama pengumpulan data untuk menjamin hak-hak responden:

1. Menjamin kerahasiaan responden: nama responden tidak termasuk dalam informasi yang dikumpulkan.
2. Menginformasikan responden: para responden diinformasikan mengenai tujuan dan langkah-langkah dalam wawancara. Responden dapat dengan bebas menjawab atau mengekspresikan pendapat mereka. Mereka dapat tidak menjawab pertanyaan apabila mereka tidak ingin.
3. Persetujuan diperoleh dengan menanyakan secara lisan kesediaan responden berpartisipasi dalam studi ini
4. Persamaan dan non-diskriminasi diimplementasikan melalui pemilihan secara acak responden siswa, orangtua, dan guru. Kondisi sosial-ekonomi siswa dan orangtuanya

tidak menjadi faktor pertimbangan dalam proses pemilihan responden secara acak tersebut.

5. Menghormati para responden melalui desain kuesioner. Untuk responden anak, kuesioner didesain secara partisipatif dan bersahabat.

BAB IV

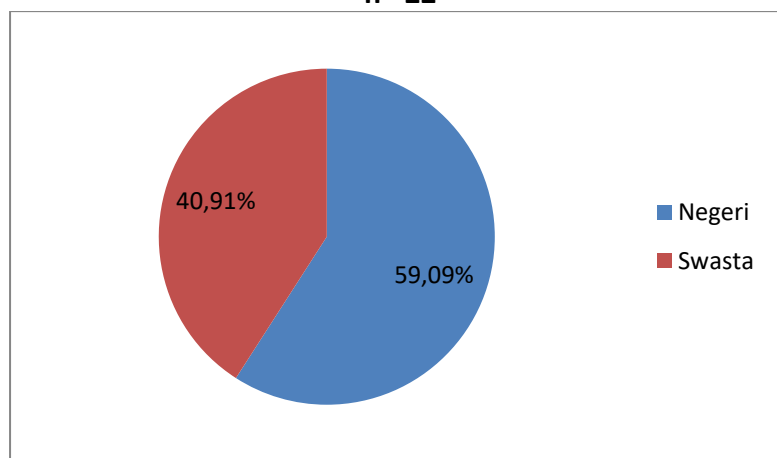
Temuan dan Hasil

4.1 Potert Efektivitas Manajemen Sekolah (SSME)

Pada bab ini akan memaparkan data terkait efektivitas manajemen sekolah, mulai dari manajemen kelas dan performansi guru.

1. Performansi Guru

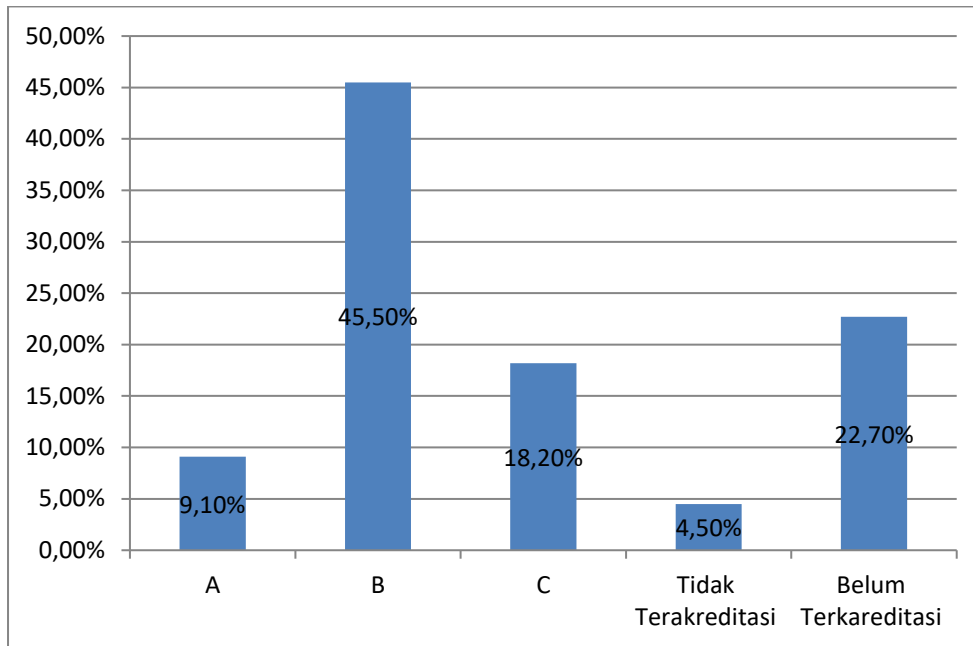
Gambar 5.1
Status Sekolah
n= 22



Sumber: Hasil Olahan Peneliti dari Data Observasi Ruang Kelas Sekolah Dasar Kabupaten Sumba Timur 2018

Sekolah sampel dari penelitian ini dipilih secara proporsional antara sekolah negeri dan sekolah swasta. Pada penelitian ini terdapat 59,09% sekolah negeri dan 40,91% sekolah swasta yang tersebar di Kabupaten Sumba Timur. Pemilihan secara proporsional ini ditujukan agar data yang diperoleh dapat memberikan gambaran di level populasi.

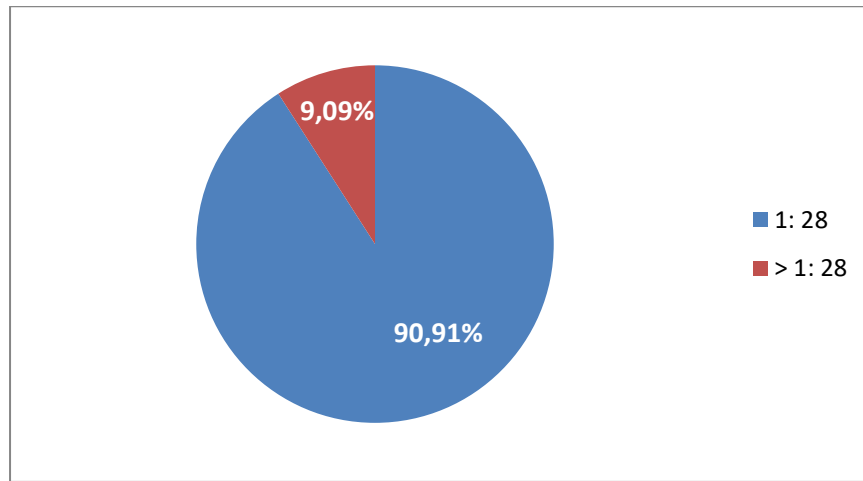
Gambar 5.2
Akreditasi Sekolah
n= 22



Sumber: Hasil Olahan Peneliti dari Data Observasi Ruang Kelas Sekolah Dasar Kabupaten Sumba Timur 2018

Pada penelitian ini sekolah sampel mayoritas akreditasi B yaitu sebesar 18,20%. Kemudian diikuti oleh sekolah yang belum terakreditasi yaitu sebesar 22,70%. Dan yang paling sedikit yaitu adalah sekolah yang tidak terkareiditasi sebesar 4.50% dari total sampel. Hal ini menjadi temuan menarik dimana di Sumba Timur masih terdapat sekolah-sekolah yang tidak terakreditasi. Tidak terakreditasi artinya adalah belum memenuhi 8 Standar Nasional pendidikan (SNP). Indikator pada akreditasi sekolah terdiri dari standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Perlu adanya peningkatan pada sekolah agar dapat memenuhi SNP sehingga dapat terakreditasi. Akreditasi ini menjadi perlu dikarenakan sekolah-sekolah yang belum atau tidak terakreditasi artinya belum memenuhi standar nasional. Agar dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik maka sekolah setidaknya harus memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP).

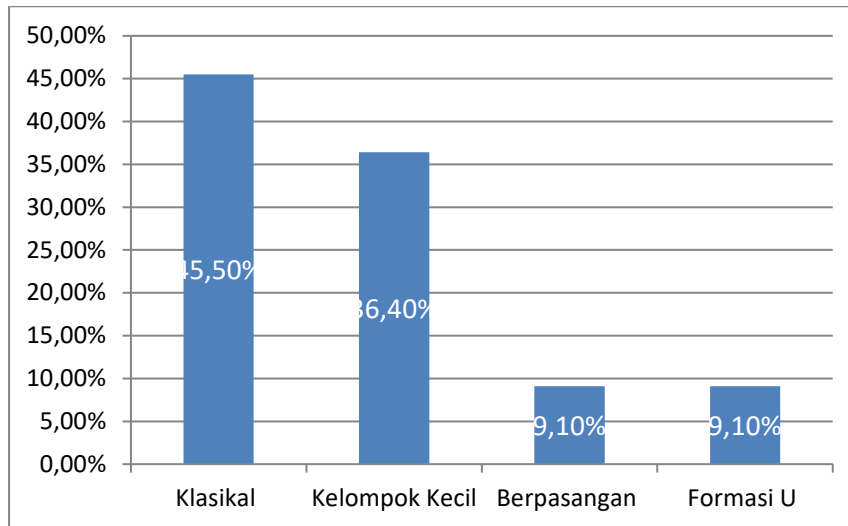
Gambar 5.3
Rasio Robel Siswa
n= 22



Sumber: Hasil Olahan Peneliti dari Data Observasi Ruang Kelas Sekolah Dasar Kabupaten Sumba Timur 2018

Mayoritas rasio rombel siswa di Sumba Timur tidak lebih dari 1: 28. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah siswa dalam satu rombongan belajar tidak lebih dari 28 siswa. Berdasarkan Permendikbud No. 17 Tahun 2017 tertulis bahwa untuk Sekolah Dasar (SD) satu kelas berjumlah paling sedikit 20 (dua puluh) peserta didik dan paling banyak 28 (dua puluh delapan) peserta didik. Di Sumba Timur hanya terdapat 9.09% kelas yang jumlah siswanya melebihi 28 siswa per kelas. Persoalan mengenai rasio rombel ini menjadi perlu untuk diperhatikan karena rombongan belajar yang terlalu besar dapat mengakibatkan pembelajaran di kelas menjadi kurang efektif. Guru akan kesulitan dalam melakukan proses pembelajaran di kelas.

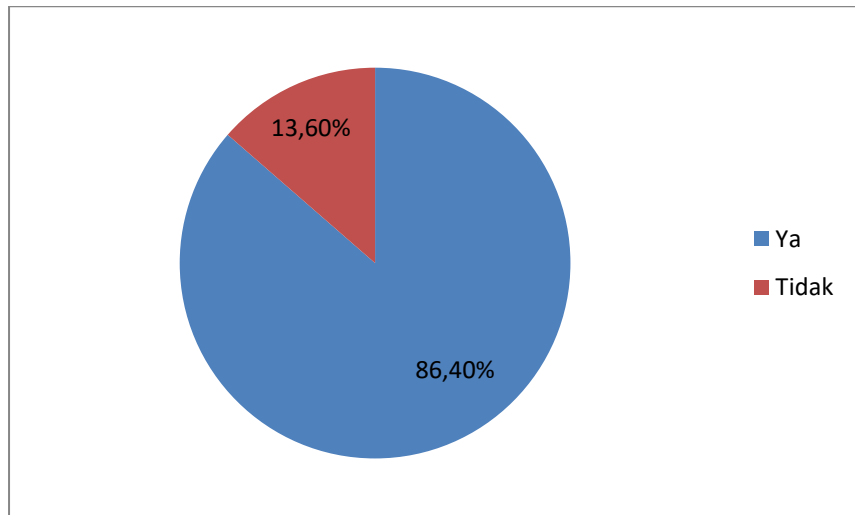
Gambar 5.4
Pola Tempat Duduk Siswa
n= 22



Sumber: Hasil Olahan Peneliti dari Data Observasi Ruang Kelas Sekolah Dasar Kabupaten Sumba Timur 2018

Pengaturan tempat duduk merupakan salah satu bagian dalam pengelolaan kelas dan perlu untuk diperhatikan. Pengelolaan tempat duduk perlu disesuaikan dengan kondisi ruang kelas dan kebutuhan, seperti jumlah siswa, materi pembelajaran dll. Pengelolaan tempat duduk dapat mempengaruhi efektifitas suatu materi pembelajaran. Menurut Winzer (Winataputra, 2003) menyatakan bahwa penataan lingkungan kelas yang tepat dapat berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Lebih jauh dalam studinya juga menemukan bahwa pengaturan tempat duduk berpengaruh terhadap jumlah waktu yang dihabiskan oleh siswa dalam menyelesaikan tugas mereka dan mempengaruhi capaian siswa. Dalam studi ini pengaturan tempat duduk cukup beragam, mulai dari pengaturan tempat duduk klasikal sampai formasi U. Mayoritas ruang kelas yang terobservasi menggunakan pengaturan tempat duduk klasikal yaitu sebesar 45.50% sedangkan yang paling sedikit yaitu pengaturan tempat duduk saling berpasangan dan formasi U masing-masing sebesar 9.10%.

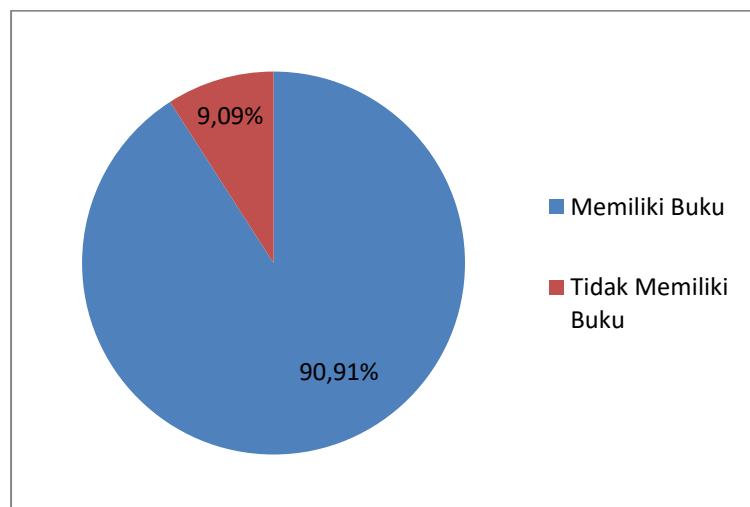
Gambar 5.5
Ketercukupan Kursi dan Meja
n=22



Sumber: Hasil Olahan Peneliti dari Data Observasi Ruang Kelas Sekolah Dasar Kabupaten Sumba Timur 2018

Pada observasi ruang kelas juga melihat ketercukupan kursi meja di kelas tersebut. Mayoritas kelas sudah memiliki kursi dan meja sesuai dengan jumlah siswanya. Namun Masih terdapat 13.60% kelas yang masih kekurangan jumlah kursi dan meja. Ketercukupan kursi dan meja ini menjadi penting mengingat mayoritas sekolah di Sumba Timur melaksanakan pembelajaran di ruang kelas dan menggunakan kursi dan meja. Kelas dengan jumlah kursi dan meja yang tidak seimbang dengan jumlah siswa maka akan mempengaruhi kelancaran dan kenyamanan proses pembelajaran.

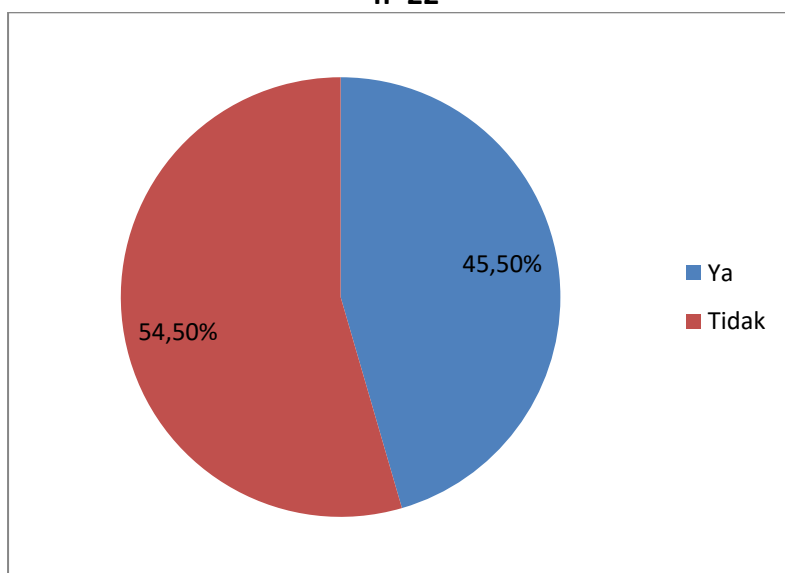
Gambar 5.6
Kepemilikan Buku Siswa



Sumber: Hasil Olahan Peneliti dari Data Observasi Ruang Kelas Sekolah Dasar Kabupaten Sumba Timur 2018

Mayoritas siswa kelas 2 di Sumba Timur sudah memiliki buku tulis, namun masih terdapat sebanyak 9.09% yang belum memiliki buku tulis. Kepemilikan buku menjadi penting karena dalam kegiatan pembelajaran di kelas menggunakan buku sebagai media utama. Buku merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran, pasalnya materi pembelajaran umumnya terdapat di buku. Selain itu buu juga digunakan sebagai alat untuk merekam materi yang sudah diberikan oleh guru. Setelah dilakukan wawancara dengan siswa dan guru alasan siswa yang tidak memiliki buku ini disebabkan oleh bebarapa faktor diantaranya adalah karena tidak memiliki buku, dan tidak membawa buku. Siswa yang tidak memiliki buku ini mengindikasikan bahwa rendahnya kepedulian orang tua terhadap perkembangan pendidikan anak. Indikasi lain adalah siswa berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah sehingga tidak mampu memilki buku. Perlu adanya peningkatan kesadaran pentingnya pendidikan pada orang tua dan komunitas, agar orang tua turut mendukung dan mengikuti perkembangan pendidikan anak. Peran orang tua menjadi sangat penting, dalam berbagai studi menyebutkan bahwa dukungan orang tua seperti, membantu anak dalam mengerjakan PR, membimbing anak dalam belajar berpengaruh secara signifikan dalam mempengaruhi capaian akademis anaknya.

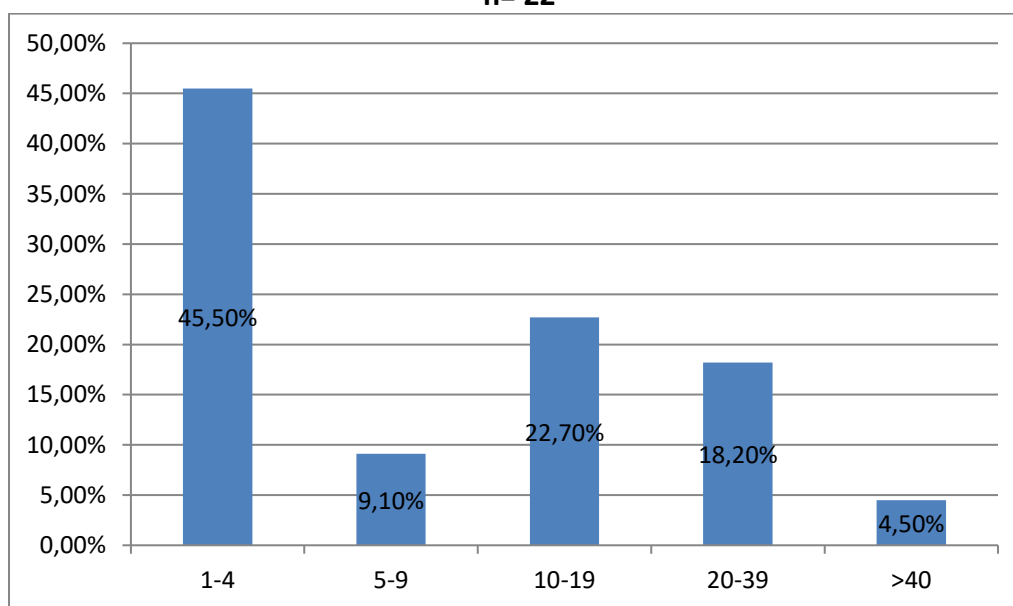
Gambar 5.7
Keberadaan Sudut Baca
n=22



Sumber: Hasil Olahan Peneliti dari Data Observasi Ruang Kelas Sekolah Dasar Kabupaten Sumba Timur 2018

Sudut baca adalah adalah satu di tempat di sudut ruangan kelas yang dilengkapi dengan buku yang ditata secara menarik. Kemendikbud dalam Panduan Gerakan Literasi Sekolah mendefinisikan sudut baca sebagai sebuah ruangan dalam sudut kelas yang di lengkapi dengan koleksi buku dan berperan sebagai perpanjangan perpustakaan. Keberadaan sudut baca ini menjadi penting, dalam beberapa studi menyebutkan bahwa keberadaan sudut baca dapat meningkatkan minat anak dalam membaca. Keberadaan sudut baca juga dapat menciptakan nuansa budaya membaca. Pada penelitian ini presentase sekolah dengan sudut baca dan sekolah tanpa sudut baca hampir seimbang. Terdapat 45.50% kelas yang memiliki sudut baca, dan 54.50% yang belum memiliki sudut baca. Keberadaan sudut baca di kelas memberikan aksesibilitas yang tinggi terhadap bacaan.

Gambar 5.8
Jumlah Buku yang Dapat diakses oleh Siswa di Ruang Kelas
n= 22

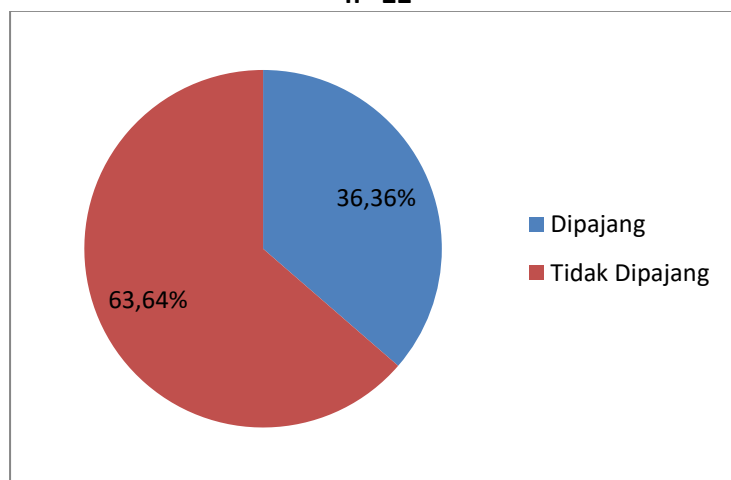


Sumber: Hasil Olahan Peneliti dari Data Observasi Ruang Kelas Sekolah Dasar Kabupaten Sumba Timur 2018

Pada observasi ruang kelas juga melihat ketersediaan buku-buku yang dapat diakses oleh siswa yang ada di ruang kelas. Di Sumba Timur mayoritas terdapat 1-4 buku di dalam kelas yang dapat diakses oleh siswa. Keberadaan buku di kelas ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat terpapar dengan bacaan sehingga dapat menumbuhkan minat membaca untuk siswa. Siswa yang terpapar dengan bahan bacaan memiliki kesempatan yang besar untuk meningkatkan minat membacanya. Di Sumba Timur mayoritas dalam satu kelas masih sedikit yang memiliki buku yang cukup sesuai dengan jumlah siswanya. Kelas dengan

jumlah buku lebih dari 40 hanya sebesar 4.50%. Diperlukan adanya pengadaan buku di kelas yang sesuai dengan jenjang kelas dan kontekstual.

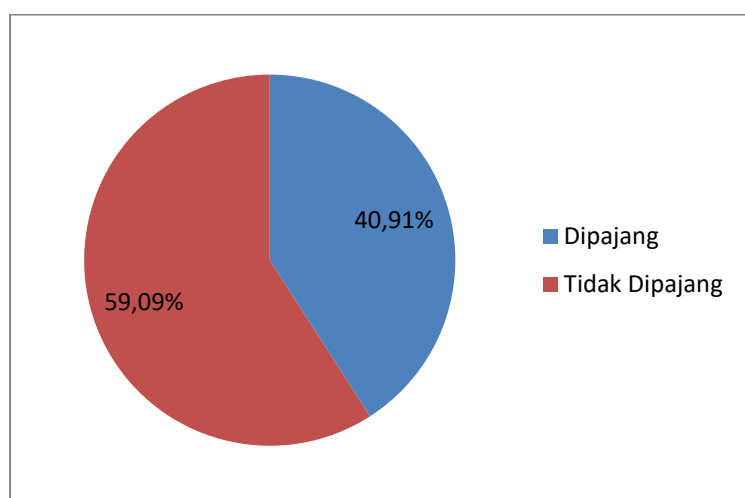
Gambar 5.9
Pekerjaan Siswa di Pajang di Kelas
n= 22



Sumber: Hasil Olahan Peneliti dari Data Observasi Ruang Kelas Sekolah Dasar Kabupaten Sumba Timur 2018

Pemajangan hasil kerja siswa di kelas, di Sumba Timur sebesar 36.36% hasil karya siswa dipajang di kelas. Sedangkan sisanya sebesar 63.64% tidak dipajang. Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa pemajangan hasil karya siswa turut menyumbang peningkatan kemampuan membaca pada siswa (Myriad 2017).

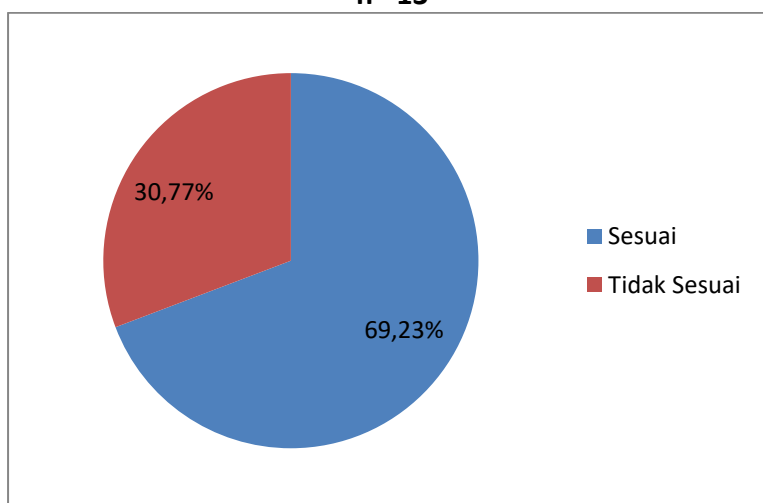
Gambar 5.10
Bahan Ajar di Pajang di Kelas
n= 22



Sumber: Hasil Olahan Peneliti dari Data Observasi Ruang Kelas Sekolah Dasar Kabupaten Sumba Timur 2018

Selain pertanyaan tentang memajang hasil karya siswa, salah satu hal yang diobservasi adalah memajang bahan ajar di kelas. Pemajangan bahan ajar di kelas ini perlu karena siswa dapat terpapar dengan materi pembelajaran. Siswa yang sering terpapar dengan materi pembelajaran akan membuat siswa mudah mengenali dan membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran. Di Sumba Timur, hanya sebesar 49% kelas yang memajangkan materi pembelajaran di kelas, sedangkan sisanya sebesar 59.09% belum memasangkan. Beberapa kelas yang diobservasi masih sangat kering akan materi pembelajaran di dalam kelas. Selain itu di kelas-kelas awal di Sumba Timur juga sangat minim terhadap akses buku-buku baik fiksi maupun nonfiksi. Setelah dilakukan wawancara mendalam dengan beberapa guru yang suasana kelasnya kering akan materi pembelajaran, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan hal demikian. Pertama, guru kesulitan dalam membeli bahan ajar untuk dipasang di kelas, kedua juga guru mengaku tidak memiliki banyak waktu untuk membuat bahan ajar karya guru. Namun demikian sisanya sebesar 49% ruang kelas sudah sangat kental dengan bahan ajar.

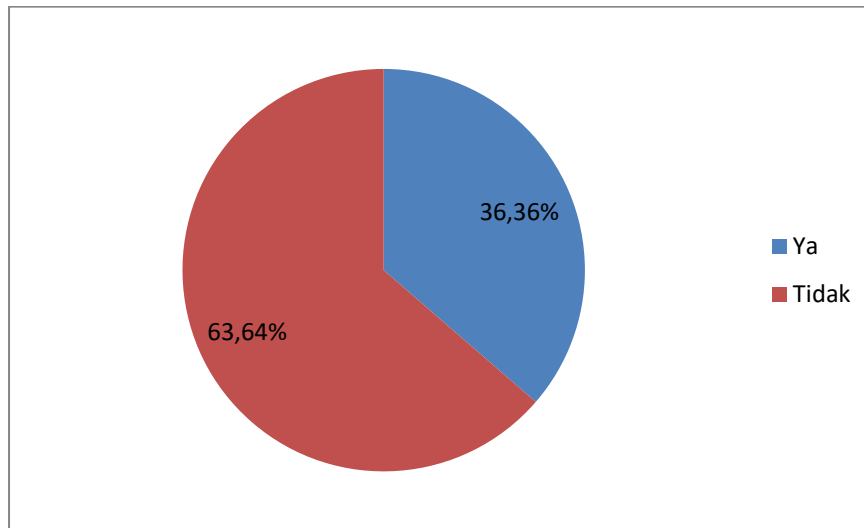
Gambar 5.11
Bahan Ajar yang Dipajang Sesuai Jenjang Kelas
n= 13



Sumber: Hasil Olahan Peneliti dari Data Observasi Ruang Kelas Sekolah Dasar Kabupaten Sumba Timur 2018

Pertanyaan selanjutnya yang tidak kalah penting adalah, apakah bahan ajar yang ada di kelas sesuai dengan jenjang kelas? Data ini menjadi menarik karena masih terdapat 30.77% yang memajang bahan ajar yang tidak sesuai dengan jenjang kelas.

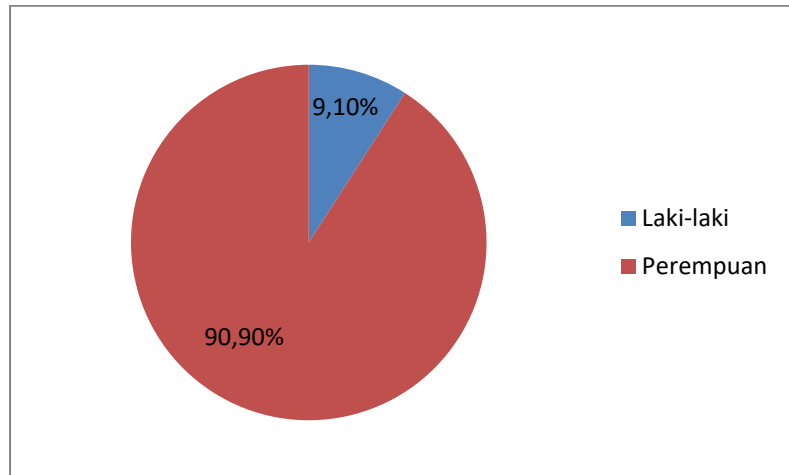
Gambar 5. 12
Tata Tertib Dipajang di Ruang Kelas
n= 22



Sumber: Hasil Olahan Peneliti dari Data Observasi Ruang Kelas Sekolah Dasar Kabupaten Sumba Timur 2018

Tata tertib merupakan salah satu bentuk kesepakatan kelas yang memuat kesepakatan-kesepakatan yang harus ditaati oleh siswa dan guru. Keberadaan tata tertib di kelas dapat bermanfaat sebagai alat keteraturan, agar warga kelas dapat disiplin. Di Sumba Timur hanya 36.36% kelas awal yang memiliki tata tertib di kelas, sedangkan sisanya sebesar 63.64% belum memiliki. Tata tertib merupakan hal yang penting, tata tertib di kelas merupakan kesepakatan kelas antara guru dan siswa. Keberadadaan tata tertib di kelas bisa digunakan sebagai alat kontrol keteraturan kelas. Dengan keberadaan tata tertib kelas seharusnya kelas dapat menjadi lebih efektif dan pembelajaran menjadi lebih lancar. Namun yang tidak kalah penting pada hal ini adalah, bukan hanya sekedar pada keberadaan tata tertib di kelas namun pada pemanfaatan tata tertib tersebut.

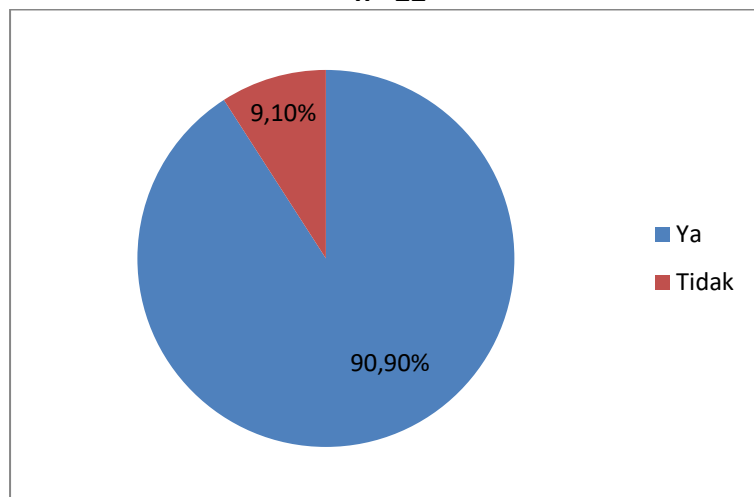
Performansi Guru
Gambar 5.13
Jenis Kelamin Guru
n= 22



Sumber: Hasil Olahan Peneliti dari Data Survei Guru Kelas Awal Sekolah Dasar Kabupaten Sumba Timur 2018

Pada penelitian ini guru kelas awal yang menjadi responden proporsi laki-laki dan perempuan cukup jauh. Dari 22 guru kelas dua yang diwawancara terstruktur terdapat 90.90% berjenis kelamin perempuan, sedangkan sisanya sebesar 9.10% berjenis kelamin laki-laki.

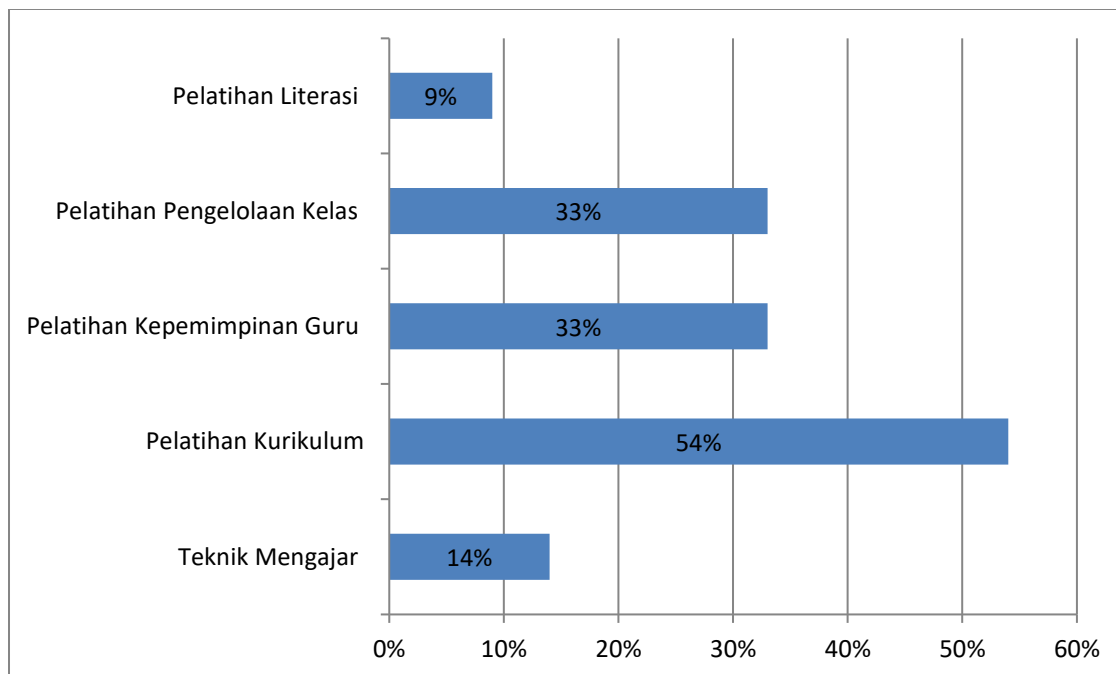
Gambar 5.14
Keterlibatan dalam Pelatihan
n= 22



Sumber: Hasil Olahan Peneliti dari Data Survei Guru Kelas Awal Sekolah Dasar Kabupaten Sumba Timur 2018

Mayoritas guru (90.90%) menjawab pernah mengikuti pelatihan. Pelatihan diperlukan untuk meningkatkan kompetensi guru. Terdapat 9.10% guru yang menjawab belum pernah mengikuti pelatihan sama sekali.

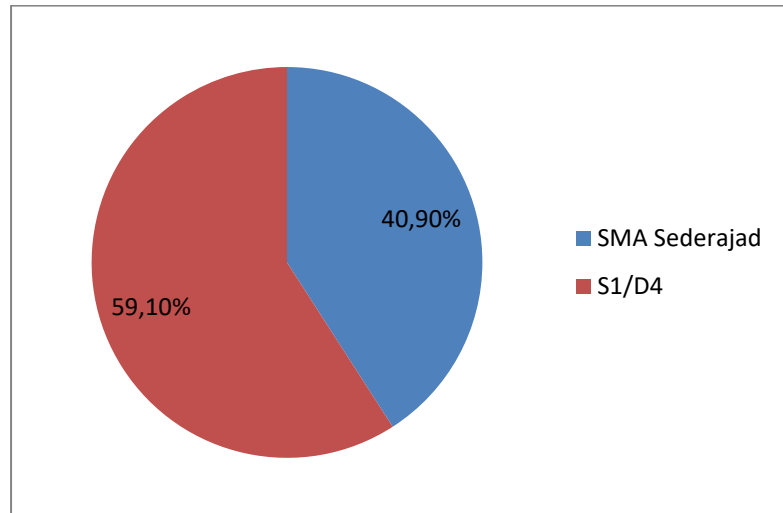
Gambar 5.15
Jenis Pelatihan yang Pernah Diikuti
n=22



Sumber: Hasil Olahan Peneliti dari Data Survei Guru Kelas Awal Sekolah Dasar Kabupaten Sumba Timur 2018

Pertanyaan selanjutnya adalah terkait jenis pelatihan yang pernah diikuti oleh guru, mayoritas guru menjawab pelatihan yang pernah diikuti oleh guru adalah tentang pelatihan kurikulum. Pelatihan kurikulum ini secara spesifik adalah pelatihan kurikulum 2013. Sebagian besar guru mengungkapkan bahwa mengalami kesulitan dalam melaksanakan kurikulum 2013. Guru kesulitan dalam perencanaan sampai pada penilaian. Menurut beberapa guru, tidak semua guru memiliki kesempatan terlibat dalam pelatihan kurikulum ini.

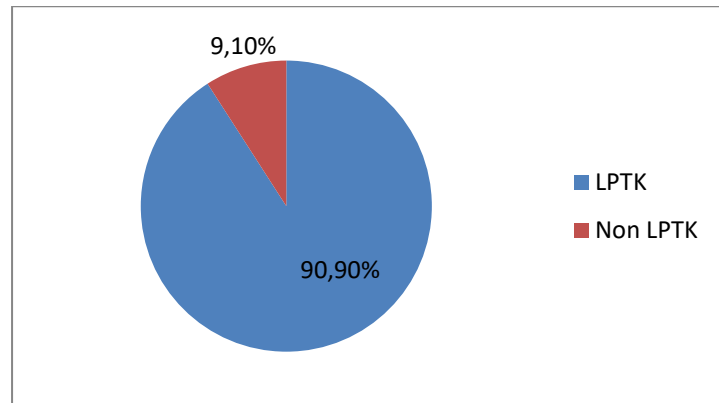
Gambar 5.16
Pendidikan Terakhir
n= 22



Sumber: Hasil Olahan Peneliti dari Data Survei Guru Kelas Awal Sekolah Dasar Kabupaten Sumba Timur 2018

Mayoritas guru di kelas awal SD Kabupaten Sumba Timur, yaitu sebesar 59,01%, berpendidikan S1/D4. Sedangkan, 40,9% guru di kelas awal SD Kabupaten Sumba Timur berpendidikan SMA/Sederajat. Beberapa studi terdahulu menyebutkan bahwa semakin tinggi pendidikan guru, maka semakin baik substansi atau informasi dari pembelajaran yang diberikan guru kepada siswa. Namun, studi tersebut juga menjelaskan bahwa tingginya pendidikan guru bukan satu-satunya faktor, melainkan linieritas ilmu, kemampuan mengajar, dan metode pengajaran menjadi faktor lain yang membuat siswa dapat memahami materi pembelajaran. Sehingga, menjadi penting untuk melihat latar belakang pendidikan guru yang akan dibahas pada Gambar 15.17.

Gambar 15.17
Latar Belakang Pendidikan Guru
n= 22

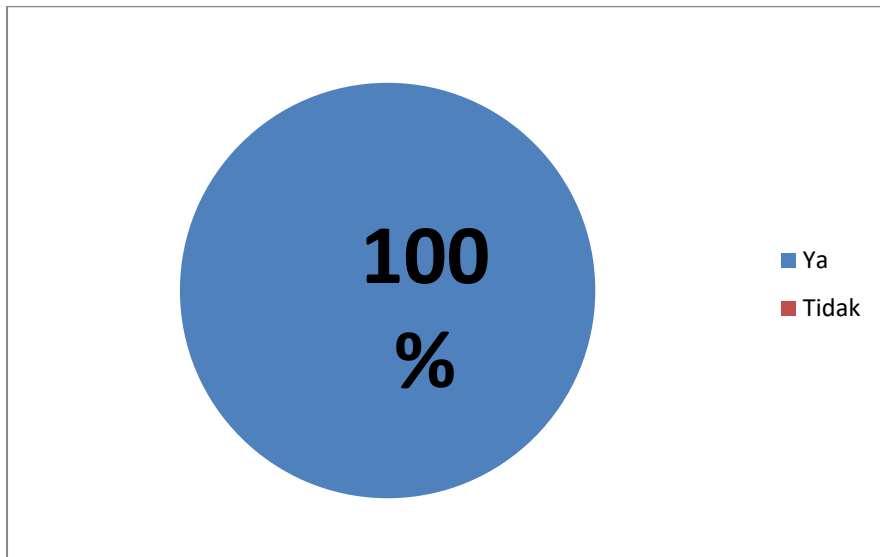


Sumber: Hasil Olahan Peneliti dari Data Survei Guru Kelas Awal Sekolah Dasar Kabupaten Sumba Timur 2018

Berdasarkan survei yang dilakukan pada 22 SD di Kabupaten Sumba Timur, sebesar 90,9% guru memiliki latar belakang pendidikan di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan. Data ini memperlihatkan bahwa hanya 10% guru SD di Kabupaten Sumba Timur yang tidak menempuh pendidikan di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan. Latar belakang pendidikan guru menjadi sangat penting, pasalnya ada indikasi bahwa guru yang tidak berasal dari LPTK tidak mendapatkan kompetensi pedagogi yang diperlukan oleh seorang guru untuk menjadi pengajar yang baik. Kualitas lulusan sangat ditentukan oleh kualitas proses belajar mengajar. Kualitas belajar mengajar itu ditentukan oleh kompetensi guru.

Dalam PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 28 ayat (3) dinyatakan bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Kompetensi guru ini sangat penting dalam proses pembelajaran, pasalnya guru tidak hanya dituntut untuk mampu mengajar saja namun juga mampu untuk mengidentifikasi dan memahami kondisi siswa serta konteks ekonomi, politik, sosial, dan budaya masyarakat setempat. Untuk dapat menjalankan yang demikian maka guru harus memiliki empat kompetensi tersebut. Persoalannya adalah belum semua guru kelas awal berlatar belakang pendidikan LPTK, terlebih belum ada pengujian yang objektif terhadap empat kompetensi guru tersebut.

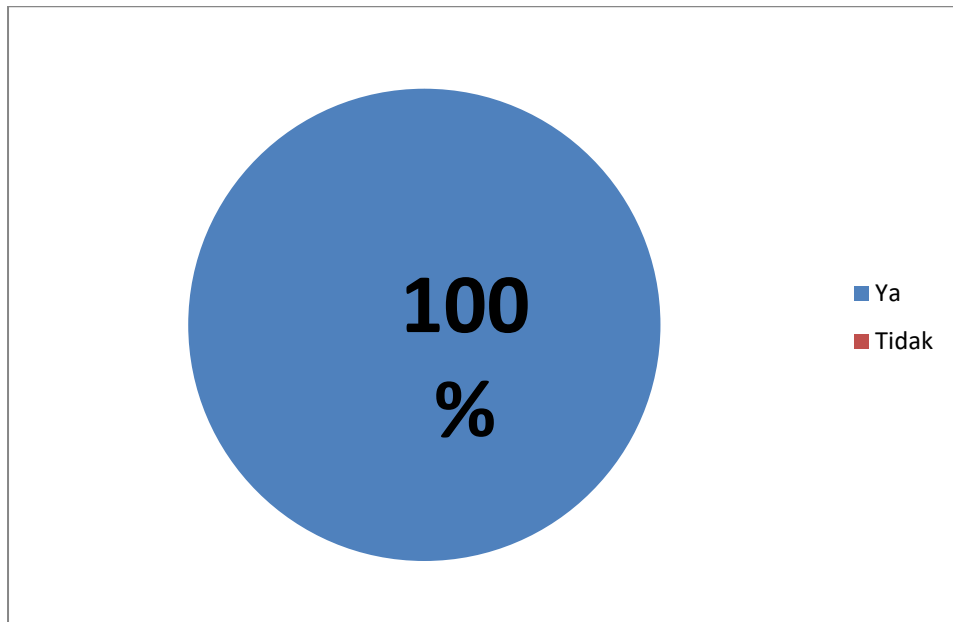
Gambar 15.18
Kepemilikan Daftar Hadir Siswa
n= 22



Sumber: Hasil Olahan Peneliti dari Data Survei Guru Kelas Awal Sekolah Dasar Kabupaten Sumba Timur 2018

Survei yang dilakukan terhadap 22 sekolah memperlihatkan bahwa seluruh guru memiliki daftar hadir siswa. Data tersebut juga mengindikasikan bahwa semua guru di 22 sekolah sangat memperhatikan keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan memiliki daftar hadir, guru dapat mengevaluasi antusiasme dan juga kecenderungan siswa berkaitan dengan keikutsertaan dalam proses pembelajaran. Yang menjadi persoalan disini adalah bukan sekedar guru memiliki daftar kehadiran siswa atau tidak, namun pada tingkat kehadiran siswa tersebut. Melalui wawancara mendalam dengan beberapa guru dan kepala sekolah, tingkat kehadiran siswa di sekolah cukup tinggi. Ketidakhadiran siswa ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kegiatan adat, siswa membantu orang tua bekerja dll. Ketidakhadiran siswa yang cukup tinggi perlu mendapat perhatian yang baik, pasalnya ketidakhadiran yang tinggi membuat siswa ketinggalan materi pembelajaran dan dapat menghambat kemampuan siswa.

Gambar 15.20
Penggunaan Rencana Pembelajaran Saat Mengajar
n= 22



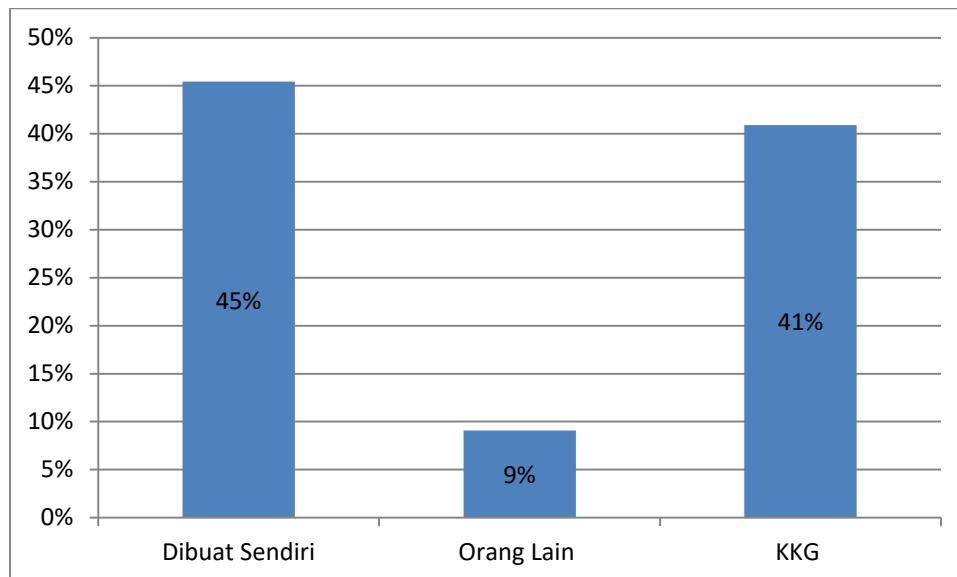
Sumber: Hasil Olahan Peneliti dari Data Survei Guru Kelas Awal Sekolah Dasar Kabupaten Sumba Timur 2018

Gambar 15.20 menunjukkan seberapa banyak guru yang menggunakan Rencana Pembelajaran saat proses pembelajaran di kelas. Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan sebuah keharusan bagi guru, pasalnya guru tanpa pelaksanaan yang baik kecil kemungkinan kualitas pembelajaran akan baikpula. Data terkait kepemilikan RPP ini diperlukan untuk mengetahui tingkat kesiapan guru sebelum mereka melakukan proses pembelajaran. Apakah guru sudah memikirkan apa yang akan mereka ajarkan di kelas? Apa tujuan pembelajaran tersebut? Bagaimana tahapannya? Dan lain sebagainya. Data di atas menunjukkan bahwa semua guru dari 22 sekolah memiliki Rencana Pembelajaran. Artinya, semua guru sudah siap sebelum mereka mengajar di kelas.

Gambar 15.21

Penyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

n= 22



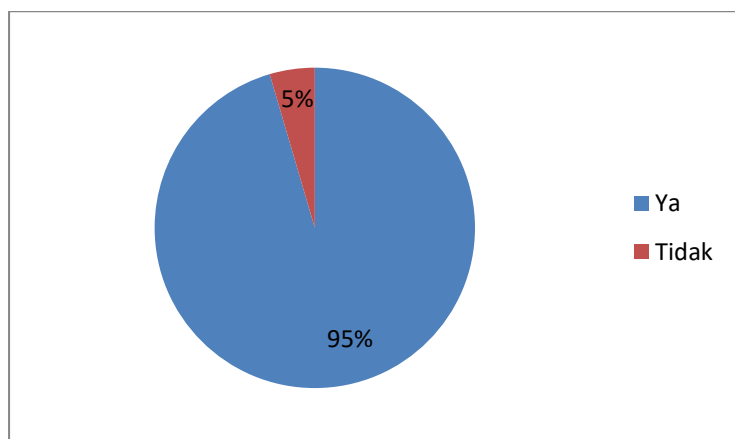
Sumber: Hasil Olahan Peneliti dari Data Survei Guru Kelas Awal Sekolah Dasar Kabupaten Sumba Timur 2018

Mayoritas guru pada SD di Kabupaten Sumba Timur membuat RPP sendiri. Hal ini ditunjukkan dari hasil survei terhadap 22 SD di Kabupaten Sumba Timur yang menunjukkan sebesar 45% guru membuat RPP sendiri, 41% guru membuat RPP dalam KKG (Kelompok Kerja Guru) dan 9% diantaranya guru tidak membuat RPP tetapi RPP yang digunakan dibuat oleh orang lain. Studi-studi terdahulu mencatat bahwa RPP yang dibuat oleh guru sendiri lebih efektif digunakan dalam pembelajaran karena dirumuskan oleh guru sendiri yang paham dengan karakteristik siswa.

Gambar 15.22

Pemeriksaan RPP oleh Kepala Sekolah

n= 22

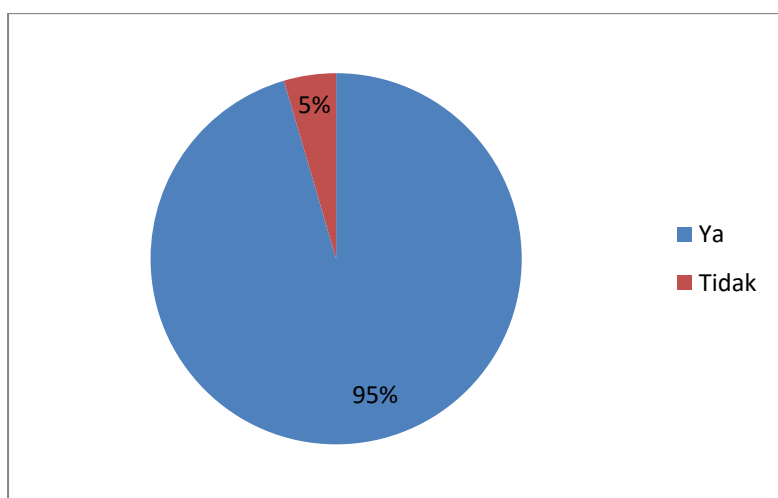


Sumber: Hasil Olahan Peneliti dari Data Survei Guru Kelas Awal Sekolah Dasar Kabupaten Sumba Timur 2018

Menurut penuturan guru di 22 sekolah di Sumba Timur, 95% guru menjawab bahwa kepala sekolah memeriksa kembali Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah disiapkan. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 5% menjawab kepala sekolah tidak memeriksa kembali RPP yang sudah disiapkan.

Gambar 15.23
Kunjungan Kepala Sekolah Saat Mengajar

n= 22

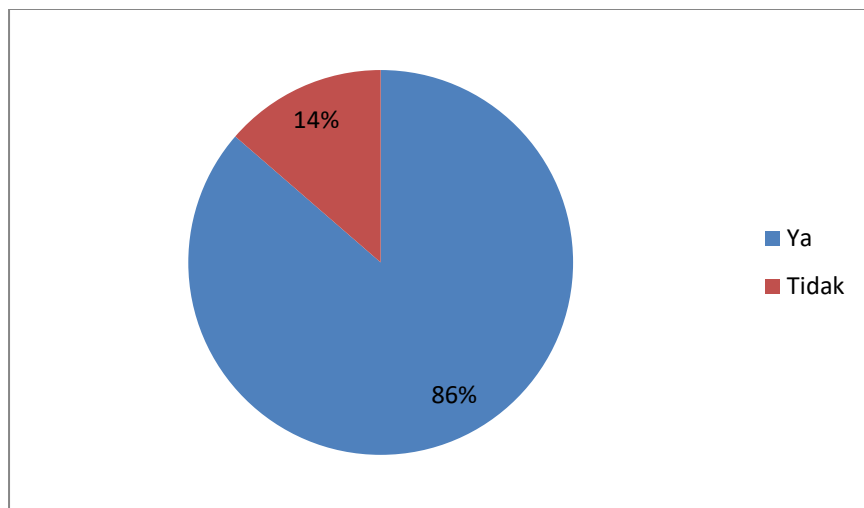


Sumber: Hasil Olahan Peneliti dari Data Survei Guru Kelas Awal Sekolah Dasar Kabupaten Sumba Timur 2018

Kunjungan kepala sekolah saat guru mengajar di kelas juga penting untuk diperhatikan, karena sudah semestinya kepala sekolah melakukan kunjungan ke kelas saat guru mengajar. Kepala sekolah dapat melakukan evaluasi terhadap guru yang mengajar sehingga kualitas guru dalam mengajar dapat ditingkatkan. **Gambar 15.23** menunjukkan hanya 5% kepala sekolah dari 22 sekolah yang tidak melakukan kunjungan ke kelas saat guru mengajar. Tentu ini adalah kondisi

yang cukup mengesankan. Hanya saja, data di atas sebetulnya tidak dapat menggambarkan secara utuh apakah ada proses evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah ketika mereka berkunjung ke kelas saat guru mengajar.

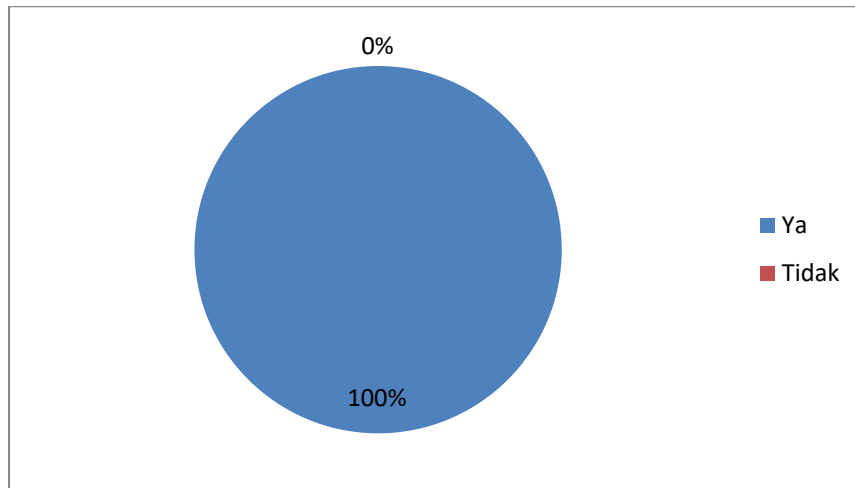
Gambar 15.24
Kunjungan Pengawas Sekolah saat Mengajar
n= 22



Sumber: Hasil Olahan Peneliti dari Data Survei Guru Kelas Awal Sekolah Dasar Kabupaten Sumba Timur 2018

Sebagaimana mestinya pengawas sekolah, kunjungan pengawas sekolah ke kelas saat guru mengajar merupakan bagian dari tugas dan fungsi mereka dalam melakukan pengawasan. Tujuan sebenarnya adalah untuk memastikan bahwa proses pembelajaran di kelas sudah sesuai dengan kaidah atau memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Hanya saja, masih banyak pengawas yang belum melakukan tugasnya sebagaimana mestinya. **Gambar 15.24** menunjukkan setidaknya ada 14% pengawas sekolah yang tidak melakukan kunjungan ke kelas saat guru mengajar.

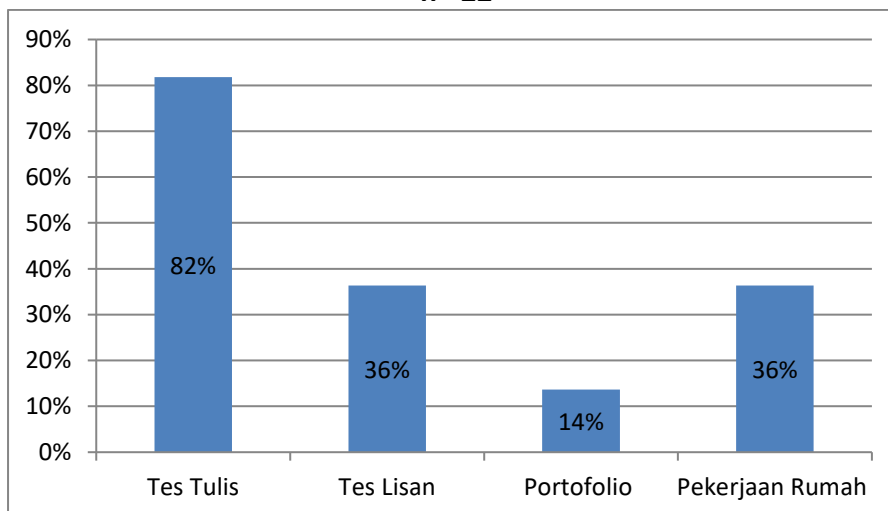
Gambar 15.25
Pengukuran Kemauan Siswa
n= 22



Sumber: Hasil Olahan Peneliti dari Data Survei Guru Kelas Awal Sekolah Dasar Kabupaten Sumba Timur 2018

Gambar 15.25 menunjukkan bahwa semua guru di 22 sekolah melakukan ujian terhadap siswanya untuk mengukur tingkat kemajuan siswanya. Pengukuran kemajuan siswa sangat penting dilakukan bukan hanya untuk mengevaluasi kemampuan dan kompetensi siswanya, tetapi juga untuk mengevaluasi kemampuan dan kompetensi guru dalam proses mengajar di kelas.

Gambar 5.26
Cara Mengukur Kemanjuab Belajar Siswa
n= 22



Sumber: Hasil Olahan Peneliti dari Data Survei Guru Kelas Awal Sekolah Dasar Kabupaten Sumba Timur 2018

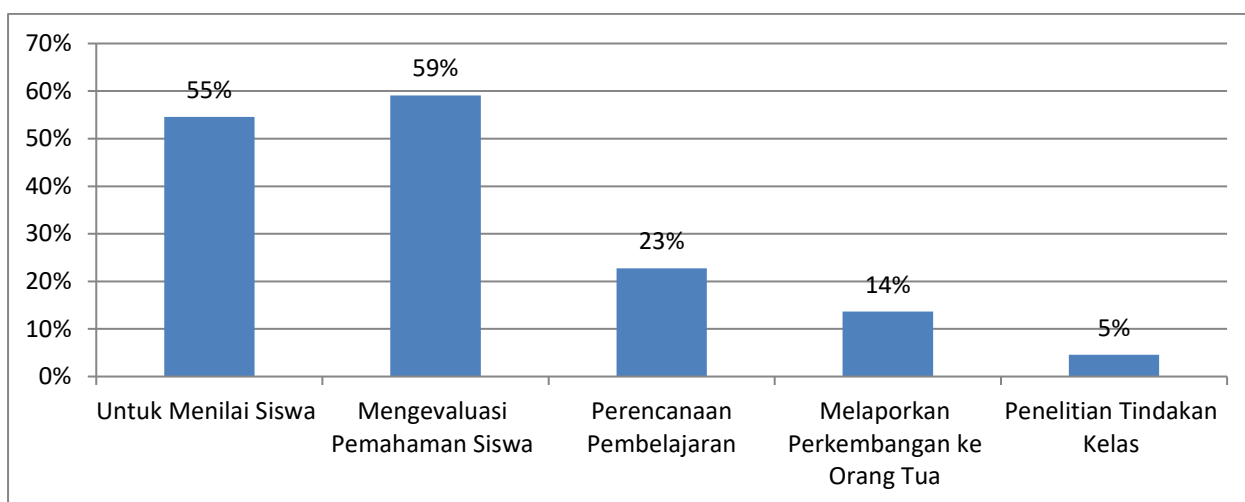
Mayoritas guru (80%) mengukur kemampuan siswa dengan menggunakan tes tulis. Beberapa di antaranya juga, ada sekitar 36% guru menggunakan tes lisan, 36% guru lainnya menggunakan pekerjaan rumah, dan hanya 14% guru yang menggunakan portofolio untuk mengukur kemajuan siswa. Hal yang menjadi persoalan di sini adalah tes tulis sejatinya hanya dapat mengukur kemampuan kognitif siswanya saja. Kemampuan dan kompetensi lainnya

tidak bisa diukur menggunakan tes tulis. Sedangkan tujuan pembelajaran tidak hanya melatih atau memperdalam kemampuan kognitif siswanya saja, tetapi kemampuan dan kompetensi lainnya; misalnya *learning skill*. Dengan kemampuan siswa dalam membaca tulis yang terbatas, agak sulit untuk mengharapkan untuk mendapat potret kemampuan anak. Tes tulis sendiri cenderung hanya dapat menggambarkan kemampuan kognitif anak.

Gambar 5.27

Pemanfaatan Pengukuran Kemajuan Siswa

n= 22



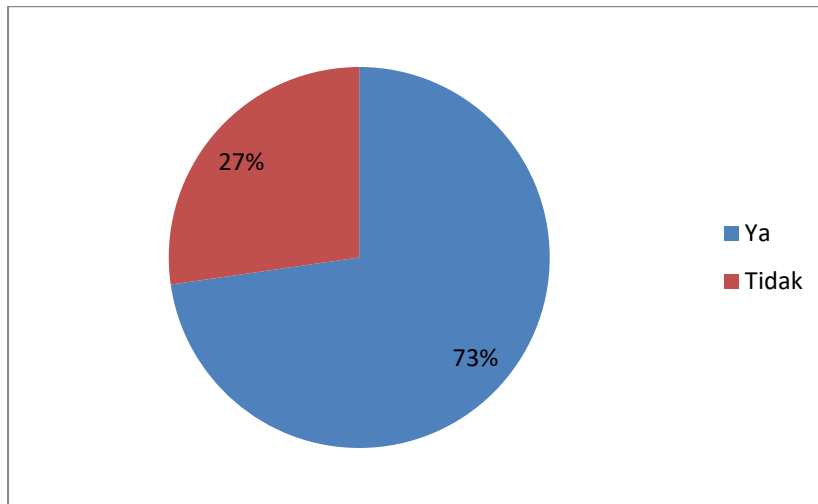
Sumber: Hasil Olahan Peneliti dari Data Survei Guru Kelas Awal Sekolah Dasar Kabupaten Sumba Timur 2018

Mayoritas guru (59%) melakukan ujian atau pengukuran kemajuan siswa untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru di kelas. Kemudian 55% guru juga menggunakan ujian juga untuk memberi nilai kepada siswa. Hanya sedikit guru yang melakukan ujian kepada siswa sebagai bahan pertimbangan untuk perencanaan pembelajaran, laporan kepada orang tua siswa terkait dengan perkembangan akademik anaknya, atau untuk penelitian tindakan di kelas. Artinya, masih banyak guru yang tidak menyadari betapa pentingnya ujian siswa sebagai bahan evaluasi proses pembelajaran di kelas. Selain itu, persoalan lainnya adalah tidak ada guru yang menggunakan ujian siswa untuk mengukur kemampuan atau kompetensi siswa lainnya.

Gambar 5.28

Penggunaan Hukuman dalam Pendisiplinan

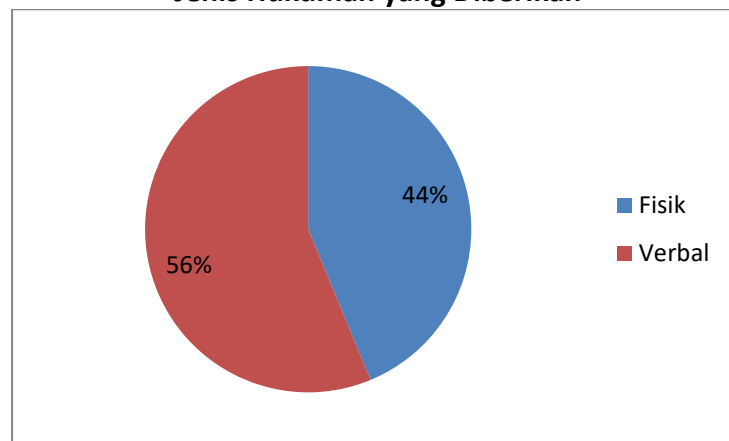
n= 22



Sumber: Hasil Olahan Peneliti dari Data Survei Guru Kelas Awal Sekolah Dasar Kabupaten Sumba Timur 2018

Mayoritas guru (73%) masih mengaku masih menggunakan hukuman dalam proses pendisiplinannya. Studi-studi sebelumnya menjelaskan bahwa hukuman yang diberikan kepada anak untuk alasan pendisiplinan memberikan efek destruktif kepada anak. Studi Myriad yang dilakukan di Provinsi Papua dan Papua Barat, menunjukkan bahwa penggunaan hukuman justru menyumbang pada angka ketidakmampuan membaca pada anak. Pada 22 sekolah di Sumba Timur hanya sebesar 27% yang menjawab tidak lagi menggunakan hukuman dalam pendisiplinannya siswa. Setelah dilakukan wawancara mendalam dengan guru kelas awal, alasan guru menggunakan hukuman dalam pendisiplinan adalah guru menganggap penggunaan hukuman merupakan pendekatan yang cukup efektif untuk mendisiplinkan siswa.

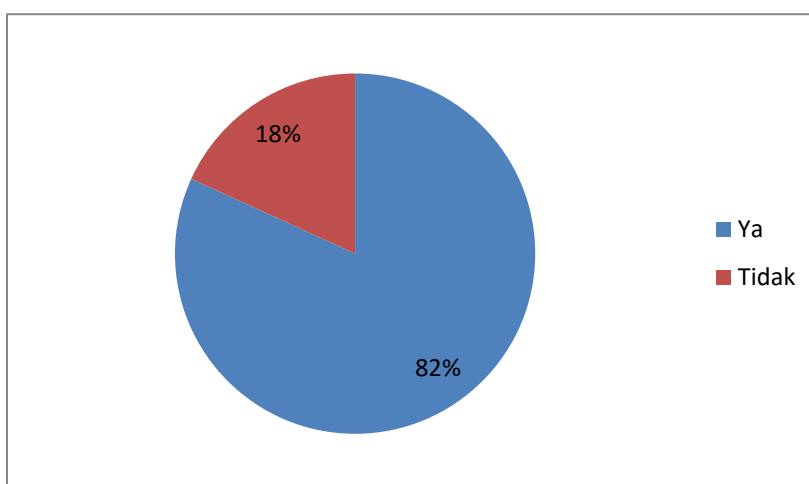
Gambar 5.29
Jenis Hukuman yang Diberikan



Sumber: Hasil Olahan Peneliti dari Data Survei Guru Kelas Awal Sekolah Dasar Kabupaten Sumba Timur 2018

Kemudian, untuk jenis hukuman yang diberikan oleh guru terhadap anak terdapat dua jenis hukuman yang diberikan. Mayoritas guru menjawab (56%) menggunakan jenis hukuman verbal seperti membentak, meyudutkan, memperlakukan dll. Sedangkan sisanya sebesar 44% adalah penggunaan hukuman fisik masih digunakan oleh guru.

Gambar 5.30
Ketidakhadiran Siswa di Sekolah
n= 22



Sumber: Hasil Olahan Peneliti dari Data Survei Guru Kelas Awal Sekolah Dasar Kabupaten Sumba Timur 2018

Mayoritas guru (82%) menjawab siswa mereka kerap kali tidak hadir ke sekolah. Melalui wawancara mendalam juga guru mengungkapkan bahwa tingkat ketidakhadiran siswa di kelas cukup tinggi. Menurut analisis guru hal inilah yang turut menyumbang angka ketidakmampuan membaca pada siswa. Guru juga menjelaskan bahwa tingginya angka ketidakhadiran siswa di sekolah disebabkan oleh rendahnya dukungan orang tua terhadap pendidikan anak. Dalam beberapa kasus khususnya di perdesaan, anak kerap tidak hadir ke sekolah dengan alasan siswa bekerja sebagai buruh tani. Rendahnya status ekonomi orang tua membuat orang tua lebih senang mempekerjakan anak-anak mereka dibanding menyuruh ke sekolah. Dalam kondisi yang demikian maka diperlukan adanya kesadaran akan pentingnya pendidikan kepada orang tua dan kepada komunitas.

4.2 Hasil Kemampuan Membaca Siswa (EGRA)

Pada bab ini akan mendiskusikan hasil temuan EGRA, mulai dari pembahasan mengenai kategori pembaca di Sumba Timur dibandingkan dengan rata-rata nasional sampai pada nilai

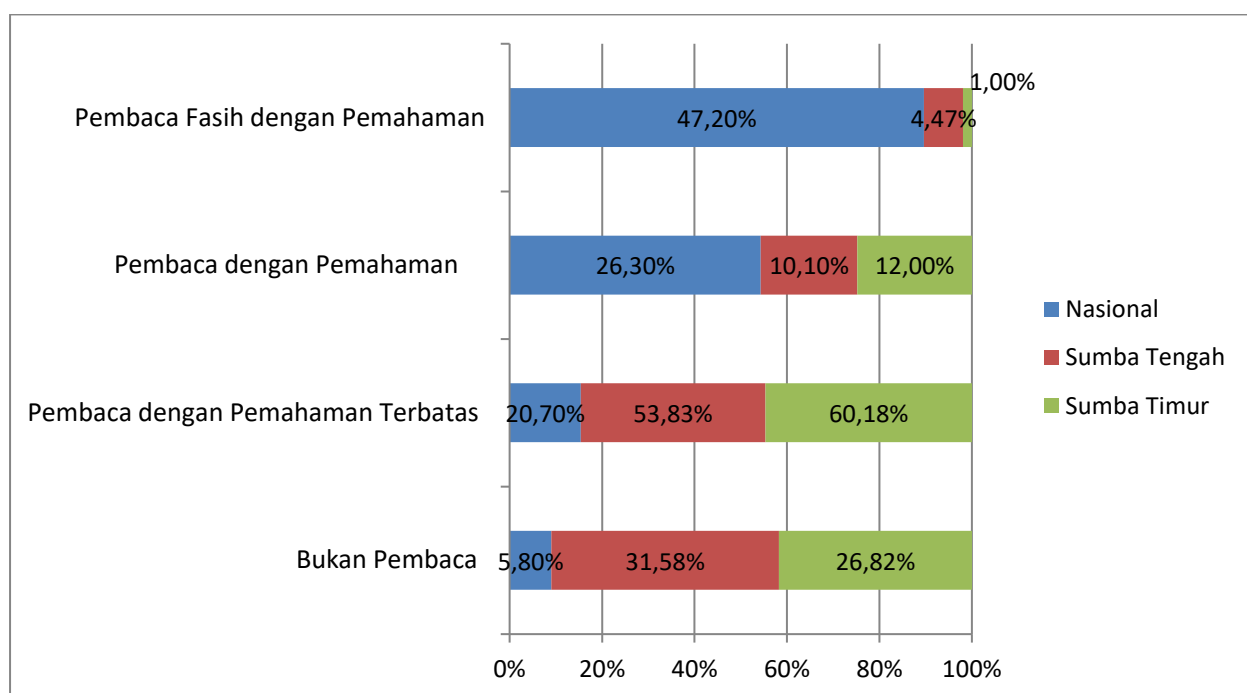
pada setiap komponen dalam EGRA. Selain itu, untuk dapat mengetahui data secara mendetail akan dideskripsikan dan membandingkan hasil tes EGRA dari setiap kecamatan.

Pada tes EGRA terdapat pengkategorian pembaca menjadi empat kelompok, mulai dari bukan pembaca, pembaca dengan pemahaman terbatas, pembaca dengan pemahaman serta pembaca fasih dengan pemahaman. Dasar pengkategorian ini adalah perpaduan dari dua komponen atau variabel dalam tes EGRA yaitu tes membaca lisan (jumlah kata yang mampu dibaca secara tepat dalam waktu satu menit) dan pemahaman terhadap bacaan (presentase jawaban benar dari bacaan siswa).

Gambar 6.1

Kemampuan Membaca Siswa Kelas Awal di Kabupaten Sumba Timur

n= 440



Sumber: Hasil Olahan Peneliti dari Data Survei Siswa Kelas Awal Sekolah Dasar Kabupaten Sumba Timur 2018

Catatan:

- (1) Mencapai 80% jawaban yang tepat terhadap pertanyaan pemahaman bacaan, dengan catatan bahwa seluruh bacaan dibaca dengan tuntas
- (2) Mencapai 60% jawaban yang tepat terhadap pertanyaan pemahaman bacaan dari semua jawaban yang diberikan
- (3) Pemahaman bacaan kurang dari 60%, dengan catatan bahwa kefasihan membaca lisan lebih besar dari nol
- (4) Kefasihan membaca secara lisan = nol

Di Kabupaten Sumba Timur, jumlah keseluruhan siswa yang terkategori sebagai bukan pembaca sebesar 26.82%. hal tersebut berarti bahwa lebih dari seperempat siswa kelas awal di Sumba Timur tidak mampu membaca sama sekali. Angka tersebut sangat jauh dibawah angka rata-rata nasional dimana angka bukan pembaca hanya sebesar 5.8%. Bukan pembaca berarti siswa sama sekali tidak mampu membaca satu katapun. Kemudian untuk kategori kedua, yaitu adalah pembaca dengan pemahaman terbatas. Pada kategori ini siswa mampu membaca satu kata atau lebih dengan tepat, namun hanya mampu menjawab kurang dari 60% pertanyaan pemahaman. Di Kabupaten Sumba Timur sebesar 60. 18% terkategori pembaca dengan pemahaman terbatas. Sangat berbeda dengan angka rata-rata nasional dimana hanya sebesar 20.70%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa di Kabupaten Sumba Timur adalah pembaca dengan pemahaman terbatas.

Kategori ketiga adalah pembaca dengan pemahaman, pada kategori ini siswa mampu mencapai 60% pertanyaan pemahaman dengan tepat. Di Sumba Timur, hanya sebesar 12% siswa yang terkategori pembaca dengan pemahaman. Pada kategori ini siswa dianggap mampu menangkap pesan dari bacaan yang telah dibaca.

Kategori keempat adalah pembaca fasih dengan pemahaman. Pada kategori ini, siswa mampu membaca keseluruhan kata dengan tepat dan mampu menjawab sampai 80% pertanyaan. Siswa yang terkategori pada pembaca fasih dengan pemahaman berarti siswa mampu membaca dengan lancar dan tepat serta mampu menangkap keseluruhan pesan atau makna yang ingin disampaikan dari sebuah bacaan. Ironinya di Kabupaten Sumba Timur, hanya terdapat 1% siswa kelas awal yang terkategori sebagai pembaca fasih dengan pemahaman. Hal tersebut berada jauh dibawah angka rata-rata nasional yang mencapai angka 47.20%.

Gambar 6. 2

Hasil EGRA per Komponen

n= 440

Komponen	Nasional	MNP	Sumba Tengah	Sumba Timur
Pengenalan Nama Huruf	75		46.18	49.85
Membaca Kata Tak Bermakna	29.9	18	12.65	13.12
Membaca Lisan	52.1	29.7	18.4	17.64
Pemahaman Bacaan	62.80%	46.00%	25.69%	25%
Pemahaman Menyimak	53.70%	45.00%	40.45%	34%
Kosakata Bahasa Indonesia	87.87%		87.50%	85%
Dikte	72.80%		41.52%	33%

Sumber: Hasil Olahan Peneliti dari Data Survei Siswa Kelas Awal Sekolah Dasar Kabupaten Sumba Timur 2018

Pada bagian ini peneliti melihat lebih jauh nilai-nilai komponen pada tes EGRA, dengan demikian dapat memperoleh gambaran yang lebih mendetail tentang kemampuan siswa pada setiap komponen. Dengan melihat setiap komponen maka akan mengetahui perkembangan kemampuan membaca siswa, dan kelemahan siswa.

Pada komponen pertama, pengenalan nama huruf di Kabupaten Sumba Timur siswa kelas awal hanya mampu menjawab 49 kata secara tepat dalam waktu satu menit. Hal tersebut berada jauh dibawah angka rata-rata nasional yang mencapai angka 75 huruf per menit. Pengenalan nama huruf merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki oleh siswa agar dapat menjadi seorang pembaca. Tanpa kemampuan mengenal nama, dan bunyi huruf kecil kemungkinan anak akan mampu melakukan decoding pada level suku kata dan kata. Sehingga kemampuan mengenali nama dan bunyi huruf adalah kemampuan mutlak yang harus dikuasai oleh siswa.

Komponen membaca kata tak bermakna, siswa di Kabupaten Sumba Timur hanya mampu membaca 13 kata per menit, sedangkan angka rata-rata nasional menembus angka 29 kata per menit. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa di Sumba Timur hanya mampu mengenali nama huruf namun belum mampu membaca di level kata. Siswa belum mampu merangkai bunyi huruf menjadi bunyi kata, dengan kata lain siswa belum mampu melakukan decoding.

Komponen ketiga adalah membaca lisan, di Kabupaten Sumba Timur siswa kelas awal mampu membaca 17 kata per menit. Angka rata-rata nasional untuk kelas awal mencapai 52 kata per menit. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang sangat jauh antara kemampuan siswa di Kabupaten Sumba Timur dengan siswa di Wilayah lain. Siswa di Sumba Timur masih kesulitan dalam membaca kata.

Komponen selanjutnya adalah komponen pemahaman, di Kabupaten Sumba Timur siswa mampu menjawab 25% pertanyaan pemahaman sangat jauh dibawah angka rata-rata nasional yang menacapai 62%. Sedangkan angka untuk Maluku Nusa Tenggara dan Papua juga mencapai angka 46%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa di Sumba Timur belum mampu menangkap pesan dari bacaan yang dibaca. Siswa yang tidak mampu menjawab pertanyaan pemahaman ini dikarenakan beberapa faktor. Pertama, siswa tidak mampu membaca pada komponen membaca lisan (3a). Kedua adalah siswa mampu membaca namun, tidak mampu memahami isi bacaan.

Pada komponen pemahaman menyimak, di Kabupaten Sumba Timur siswa mampu menjawab 34% dari soal yang dibacakan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kesulitan dalam menangkap pesan atau makna dari bacaan yang di dengar.

Komponen selanjutnya adalah komponen kosakata Bahasa Indonesia, di Sumba Timur siswa kelas awal mampu memahami kosakata hingga 85% dari koaskata yang disebutkan. Kosakata yang ditanyakan adalah kosakata bagian tubuh, kosakata benda di sekitar dan kosa kata konsep ruang. Pada bagia ini mayoritas siswa memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memahami kosakata dasar Bahasa Indonesia. Nilai siswa di Sumba Timur tidak jauh berbeda dengan kemampuan siswa di daerah lain.

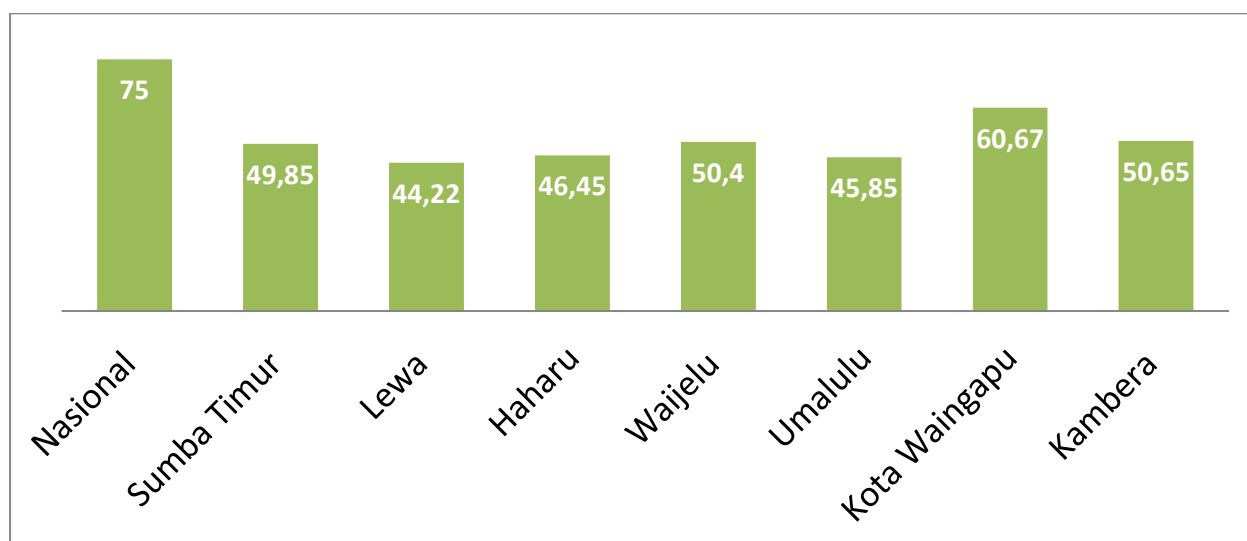
Komponen terakhir adalah komponen dikte, pada komponen ini siswa di Sumba Timur berada pada angka 33%. Sedangkan angkar rata-rata nasional mencapai angka 72.80%.

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, secara keseluruhan pada semua komponen nilai siswa di Sumba Timur berada jauh dibawah angka rata-rata nasional.

Gambar 6. 3

Nilai Komponen Pengenalan Huruf Setiap Kecamatan

n= 440



Sumber: Hasil Olahan Peneliti dari Data Survei Siswa Kelas Awal Sekolah Dasar Kabupaten Sumba Timur 2018

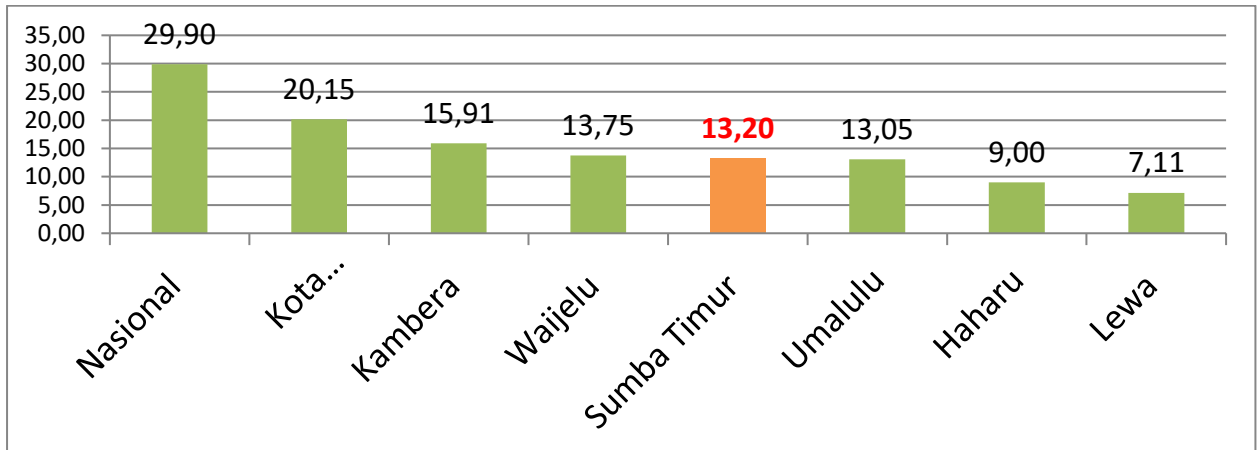
Untuk melihat perbedaan antar wilayah, maka dilakukan analisis per kecamatan. Dengan melakukan analisis ini diharapkan dapat mengetahui persoalan-persoalan secara lebih spesifik yang dihadapi setiap kecamatan.

Untuk komponen pengenala nama huruf, siswa di Kota Waingapu memiliki kemampuan lebih baik dibandingkan sekolah-sekolah di kecamatan lain. Siswa di kota Waingapu mampu menjawab 60.67 huruf secara tepat dalam waktu satu menit. Sedangkan untuk kecamatan paling rendah adalah kecamatan lewa yang hanya mampu mengenali 44.22 huruf per menit. Siswa di Kecamatan Kota Waingapu mampu membaca kata 15 huruf lebih banyak dibandingkan dengan siswa di Kecamatan Lewa.

Gambar 6. 4

Nilai Komponen Membaca Kata Tidak Bermakna Setiap Kecamatan

n= 440



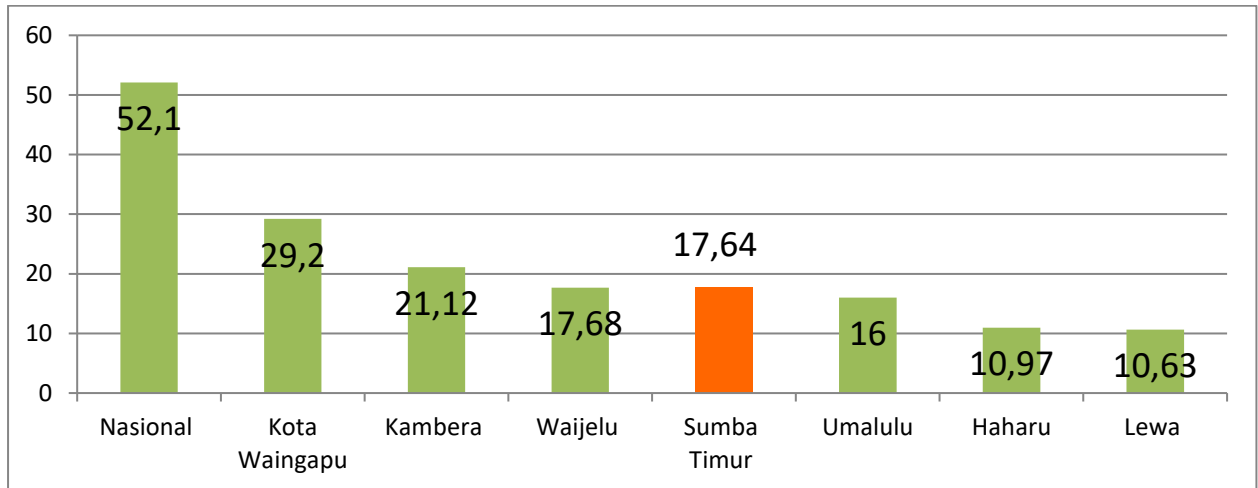
Sumber: Hasil Olahan Peneliti dari Data Survei Siswa Kelas Awal Sekolah Dasar Kabupaten Sumba Timur 2018

Pada komponen membaca kata tak bermakna, Kecamatan Kota Waingapu mampu membaca kata hingga 20.15 kata per menit. Hal tersebut sangat berbeda dengan kemampuan siswa di kecamatan-kecamatan lain seperti kecamatan Lewa, Haharu dan Umalulu. Pada komponen ini siswa dituntut untuk mampu melakukan decoding, yaitu proses menterjemahkan simbol-simbol tertulis menjadi simbol bunyi. Pada komponen ini siswa juga sudah dituntut udah dapat menghubungkan antara nama huruf dan bunyi huruf. Kemampuan ini merupakan satu kemampuan setelah mengenali nama huruf. Apabila membandingkan dengan gambar sebelumnya (6.3) beberapa kecamatan siswanya sudah mampu dalam mengenali nama huruf, namun masih kesulitan dalam proses decoding. Analisis demikian diperlukan untuk menentukan strategi pembelajaran di setiap kecamatan atau bahkan si setiap sekolah yang memiliki kondisi berbeda-beda.

Gambar 6. 5

Nilai Komponen Membaca Lisan Setiap Kecamatan

n= 440



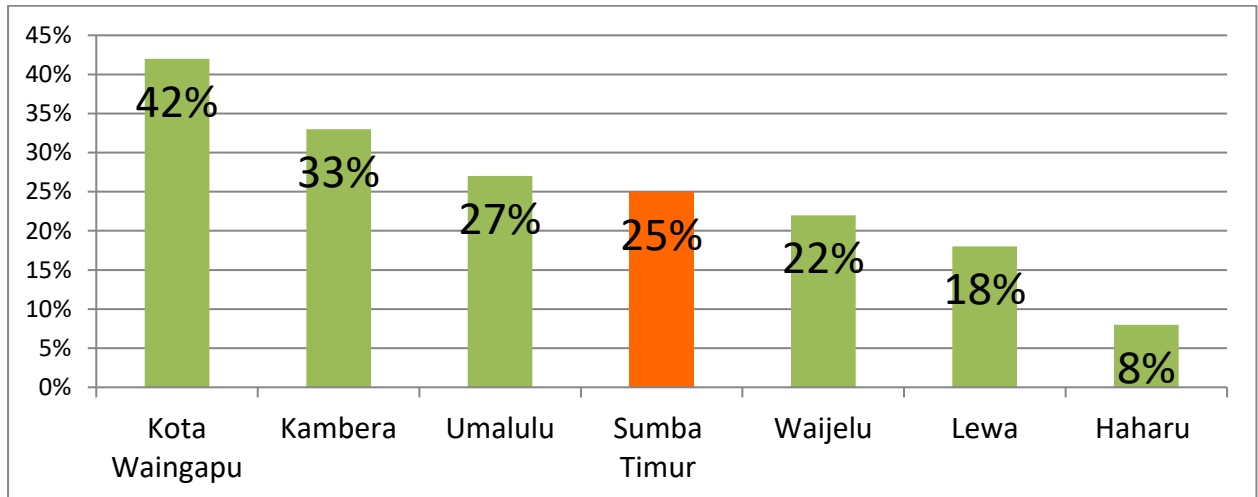
Sumber: Hasil Olahan Peneliti dari Data Survei Siswa Kelas Awal Sekolah Dasar Kabupaten Sumba Timur 2018

Pada komponen membaca lisan kecenderungan setiap kecamatan memiliki presentase yang lebih baik dibandingkan pada kemampuan siswa dalam membaca kata tak bermakna. Hal tersebut dapat terjadi lantaran, pada membaca kata tidak bermakna siswa jarang sekali menemui kata-kata tersebut. Kata-kata yang sulit ditemui membutuhkan proses decoding yang cukup sulit, hal inilah yang menyebabkan presentase membaca lisan memiliki kecenderungan lebih tinggi dibandingkan dengan membaca kata tak bermakna. Kecamatan dengan presentase dibawah rata-rata Kabupaten Sumba Timur, yaitu kecamatan Umalulu, kecamatan Haharu dan Kecamatan Lewa. Hasil ini tidak jauh berbeda dengan hasil pada komponen membaca kata tak bermakna. Apabila disimpulkan maka menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di kecamatan tersebut mengalami persoalan utama yaitu dalam proses decoding. Guru perlu mengajarkan lebih banyak pada kegiatan ini.

Gambar 6. 7

Nilai Komponen Pemahaman Bacaan Setiap Kecamatan

n= 440



Sumber: Hasil Olahan Peneliti dari Data Survei Siswa Kelas Awal Sekolah Dasar Kabupaten Sumba Timur 2018

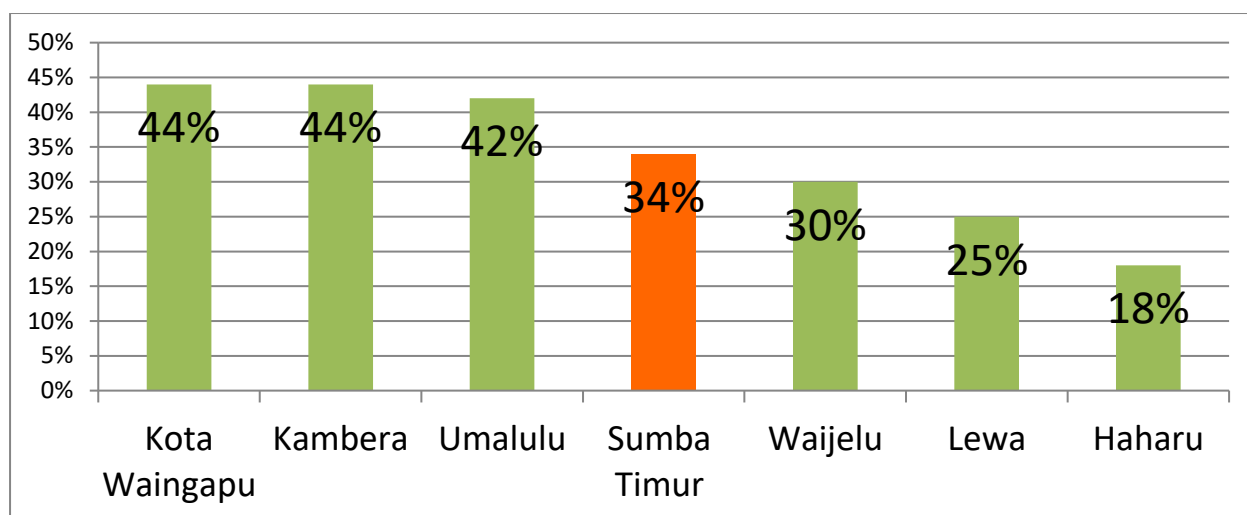
Pemahaman terhadap bacaan merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan membaca. Membaca bukan sekedar kegiatan meterjemahkan tulisan menjadi bunyi secara tepat, melainkan adalah menangkap pesan yang terdapat pada bacaan tersebut. Untuk siswa mampu memahami suatu bacaan terdapat beberapa keterampilan yang perlu dikuasai oleh seorang anak. Pertama siswa perlu memiliki kemampuan melakukan decoding, agak sulit bagi siswa dapat menangkap pesan dari suatu bacaan apabila siswa tidak mampu membaca bacaan tersebut. Kedua, siswa harus memiliki perbandaharaan kata yang cukup baik. Siswa tanpa pemahaman terhadap kosakata dalam suatu bacaan, akan kesulitan menangkap makna secara menyeluruh dari bacaan tersebut. Di Sumba Timur persoalan pemahaman terhadap bacaan masih menjadi persolaan. Di semua keamatan pemahaman siswa akan bacaan terkategori rendah. Semua kecamatan berada jauh dibawah angka rata-rata nasional. Terdapat hal yang menarik disini, siswa di kecamatan Umalulu cenderung memiliki kemampuan pemahaman yang baik. Apabila dilihat lebih jauh, siswa di Kecamatan Umalulu mampu menjawab pertanyaan pemahaman bacaan yang sudah mampu dibaca. Berbeda dengan di kecamatan lain

yang memiliki kecenderungan mampu membaca lisan lebih baik dari Umalulu namun belum mampu menagkap pesan dari bacaan sudah mampu dibaca.

Gambar 6. 8

Nilai Komponen Pemahaman Menyimak Setiap Kecamatan

n= 440



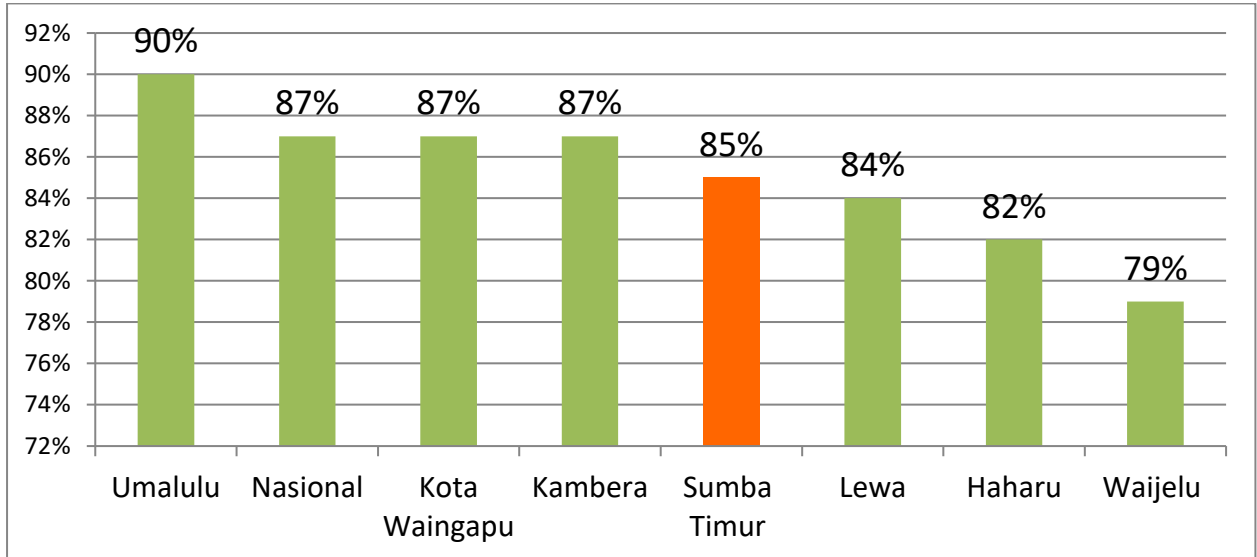
Sumber: Hasil Olahan Peneliti dari Data Survei Siswa Kelas Awal Sekolah Dasar Kabupaten Sumba Timur 2018

Pada komponen pemahaman menyimak, siswa dibutuhkan memiliki kemampuan kosakata yang baik, kerangka berpikir yang logis dan kemampuan mendengar yang baik. Temuan pada komponen ini mengkonfirmasi bahwa siswa-siswa di kecamatan Umalulu memiliki kemampuan yang baik dalam pemahaman, baik pada pemahaman bacaan maupun pemahaman akan menyimak. Pada pemahaman menyimak ini siswa tidak dibutuhkan kemampuan dalam melakukan decoding, pasalnya siswa hanya diminta untuk mendengar cerita dan menjawab pertanyaan pemahaman terhadap cerita yang sudah di dengar. Siswa dengan kemampuan pemahaman yang baik, akan memiliki kecenderungan yang baik pada pencapaian akademisnya. Siswa dengan pemahaman yang baik akan mudah memahami konsep-konsep dalam pembelajaran setiap mata pelajaran.

Gambar 6. 10

Nilai Komponen Kosakata Bahasa Indonesia Setiap Kecamatan

n= 440



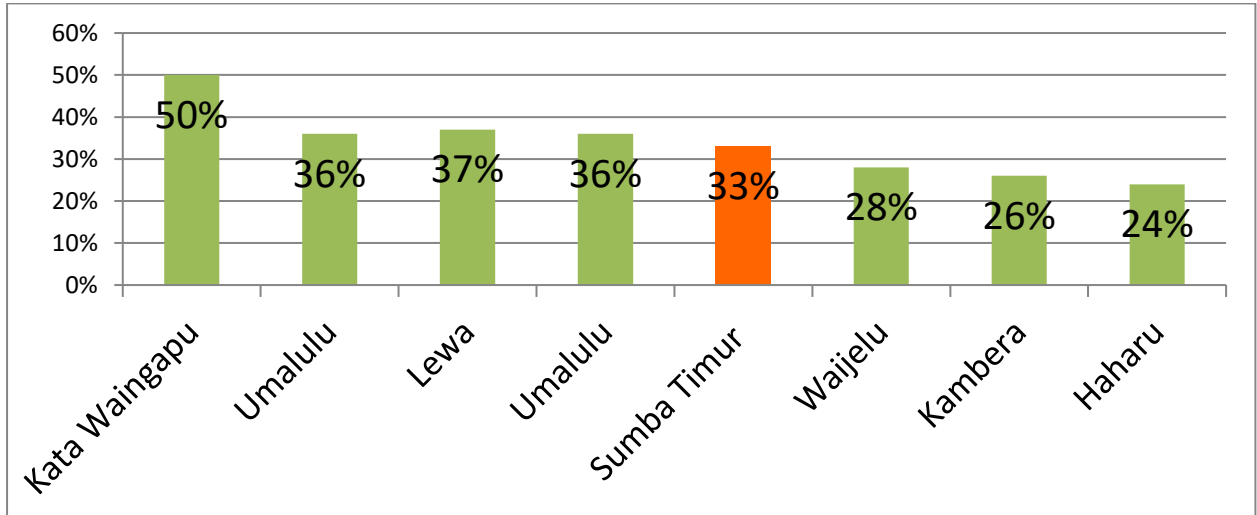
Sumber: Hasil Olahan Peneliti dari Data Survei Siswa Kelas Awal Sekolah Dasar Kabupaten Sumba Timur 2018

Perbendaharaan siswa menjadi sangat penting untuk dilihat, khususnya pada perbendaharaan kosakata dasar. Pemahaman akan kosakata dasar ini diperlukan agar siswa dapat berkomunikasi sehari-hari. Siswa dengan minimperbendahaarn kata cenderung mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Secara keseluruhan, siswa di semua kecamatan di Sumba Timur memiliki perbendaharaan kata yang cukup baik. Kemampuan kosakata dasar siwa di Kecamatan Umalulu lebih baik dibandingkan dengan angka rata-rata nasional.

Gambar 6. 10

Nilai Komponen Dikte Setiap Kecamatan

n= 440



Sumber: Hasil Olahan Peneliti dari Data Survei Siswa Kelas Awal Sekolah Dasar Kabupaten Sumba Timur 2018

Komponen dikte merupakan komponenterakhir dalam tes EGRA, agar mampu menjawab komponen dikte ini, siswa memerlukan beberapa kompetenssi, yaitu prinsip alfabet, kelancaran menulis, tata bahasa dll. Kecenderungan, di setiap kecamatan di Sumba Timur siswanya memiliki kesulitan dalam komponen dikte.

Secara keseluruhan, sekolah-sekolah yang ada di desa memiliki kemampuan yang rendah dibandingkan dengan siswa yang berada di kota pada setiap komponen EGRA. Kecamatan Lewa, Haharu, Umalulu dan Waijelu merupakan kecamatan dengan kemampuan siswa pada setiap komponen berada jauh dibawah angka rata-rata Nasional dan juga berada di bawah rata rata Sumba Timur. Secara keseluruhan setiap kecamatan di Sumba Timur menghadapi persolana mendasar yang sama yaitu pada kemampuan dasar mulai dari prinsip alfabet, dan pemahaman. Walaupun demikian setiap kecamatan memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda.

Gambar 6. 11

Nilai Tes EGRA Kabupaten Sumba Timur

n= 440

Komponen	Nasional	Sumba Tengah	Sumba Timur
Pengenalan Nama Huruf	0.60%	9.91%	1.82%
Membaca Kata Tak Bermakna	8.10%	35.18%	29.77%
Membaca Lisan	5.80%	31.58%	26.82%
Pemahaman Bacaan	9.20%	48.79%	47.73%
Pemahaman Menyimak	15.20%	40.52%	40.00%
Kosakata Bahasa Indonesia	0.37%	0.10%	0.23%
Dikte	3.00%	27.41%	20.91%

Sumber: Hasil Olahan Peneliti dari Data Survei Siswa Kelas Awal Sekolah Dasar Kabupaten Sumba Timur 2018

Selain melihat angka per kecamatan, pada penelitian ini juga melihat angka nol dari setiap komponen. Di setiap komponen masih banyak siswa yang mendapat angka nol, artinya tidak mampu menjawab satu pertanyaan dalam setiap komponen EGRA.

Pada komponen pengenalan nama huruf, terdapat 1.82% siswa di Kabupaten Sumba Timur yang tidak mampu mengenali satu hurufpun. Hal ini menunjukkan kemudian untuk komponen membaca kata tak bermakna, sebesar 29% siswa tidak mampu membaca satu kata sama sekali. Selanjutnya adalah untuk komponen membaca lisan, sebesar 26.82% siswa tidak mampu membaca sama sekali.

Komponen ke empat adalah komponen pemahaman, pada komponen ini sebesar 47.73% siswa tidak mampu menangkap sama sekali pesan dari tulisan yang dibaca. Untuk pemahaman menyimak, sebesar 40% siswa tidak mampu menangkap dari pesan yang dibacakan. Untuk kosakata Bahasa Indonesia hanya sebesar 0.23% siswa yang tidak mampu

menjawab sama sekali pertanyaan terkait pemahaman bacaan. Pada komponen terakhir sebesar 20.91% siswa tidak mampu menulis sama sekali.

Secara keseluruhan masih banyak siswa di Sumba Timur yang belum mengenali dan belum mengerti prinsip alfabet sama sekali. Hal ini perlu diselesaikan segera mengingat siswa dengan kemampuan membaca dan menulis yang sangat rendah mempengaruhi pada kemampuan dalam pelajaran yang lain.

4.3 Korelasi antara Efektivitas Manajemen Kelas dengan Kemampuan Membaca Siswa.

Pada bab ini akan mendiskusikan bagaimana korelasi antara efektivitas manajemen sekolah dengan kemampuan membaca siswa.

Gambar 7.1

Korelasi antara Ketersediaan Sudut Baca dengan Kemampuan Membaca Siswa

SSME	Kategori	Indikator	Membaca Kata (kata/menit)
Manajemen Kelas	Sudut Baca	Memiliki Sudut Baca	12.01
		Tidak Memiliki Sudut Baca	14.09

Sumber: Hasil Olahan Peneliti dari Data Survei Siswa dan GuruKelas Awal Sekolah Dasar Kabupaten Sumba Timur 2018

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara kelas yang memiliki sudut baca dengan kelas yang memiliki sudut baca pada kemampaun membaca siswanya. Kelas yang memiliki sudut baca siswanya rata-rata mampu membaca 12 kata per menit sedangkan kelas yang tidak memiliki sudut baca siswanya mampu membaca 14 kata per menit. Setelah dilihat lebih jauh melalui wawancara mendalam dengan guru dan siswa, yang mempengaruhi hal ini adalah kebermanfaatannya. Kelas dengan sudut baca di Sumba Timur jarang dimanfaatkan oleh guru untuk mendukung pembelajaran siswa. Keberadaan sudut baca

di kelas belum dimanfaatkan oleh guru dalam mendukung pembelajaran. Hal ini terjadi karena guru belum mampu untuk mengawinkan pembelajaran baca tulis dengan keberadaan sudut baca di kelas.

Gambar 7.2

Korelasi antara Jenis Kelamin Guru dengan Kemampuan Membaca Siswa

SSME	Kategori	Indikator	Membaca Kata (kata/menit)
Karakteristik Guru	Jenis Kelamin	Laki-laki	14.65
		Perempuan	12.98

Sumber: Hasil Olahan Peneliti dari Data Survei Siswa dan GuruKelas Awal Sekolah Dasar Kabupaten Sumba Timur 2018

Pada penelitian ini juga melihat bagaimana faktor gender mempengaruhi kemampuan membaca siswanya. Di Sumba Timur tidak terdapat perbedaan antara kemampuan siswa dengann guru laki-laki dan perempuan.

Gambar 7.3

Korelasi antara Pola Pengaturan Tempat Duduk dengan Kemampuan Membaca Siswa

SSME	Kategori	Indikator	Membaca Kata (kata/menit)
Manajemen Kelas	Pola Tempat Duduk	Klasikal	15.08
		Kelompok Kecil	11.71
		Berpasangan	10.65
		Formasi U	11.57

Sumber: Hasil Olahan Peneliti dari Data Survei Siswa dan GuruKelas Awal Sekolah Dasar
Kabupaten Sumba Timur 2018

Pola pengaturan tempat duduk juga tidak menunjukkan perbedaan secara signifikan antara pola tempat duduk satu dengan yang lainnya dengan kemampuan membaca siswanya. Siswa dengan pola tempat duduk kelompok kecil relative tidak memiliki perbedaan dengan formasi U, begitu juga dengan pengaturan pola tempat duduk lainnya.

Gambar 7.4

Korelasi antara Keberadaan Tata Tertib Kelas dengan Kemampuan Membaca Siswa

SSME	Kategori	Indikator	Membaca Kata (kata/menit)
Manajemen Kelas	Keberadaan Tata Tertib Kelas	Memiliki Tata Tertib	11.01
		Tidak Memiliki Tata Tertib	16.85

Sumber: Hasil Olahan Peneliti dari Data Survei Siswa dan GuruKelas Awal Sekolah Dasar
Kabupaten Sumba Timur 2018

Keberadaan tata tertib di kelas juga tidak terdapat perbedaan antara kelas yang memiliki tata tertib dengan kelas yang tidak memiliki tata tertib pada kemampuan membaca siswanya. Hal ini terjadi karena keberadaan tata tertib ini tidak mencerminkan pemanfaatannya. Setelah dilakukan wawancara mendalam dengan guru kelas awal menunjukkan bahwa guru kerap lupa memanfaatkan tata tertib kelas saat proses pendisiplinan.

Gambar 7.5

Korelasi antara Akreditasi dengan Kemampuan Membaca Siswa

SSME	Kategori	Indikator	Membaca Kata (kata/menit)
Sekolah	Akreditasi	Belum Terakreditasi	11.38
		Tidak Terakreditasi	13.10
		C	14.31
		B	12.74
		A	16.50

Sumber: Hasil Olahan Peneliti dari Data Survei Siswa dan GuruKelas Awal Sekolah Dasar Kabupaten Sumba Timur 2018

Pada akreditasi sekolah juga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sekolah akreditasi A, B, C, tidak terakreditasi dan belum terakreditasi. Beberapa studi sebelumnya banyak yang berbicara mengenai validitas instrumen akreditasi. Akreditasi ini merupakan salah satu komponen yang menunjukkan mutu pendidikan. Pada pengujian akreditasi sekolah diukur menggunakan *Standar Nasional Pendidikan (SNP)*, yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SNP ini digunakan sebagai acuan utama dalam menjamin mutu yang terdiri dari, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar pengelolaan, standar sarana dan prasarana, standar pembiayaan. Persoalannya adalah pada validitas instrument akreditasi, terdapat banyak kritik terhadap instrument yang dipakai oleh pemerintah dalam melakukan

uji akreditasi, yaitu realibilitas instrument penjamin mutu itu sendiri. Setidaknya hal itu terlihat dari instrumen akreditasi yang tidak jelas pengukurannya, serta banyak pula pertanyaan double-barrelled questions—yakni pertanyaan yang memuat dua atau lebih topik/isu, tetapi hanya dibolehkan untuk satu jawaban. Tentu saja hal itu menjadi problematik ketika asesor akan memberikan penilaian di dalam borang instrument, sehingga ini berdampak pada hasil penilaian yang tidak reliabel dan valid. Hal inilah yang mungkin menyebabkan bahwa akreditasi belum bisa benar-benar menggambarkan mutu pendidikan di Sumba Timur.

Gambar 7.6

Korelasi antara Keterlibatan Guru dalam KKG dengan Kemampuan Membaca Siswa

SSME	Kategori	Indikator	Membaca Kata (kata/menit)
Performansi Guru	Pembuatan RPP	Dibuat Orang Lain	10.92
		Dibuat Sendiri	10.12
		Dibuat dalam KKG	15.67

Sumber: Hasil Olahan Peneliti dari Data Survei Siswa dan Guru Kelas Awal Sekolah Dasar Kabupaten Sumba Timur 2018

Berbeda dengan manajemen kelas yang cenderung tidak berkorelasi dengan kemampuan membaca siswanya, faktor guru memiliki korelasi dengan kemampuan siswa dalam membaca. Guru yang aktif terlibat dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) siswanya memiliki kemampuan membaca yang lebih baik dibandingkan dengan guru yang kurang aktif terlibat dalam kegiatan KKG.

Gambar 7.6

Korelasi antara Latar Belakang Pendidikan Guru dengan Kemampuan Membaca Siswa

SSME	Kategori	Indikator	Membaca Kata (Kata/Menit)
Performansi Guru	Latar Belakang Pendidikan guru	LPTK	13.7
		Non LPTK	7.3

Sumber: Hasil Olahan Peneliti dari Data Survei Siswa dan Guru Kelas Awal Sekolah Dasar Kabupaten Sumba Timur 2018

Pada penelitian ini terdapat temuan menarik yaitu, guru dengan latar belakang pendidikan LPTK siswanya memiliki kemampuan membaca lebih baik dibandingkan dengan guru yang latar belakang pendidikan bukan LPTK. Hal ini terjadi karena guru-guru yang berlatar belakang LPTK telah memperoleh pembelajaran konten dan pedagogi, sehingga guru-guru tersebut lebih mampu mengajar.

Berdasarkan data-data diatas menunjukkan bahwa faktor guru memegang peranan penting dalam pencapaian siswanya. Melihat data-data korelasi antara efektivitas manajemen sekolah dengan kemampuan membaca siswa, menunjukkan bahwa tidak cukup sekedar melihat pada aspek ketersediaan fasilitas pendukung pembelajaran, lebih jauh pada aspek pemanfaatannya. Sekolah-sekolah yang sudah memiliki pendukung pembelajaran tidak serta merta menyumbang angka kemampuan membaca pada siswanya. Disini guru dituntut untuk dapat memanfaatkan dan mengawinkan media tersebut dengan pembelajaran. Untuk dapat melakukan hal itu diperlukan guru yang memiliki kompetensi yang cukup. Persoalnya adalah kompetensi guru di Sumba Timur masih sangat rendah, setidaknya jika dilihat dari hasil Uji Kompetensi Guru (UKG). Rendahnya nilai UKG tersebut kami konfirmasi melalui wawancara mendalam dengan beberapa guru dan kepala sekolah. Di Kabupaten Sumba Timur, tidak sedikit guru-guru yang bukan berlatar belakang pendidikan. Latar belakang pendidikan menjadi sangat penting, terlepas banyak kritik yang dilontarkan terhadap kualitas LPTK di Indonesia. Guru-guru yang bukan berasal dari LPTK jelas mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran, hal ini karena mereka belum dibekali dengan kopetensi pedagogi. Persoalan lain adalah, banyaknya

guru-guru lulusan Universitas Terbuka (UT). Universitas Terbuka merupakan universitas dengan sistem terbuka dan jarak jauh. Kehadiran UT ini selain memberikan kemudahan tentunya terdapat persoalan salah satunya adalah kualitas pembelajaran yang implikasinya pada kualitas lulusan. Banyak kritik dilontarkan terkait kualitas lulusan UT, pasalnya pada praktiknya guru-guru lulusan UT hanya belajar menggunakan modul yang diberikan. Ironinya menurut penuturan guru-guru modul baru didapatkan setelah ujian dilakukan.

Berdasarkan analisis di atas, untuk upaya peningkatan kemampuan membaca siswa kelas awal maka diperlukan adanya peningkatan kualitas pembelajaran. Peningkatan akses, seperti Angka Partisipasi Sekolah, Angka Partisipasi Murni, keberadaan media pembelajaran di kelas, kehadiran siswa di kelas tidak lantas menggambarkan kualitas pembelajaran. Peningkatan kualitas pembelajaran perlu segera dilakukan. Peningkatan kualitas pembelajaran harus diawali dengan peningkatan kompetensi guru.

BAB V

Diskusi dan Kesimpulan

Pada bab ini akan mendiskusikan tentang temuan wawancara mendalam yang dilakukan dengan kepala sekolah dan guru kelas awal, sertab beberapa siswa.

1. Kemampuan membaca siswa kelas awal (pengukuran pada kelas 2) di Kabupaten Sumba Timur relatif rendah, jauh di bawah rata-rata kemampuan baca Nasional. Hal ini terjadi pada semua komponen yang diukur.
2. Rendahnya kemampuan ini diakui oleh Kepala Sekolah dan Guru kelas awal yang berhasil di wawancarai. Diakui, rata-rata kemampuan membaca secara lancar pada sebahagian besar sekolah terjadi pada kelas 3 dan 4, itupun belum pada semua siswa. Terdapat sejumlah kecil siswa yang belum lancar membaca pada kelas tersebut, bahkan hingga kelas 5 dan 6.
3. Rendahnya kemampuan baca ini terutama terjadi pada sekolah-sekolah yang jauh dari perkotaan. Terdapat gap yang cukup besar antara siswa di sekolah-sekolah perkotaan (Waingapu dan Kampera) dan siswa di luar perkotaan (Lewa, Haharu, Umalulu dan Waijelu).
4. Pada sisi yang lain, data yang ada menggambarkan cukup tingginya efektivitas manajemen sekolah, terutama terkait dengan manajemen kelas dan karakteristik guru. Tingginya efektivitas ini juga tergambar dari karakteristik guru (tingkat pendidikan, peran dan fungsi guru), serta kelengkapan infrastruktur dan fasilitas, terutama pada sekolah-sekolah di perkotaan.
5. Walaupun efektivitas manajemen sekolah relatif tinggi, tidak terlihat adanya hubungan yang signifikan dengan kemampuan baca anak. Wawancara secara mendalam menunjukkan pemenuhan kriteria minimal tidak serta merta memberikan pengaruh terhadap kinerja. Pemenuhan tingkat pendidikan minimal S1 bagi guru-guru SD misalnya, tidak serta merta menopang kemampuan pengajaran di kelas. Hal ini terutama bagi guru lulusan non LPTK dan juga guru dengan status honorer.
6. Wawancara mendalam dengan sejumlah kepala sekolah dan guru kelas awal terungkap bahwa rendahnya kemampuan membaca anak selain faktor Guru adalah faktor orang tua. Anak yang dengan kemampuan rendah terutama pada anak yang jarang masuk dengan berbagai alasan, jarang mengerjakan tugas yang diberikan guru, serta rendahnya perhatian saat di kelas.

Hal ini diakui sebagian besar kepala sekolah dan guru kelas awal. Beberapa persoalan anak di atas terkait secara langsung dengan kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Ketidakhadiran anak di sekolah terutama berhubungan dengan pembiaran yang dilakukan orang tua pada saat anak tidak hadir di kelas karena mengikuti upacara adat (perkawinan dan kematian). Ketidakhadiran anak juga banyak kaitannya dengan peran lain yang diberikan orang tua terhadap anak pada saat jam sekolah, seperti membantu pekerjaan rumah, menjaga adik, dll. Bahkan, di Kecamatan Lewa, pemanfaatan anak sebagai tenaga kerja dalam masa penanaman padi cukup umum terjadi. Kontribusi orang tua juga terkait dengan rendahnya pendidikan orang tua yang menyulitkan anak untuk menyelesaikan tugas pekerjaan rumah yang diberikan guru di sekolah.

BAB VI

Rekomendasi

Persoalan literasi menjadi sangat kritical, mengingat kemampuan literasi adalah hal yang sangat mendasar, kemampuan literasi baca tulis merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang agar dapat memiliki kompetensi dalam bidang yang lain. Siswa dengan kemampuan literasi yang buruk di kelas awal memiliki kecenderungan gagal dalam mencapai prestasi akademis. Terlebih persoalan literasi ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan. Sehingga persoalan literasi ini menjadi perlu untuk segera dituntaskan.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa persoalan literasi di Kabupaten Sumba Timur masih menjadi persoalan yang serius. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor: kompetensi guru, manajemen sekolah serta keterlibatan masyarakat. Untuk itu dibutuhkan upaya pengentasan secara holistik, yang melibatkan berbagai pihak baik pemerintah, lembaga pendidikan serta masyarakat. Mengingat seriusnya persoalan ini dibutuhkan upaya-upaya yang sistemik dan strategis.

1. Perlu adanya peningkatan kapasitas guru, guru merupakan komponen yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Kompetensi guru sangat menentukan kualitas pembelajaran. Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan dengan beberapa guru, tidak sedikit guru yang memiliki kemampuan yang rendah dalam penguasaan konten maupun pedagogi. Diperlukan adanya peningkatan kompetensi untuk konten pembelajaran dan pedagogi. Peningkatan kapasitas ini bisa dilakukan melalui kegiatan pelatihan secara berkala.
2. Dilakukannya formative test kepada siswa kelas awal terkait kemampuan membaca siswa secara berkala. Tes kemampuan membaca ini diperlukan agar guru dapat melakukan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran di kelas.
3. Peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan kepada orang tua dan komunitas. Kesadaran yang rendah akan pentingnya pendidikan membuat orang tua justru dalam beberapa kasus memilih mempekerjakan anak dibandingkan anak pergi ke sekolah. Hal ini terjadi pada konteks masyarakat dengan tingkat kemiskinan yang cukup tinggi khususnya di wilayah perdesaan. Orang tua tidak melihat pendidikan sebagai alat mobilitas sosial, akibatnya orang tua cenderung apatis dengan pendidikan anak. Untuk meningkatkan kesadaran orang tua ini bisa dilakukan melalui kerjasama dengan tokoh

adat dan pemuka agama. Diperluakan edukasi untuk setiap orang tua dan komunitas akan pentingnya pendidikan anak.

4. Pelibatan masyarakat dalam mendukung pendidikan, melalui wawancara mendalam di beberapa sekolah setiap sekolah mengalami persoalan serupa yaitu pada kurangnya dana BOS untuk membiayai operasional sekolah. Pasalnya di sekolah-sekolah di Sumba Timur masih banyak guru yang digaji dengan dana BOS. Akibatnya adalah guru mendapat gaji yang tidak layak. Dengan demikian apabila adanya pelibatan masyarakat, masyarakat akan mendukung dan membantu kesulitan yang dihadapi oleh sekolah. Perlu adanya pemahaman bahwa sekolah bukan hanya kewajiban pemerintah namun juga tanggung jawab masyarakat. Dukungan masyarakat ini tidak hanya sekedar dalam bentuk materi namun juga dukungan akan kelancaran pelaksanaan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Evans, P. 2008. "In search of the 21st century developmental state." *The Centre for Global Political Economy, University of Sussex Working Paper 4*.
- Feldman, D. C., and T. WH Ng. 2007. "Careers: Mobility, embeddedness, and success." *Journal of management* 33.3: 350-377.
- George, D., and Mallery, P (2003). *SPSS for Windows step by step: A simple guide and reference. 11.0 update (4th ed.)*. Boston: Allyn & Bacon.
- Neuman W, Lawrence. 2014. *Social Research Methods; Qualitative and Quantitative Approach*. USA, Pearson Education Inc
- Ritzer, G. 2010. *The Sociological Theory: 6th Ed*. New York: Mc-Graw Hill.
- Herman G. Van de Werfhorst and Jonathan J.B. Mijs.2010. *Achievement Inequality and the Institutional Structure of Educational Systems: A Comparative Perspective*
- Heyneman SP, 1998. The Effect of Primary School Quality on Academic Achievement.
- Hoy, Wyne K. 2006. *Academic Optimism of Schools: A Force for Student Achievement*.
- Inkeles A, 1998. *Convergent and Divergent trends in national education systems*Kremer, Michael 2012 *Public and Private Schools in Rural India* diunduh dari http://remote-lib.ui.ac.id:2059/stable/10.1086/588796?seq=1#page_scan_tab_contents
- Lemberger, Matthew. 2011. *Student Success Skills: An Evidence-based Cognitive and Social Change Theory for Student Achievement*.
<http://remote-lib.ui.ac.id:2059/stable/pdf/42744237.pdf>
- Lipset SM, Bendix R, 1959. *Social Mobility in Industrial Society*. Barkeley diunduh dari <http://remote-lib.ui.ac.id:2059/stable/pdf/3708987.pdf> Mueen, Zafar. 2008. *Do Private*

- Schools Produce More Productive Workers?* Diunduh dari <http://remote-lib.ui.ac.id:2059/stable/41260215?Search=yes&resultItemC> Park, Hyunjoon. 1998. *Literacy Gaps by Educational Attainment: A Cross-National Analysis* diunduh dari <http://remote-lib.ui.ac.id:2059/stable/pdf/41290092.pdf>
- Pranaji, Tri. 2006. *Penguatan Modal Sosial untuk Pemberdayaan Masyarakat Perdesaan dalam Pengelolaan Agroekosistem Lahan Kering*. Diunduh dari <http://www.ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/jae/article/view/4731/3996>
- Riddle AR. 1992. *An Alternative Approach to the Study of School Effectiveness in Third World Countries*. Diunduh dari <http://remote-lib.ui.ac.id:2059/stable/pdf/1188450.pdf>
- Saporito, Salvatore. 2002. *School Choice in Black and White: Private School Enrollment among Racial Groups*. Diunduh dari <http://remote-lib.ui.ac.id:2059/stable/pdf/25594835.pdf>
- Rambe, Rahma. 2010. *Korelasi antara dukungan sosial orangtua dan self directed learning pada siswa SMA* .
https://www.researchgate.net/profile/Tarmidi_Tarmidi/publication/261738697_Korelasi_Antara_Dukungan_Sosial_Orang_Tua_dan_Self-Directed_Learning_pada_Siswa_SMA/links/00b7d53566ee9d7df8000000.pdf
- Wachidah, Kemil. 2011. *Mitos Kesempatan Sama dan Reproduksi Kesenjangan Sosial : Gambaran Nyata Kesenjangan Sosial dalam Pendidikan terhadap Anak-anak Petani Tambak Pinggiran Sidoarjo*. diunduh dari <http://ejurnal.iaimataram.ac.id/index.php/society/article/view/640>

Lampiran

Instrumen Guru

Wacana Tata Akademika

Studi Baseline Sumba Timur

Oktober 2018

Hari :

Tanggal :

Nama Enumerator :

Petunjuk: Silakan lingkari jawaban guru

No	Pertanyaan	Jawaban	Catatan
1.	Nama Responden		
2.	Nama Sekolah		
3.	Status Sekolah	1. Negeri 2. Swasta	
4.	Akreditasi Sekolah	1. A 2. B 3. C 4. Tidak Terakreditasi 5. Belum Terakreditasi	
5.	Jenis Kelamin Responden	1. Laki-laki 2. Perempuan	
6	Apakah bapak/ibu pernah mengikuti pelatihan?	1. Ya 2. Tidak	

7.	Jenis Pelatihan yang pernah diikuti?	Pelatihan teknik mengajar Pelatihan kurikulum Pelatihan kepemimpinan guru Pelatihan pengelolaan kelas 88. lainnya	
8.	Apa Pendidikan Terakhir Bapak/ Ibu?	1. SD 2. SMP atau sederajat 3. SMA atau sederajat 4. Diploma 1 5. Diploma 2 6. Diploma 3 7. S1/D4 8. S2/S3	
9.	Apakah Bapak/ Ibu latar pendidikan guru?	1. Ya 2. Tidak	
10.	Apakah Bapak Ibu mempunyai daftar hadir siswa?	1. YA 2. Tidak	Apabila jawaban tidak maka lanjut ke no 12
11.	Apakah saya boleh melihat daftar hadir tersebut?	1. Daftar hadir tidak tersedia untuk diamati 2. daftar hadir diisi setiap hari 3. daftar hadir diisi seminggu sekali 4. daftar hadir diisi setiap dua minggu sekali 5. daftar hadir diisi setiap	

		sebulan sekali 88. Lainnya.....	
12.	Apakah bapak ibu menggunakan RPP dalam mengajar?	1. Ya 2. Tidak	Jika tidak langsung ke no 16
13	Siapa yang menyusun RPP tersebut?	1. Saya 2. Orang lain 3. KKG 88. Lainnya	
14	Apakah Kepala Sekolah kerap memeriksa RPP yang ada?	1. Ya 2. Tidak	Jika tidak lanjut ke no 16
15.	Seberapa sering RPP tersebut diperiksa?	1. Setiap hari 2. Satu minggu sekali 3. sebulan sekali 4. 3 bulan sekali 88. Lainnya	
16.	Apakah bapak/ Ibu pernah dikunjungi oleh kepala sekolah saat mengajar di kelas?	1. ya 2. tidak	Kalau tidak lanjut ke no 18.
17.	Jika iya seberapa sering?	1. Setiap hari 2. Satu minggu sekali 3. sebulan sekali 4. 3 bulan sekali 88. Lainnya	
18.	Apakah bapak/ Ibu pernah dikunjungi oleh pengawas saat mengajar di kelas?	1. ya 2. tidak	Kalau tidak lanjut ke no 120
19.	Jika iya seberapa sering?	1. Setiap hari	

		<p>2. Satu minggu sekali</p> <p>3. sebulan sekali</p> <p>4. 3 bulan sekali</p> <p>88. Lainnya</p>	
20.	Apakah Bapak/ Ibu selama ini kerap mengukur kemajuan belajar siswa?	<p>1. ya</p> <p>2. tidak</p>	
21.	Dengan cara apa bapak ibu mengukur (menilai) kemajuan belajar siswa?	<p>1. tes tulis</p> <p>2. tes lisan</p> <p>3. portofolio dan tugas lainnya</p> <p>4. pekerjaan rumah</p> <p>99. lainnya.....</p>	
22.	Digunakan untuk apa nilai kemajuan belajar siswa tersebut?	<p>1. untuk menilai siswa</p> <p>2. mengevaluasi pemahaman siswa</p> <p>3. untuk perencanaan kegiatan pembelajaran</p> <p>4. untuk dilaporkan kepada orang tua siswa</p> <p>5. untuk bahan melakukan penelitian tindakan kelas</p> <p>88. lainnya</p> <p>99. tidak tahu</p>	
23.	Apakah Bapak/Ibu kerap menghukum anak yang tidak disiplin?	<p>1. ya</p> <p>2. tidak</p>	
24.	Jenis hukuman apa yang bapak biasanya berikan?	<p>1. Fisik</p> <p>2. Verbal (Lisan)</p> <p>88. Lainnya.....</p>	

25.	Bagian tubuh mana yang biasanya bapak hukum?	1. Kepala 2. Telinga 3. Wajah 4. Bahu 5. Dada 6 Perut 7. Kaki 99. Lainnya	
26.	Mengapa Bapak/ Ibu menghukum siswa?	Jawaban :	
27	Apakah siswa Bapak/ Ibu sering tidak hadir ke sekolah?	1. ya 2. tidak	
28	Apa kira-kira alasan ketidakhadiran siswa ke sekolah?	1. sakit 2. acara adat 3. membantu orang tua 4. malas 88. lainnyaa..... 99. tidak tahu	
29.	Apakah Bapak/ Ibu kerap berdiskusi dengan orang tua terkait ketidakhadiran siswa di kelas?	1. Ya 2. Tidak	
30.	Melalui apa bapak ibu berkomunikasi?	1. Surat 2. Pertemuan dengan orang tua 99. Lainnnya	

Instrumen Kepala Sekolah

Wacana Tata Akademika

Studi Baseline Sumba Timur

Oktober 2018

Hari :

Tanggal :

Nama Enumerator :

Petunjuk: Silakan lingkari jawaban kepala sekolah!

No	Pertanyaan	Jawaban	Catatan
1.	Nama Responden		
2.	Nama Sekolah		
3.	Status Sekolah	1. Negeri 2. Swasta	
4.	Akreditasi Sekolah	1. A 2. B 3. C 4. Tidak Terakreditasi 5. Belum Terakreditasi	
5.	Jenis Kelamin Responden	1. Laki-laki 2. Perempuan	
6.	Sudah berapa tahun bapak/ibu menjadi kepala sekolah? tahun	
7.	Sudah berapa tahu bapak/ibu menjadi kepala sekolah di tahun	

- sekolah ini?
8. Apa Pendidikan Terakhir Bapak/ Ibu?
 1. SD
 2. SMP atau sederajat
 3. SMA atau sederajat
 4. Diploma 1
 5. Diploma 2
 6. Diploma 3
 7. S1/D4
 8. S2/S3
 9. Apakah bapak/Ibu memiliki sertifikat kepala sekolah dari LP3CKS?
 1. Ya
 2. Tidak
 10. Kapan bapak/ ibu mendapatkan sertifikat tersebut?

Tahun:
 11. Apakah bapak/ibu memiliki sertifikat kepala sekolah dari dinas pendidikan kabupaten?
 1. ya
 2. tidak
 12. Pada tahun berapa bapak/ibu mendapatkan sertifikat tersebut?

Tahun.....
 13. Apakah bapak/ ibu pernah mengikuti pelatihan terkait dengan profesi anda?
 1. ya
 2. tidak
 14. Pelatihan apa yang pernah anda ikuti?

Jawaban.....
 15. Kapan anda mengikuti pelatihan tersebut?

Jawaban.....
 16. Apakah bapak/ibu memiliki data tentang jumlah siswa per kelas?

Kelas 1 L= P=

Kelas 2 L= P=

Kelas 3 L= P=

Kelas 4 L= P=

Kelas 5 L= P=

Kelas 6 L= P=

17. Apakah bapak memantau ketidakhadiran guru di kelas?

1. ya
2. tidak

18. Bagaimana tingkat kehadiran guru di kelas?

1. Rendah sekali (guru di sekolah hanya 1-2 kali seminggu)
2. rendah (guru hadir di sekolah hanya 3-4 kali seminggu)
3. sedang (guru beberapa kali tidak masuk ke sekolah tanpa alasan)
4. tinggi (guru selalu hadir)

19. Berapa rata-rata presentase bapak/ibu guru tidak hadir ke sekolah dengan alasan berikut?

1. Tanpa keterangan.....%
2. Kegiatan adat.....%
3. Kegiatan keluarga.....%
88. lainnya, sebutkan%

Total harus 100%

20. Apabila ada guru yang tidak hadir tanpa keterangan apa yang bapak lakukan?

1. mengur secara lisan
2. mebegur secara tertulis
3. melaporkan kepada pengawas/

UPTD

4. Mengurangi nilai DP3 yang bersangkutan
5. membiarkan saja
88. lainnya.....
21. Apa yang kepala sekolah lakukan apabila kelas tidak terdapat guru?
1. mengganti mengajar
2. memberi tugas
3. meminta guru lain untuk mengisi
4. membiarkan saja
88. Lainnya.....
22. Bisakah saya melihat daftar hadir guru?
1. catatan tersedia untuk diperiksa
2. catatan tersedia untuk diperiksa
23. Apakah bapak/ibu kerap melakukan supervisi ke kelas?
1. ya
2. tidak
24. Seberapa sering bapak/ibu melakukan supervisi ke kelas?
1. setiap hari
2. satu minggu sekali
3. 3 minggu sekali
4. tidak pernah
88. lainnya.....
25. Kurikulum apa yang dipakai di sekolah saat ini?
1. Kurikulum 2013
2. KTSP 2006
88. Lainnya
26. Apakah di sekolah bapak ibu memiliki buku yang sesuai dengan kurikulum yang digunakan?
1. ya untuk seluruh kelas
2. ya untuk beberapa kelas saja (..... Kelas)

3. tidak
27. Apakah bapak/ibu menyusun rencana kegiatan sekolah (RKS)
1. ya
2. tidak
28. Apakah saya bisa melihat RKS?
1. tersedia untuk diamati
2. tidak tersedia untuk diamati
29. Apakah bapak/ibu menyusun rencana kegiatan anggaran sekolah (RKAS)?
1. ya
2. tidak
30. Apakah saya bisa melihat RKAS?
1. tersedia untuk diamati
2. tidak tersedia untuk diamati

Observasi Ruang Kelas

Wacana Tata Akademika

Studi Baseline Sumba Timur

Oktober 2018

Hari :

Tanggal :

Nama Enumerator :

Petunjuk: Silakan lingkari hasil pengamatan anda!

No	Pertanyaan	Answer	Catatan
	Identitas Responden <i>Respondent identity</i> a. Nama Responden <i>Respondent's name</i> b. Nama Sekolah <i>School name</i> c. Status Sekolah <i>School status</i> d. Jenis Sekolah <i>School type</i> e. Kategori Sekolah <i>School category</i> f. Akreditasi Sekolah <i>School Accreditation</i> g. Kecamatan <i>Sub-district</i> h. Kabupaten <i>District</i>	a. _____ b. _____ c. 1. Negeri <i>Public</i> 2. Swasta <i>Private</i> d. 1. Umum <i>Nasional</i> 2. Keagamaan <i>Religious</i> 3. Lainnya <i>Others</i> e. 1. SD Inti 2. SD Imbas f. 1. A 2. B 3. C 4. Tidak terakreditasi 5. belum diakreditasi g. _____	

	i. Provinsi <i>Province</i>	h. _____ i. _____	
	Tanggal Pengamatan [tgl/bln/thn] <i>Observation date [DD/MM/YY]</i>	<input type="text"/> / <input type="text"/> / <input type="text"/>	
	<p>Berapa jumlah siswa laki-laki yang hadir di kelas ini pada saat pengamatan?</p> <p>[Mintalah agar semua siswa laki-laki berdiri kemudian hitung jumlahnya.]</p> <p><i>How many boys are present in this class at the time of the observation?</i></p> <p><i>[Have all the boys stand and count them.]</i></p>	<p>Jumlah siswa laki-laki</p> <input type="text"/> <p><i>Number of boys</i></p>	
	<p>Berapa jumlah siswa perempuan yang hadir di kelas ini pada saat pengamatan?</p> <p>[Mintalah semua siswa perempuan berdiri kemudian hitung jumlahnya.]</p> <p><i>How many girls are present in this class at the time of the observation?</i></p> <p><i>[Have all the girls stand and count them]</i></p>	<p>Jumlah siswa perempuan</p> <input type="text"/> <p><i>Number of girls</i></p>	

	<p>Cocokkan dengan Absensi kelas, hitung jumlah siswa yang tidak hadir dari total siswa yang ada di kelas.</p> <p><i>Check with Attendance book, count how many students are not attending from the total number of students in the classroom.</i></p>	<p>Jumlah Total siswa <input type="text"/></p> <p>Jumlah Siswa yang tidak hadir <input type="text"/></p>	
	<p>Bagaimana pengaturan tempat duduk siswa di kelas? [S]</p> <p><i>How are the students seated?</i></p>	<p>1. Duduk klasikal (baris per baris) <i>Students seated classically</i></p> <p>2. Duduk dalam kelompok-kelompok kecil <i>Students seated in small groups</i></p> <p>3. Duduk berpasangan <i>Students seated in pairs</i></p> <p>4. Duduk dalam formasi huruf U <i>Students seated in U formation</i></p> <p>5. Siswa belajar di luar ruang kelas <i>Students are studying outside of the class room</i></p> <p>98.Lainnya (tuliskan): _____ <i>Others (write in): _____</i></p>	
	<p>Apakah jumlah kursi yang tersedia cukup untuk siswa yang hadir? [Periksa untuk melihat apakah siswa duduk di lantai atau jika lebih dari</p>	<p>1. Tidak <i>No</i></p> <p>2. Ya</p>	

	<p>satu siswa duduk di kursi yang dirancang untuk satu siswa.]</p> <p><i>Is the number of seats sufficient for the students who are present? [Check to see if students are sitting on the floor or if multiple students are in a seat designed for one.]</i></p>	<p>Yes</p>	
	<p>Apakah jumlah meja yang tersedia cukup untuk siswa yang hadir? [Periksa untuk melihat apakah siswa dapat menulis dengan nyaman atau jika lebih dari satu siswa menggunakan meja yang dirancang untuk satu siswa.]</p> <p><i>Are the number of tables available for students that are in class?[Check to see if students are sitting on the floor or if multiple students are in a seat designed for one]</i></p>	<p>1. Tidak <i>No</i></p> <p>2. Ya <i>Yes</i></p>	
	<p>Untuk menentukan jumlah buku yang tersedia, silakan meminta anak-anak untuk mengangkat buku tulis yang pada saat itu dipakai mereka ke atas.</p> <p>[Jika perlu, minta buku teks dikeluarkan dari lemari dan dibagikan "seperti biasa" untuk anak-anak.]</p> <p><i>To determine the number of textbooks available, please ask the children to hold their language textbook up in the air.</i></p> <p><i>[If necessary, ask that language textbooks be removed from cupboard and distributed "as usual" to children.]</i></p>	<p>Jumlah anak-anak dengan buku tulis</p> <p><i>Number of children with textbook</i></p> <p><input type="text"/></p>	

10	<p>Apakah siswa memiliki buku tulis dan alat tulis berikut? [Sebutkan setiap jenis materi satu per satu, minta anak-anak untuk mengangkat setiap jenis tersebut ke atas.]</p> <p><i>Do students have the following materials? [Name each type of material one by one, asking children to raise each type in air.]</i></p>	<p>Jumlah siswa yang mempunyai buku tulis</p> <p><i>Number of students with [Bahasa Indonesia exercise book</i></p> <p><input type="text"/></p> <p>Jumlah siswa yang membawa pensil atau pulpen</p> <p><i>Number of students with pencil</i></p> <p><input type="text"/></p>	
11	<p>Apakah kelas memiliki sudut baca?</p> <p><i>Does the class have a reading corner</i></p>	<p>1. Tidak</p> <p><i>No</i></p> <p>2. Ya</p> <p><i>Yes</i></p>	
12	<p>Berapa jumlah buku selain buku pelajaran yang tersedia dan dapat diakses (tidak terkunci) untuk dibaca anak-anak?</p> <p><i>How many books/booklets other than textbooks are available and accessible (not locked away) for children to read?</i></p>	<p>1. 1-4</p> <p>2. 5-9</p> <p>3. 10-19</p> <p>4. 20-39</p>	

		5. 40+	
		98. Tidak ada sama sekali <i>None</i>	
13	Apakah hasil pekerjaan siswa dipajang di dinding? <i>Is student work displayed on the walls?</i>	1. Tidak <i>no</i> 2. Ya <i>Yes</i>	Jika terpilih tidak lanjut ke no 15
14	Periksalah hasil pekerjaan siswa yang dipajang tersebut, apakah dibuat tidak lebih dari satu bulan yang lalu? <i>Check if the student work on the walls is works from more than one month ago?</i>	1. Tidak <i>No</i> 2. Ya <i>Yes</i>	
15	Apakah bahan ajar dipajang di dinding? (Berikan catatan apabila bahan ajar yang dipajang tidak sesuai untuk kelas siswa) <i>Are instructional materials displayed on the walls?</i>	1. Tidak <i>No</i> 2. Ya <i>Yes</i>	
16	Apakah bahan ajar yang dipajang sesuai dengan kelas siswa? <i>Are the displayed instructional materials according to the grade of the</i>	1. Tidak <i>No</i> 2. Ya	

	<i>class?</i>	<i>Yes</i>	
17	<p>Apakah guru (kelas) memiliki perlengkapan berikut? [Lingkari lah semua yang berlaku].</p> <p><i>Does the teacher have the following materials? [Circle all that apply.]</i></p>	<p>1. Papan tulis (hitam)/Papan tulis (putih)</p> <p><i>Blackboard / whiteboard</i></p> <p>2. Kapur untuk papan tulis hitam / spidol untuk papan tulis putih</p> <p><i>Chalk for blackboard / markers for whiteboard</i></p> <p>5. Buku referensi Bahasa /Buku Manual Guru</p> <p><i>Language reference book / teacher manual</i></p> <p>6. Media pembelajaran (seperti kartu huruf/angka, kartu gambar, kemasan suatu produk dll.)</p> <p><i>Teaching media (Flash cards, picture cards, letter cards)</i></p> <p>7. Stop Kontak (sumber arus listrik)</p> <p><i>Electric source/socket</i></p> <p>8. Laptop (netbook) untuk mengajar</p> <p><i>Laptop</i></p>	

		<p>9. LCD Projector</p> <p><i>LCD</i></p> <p>98. Lainnya (sebutkan)</p> <p><i>Other (specify)</i></p>	
18	<p>Apakah guru memiliki RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)/ skenario pembelajaran terkini?</p> <p><i>Does the teacher have a lesson plan book?</i></p>	<p>1. Ya, memiliki RPP 1</p> <p><i>Yes</i></p> <p>2. Ya, memiliki RPP namun tidak tersedia untuk dilihat 2</p> <p><i>Yes, but not willing to be seen</i></p> <p>3. Tidak memiliki 3</p> <p><i>No</i></p>	<p>Jika terkode 2 atau 3, skip ke 21</p> <p><i>If refuse/Does not have, skip to 21</i></p>
19	<p>[Mintalah untuk melihat RPP/ Skenario pembelajaran terkini guru tersebut.] Apakah buku RPP/ skenario pembelajaran terkini memiliki rencana pelajaran yang disiapkan oleh guru?</p> <p><i>[Ask to look in the teacher's lesson plan book.] Does the lesson plan book have lesson plans prepared by the teacher?</i></p>	<p>1. Tidak</p> <p><i>No</i></p> <p>2. Ya</p> <p><i>Yes</i></p>	
19a	<p>Tanggal berapa rencana pembelajaran yang terkini/terakhir kali di buat?</p> <p><i>What date is the latest lesson plan?</i></p>	<p>dd/mm/year</p>	
20	<p>Apakah RPP/ skenario pembelajaran terkini ditandatangani oleh Kepala Sekolah?</p> <p><i>Is the most recent lesson plan entry signed by the Head Teacher?</i></p>	<p>1. Tidak</p> <p><i>No</i></p> <p>2. Ya</p> <p><i>Yes</i></p>	

21	<p>Apakah kelas memiliki pencahayaan yang memadai bagi siswa dan guru untuk melihat papan tulis dan materi mereka?</p> <p><i>Does the classroom have adequate lighting for students and teacher to see the blackboard and their materials?</i></p>	<p>1. Tidak</p> <p><i>No</i></p> <p>2. Ya</p> <p><i>Yes</i></p>	
22	<p>Apakah kelas memiliki ventilasi yang memadai?</p> <p><i>Does the classroom have sufficient ventilation?</i></p>	<p>1. Tidak</p> <p><i>No</i></p> <p>2. Ya</p> <p><i>Yes</i></p>	
23	<p>Apakah tata tertib kelas dipajang di kelas?</p> <p><i>Is class regulation/rules displayed in the class?</i></p>	<p>1. Tidak</p> <p><i>No</i></p> <p>2. Ya</p> <p><i>Yes</i></p>	

Penilaian Membaca Kelas Awal: Hasil Jawaban Siswa

Petunjuk dan Tata Cara bagi Pelaksana,

BAHASA INDONESIA

Petunjuk Umum:

Hal utama yang harus diperhatikan dalam penilaian ini adalah menjalin hubungan yang akrab dan santai dengan siswa-siswa yang akan dinilai; misalnya melalui percakapan sederhana seputar topik yang mereka sukai (lihat contoh di bawah ini). Siswa harus merasa kegiatan ini sebagai permainan yang dapat dinikmati, bukan sebagai tugas yang menyulitkan. Yang terpenting bagi Anda adalah hanya membacakan bagian yang terdapat dalam kotak dengan suara nyaring, perlahan, dan jelas.

Selamat pagi. Nama saya _____ . Saya (atau Ibu/Bapak) dari _____ . Saya ke sini untuk bertemu denganmu dan berbincang-bincang sedikit.

Siapa namamu? Di rumah, (kamu) tinggal dengan siapa? Kamu belajar apa pagi ini/kemarin? Apa kegiatan yang kamu senangi? (Jika mereka tampak nyaman, lanjutkan pada bagian persetujuan verbal.)

Persetujuan Verbal:

Saya ke sini untuk melihat dan mengetahui bagaimana siswa-siswa kelas dua dan kelas 3 belajar membaca. Kebetulan kamu terpilih. Kamu bersedia, kan?

Kita akan menggunakan alat ini (sambil menunjukkan alat yang digunakan).

Kamu akan diminta untuk membaca huruf-huruf, kata-kata, dan cerita singkat dengan suara nyaring.

Ini bukan ulangan, jadi kita santai saja.

Nama kamu tidak akan saya tulis di sini. Jadi tidak akan ada yang mengetahui bahwa ini jawabanmu.

Jika kamu tidak menjawab atau tidak mengetahui jawabannya, tidak apa-apa.

Kamu bersedia, kan?

Tandai kotak jika telah mendapatkan persetujuan verbal:

Jika siswa tidak setuju, ucapkan terima kasih dan lanjutkan dengan siswa berikutnya, menggunakan lembar yang sama.

Jika persetujuan verbal sudah disepakati, lengkapi informasi di bawah ini.

Waktu mulai:

|__|__|:|__|__|

Waktu selesai:

|__|__|:|__|__|

Waktu yang digunakan : |__|__| : |__|__|

Menit

detik

Tanggal Pelaksanaan

|__|__| / |__|__| /

	_ _ _ _ hari bulan tahun
Nama Pelaksana	

Lokasi Sekolah

Provinsi :	
Kabupaten :	
Kode :	
Nama Sekolah:	

Nomor Induk Siswa:	
--------------------	--

Bagian 1: Pengenalan Huruf

Perlihatkan lembar huruf-huruf berikut ini. Katakan:

a Indonesia. Sebutkan nama huruf-huruf ini sebanyak-banyaknya.

Contoh: **Nama huruf ini (tunjuk huruf A) adalah "A" (baca: "A").**

Mari kita coba: sebutkan nama huruf ini (tunjuk huruf M):

Jika siswa membaca dengan benar, katakan: Bagus, nama huruf ini adalah "M".

Jika siswa tidak membaca dengan benar, katakan: Nama huruf ini adalah "M".

Sekarang coba yang lainnya: Sebutkan nama huruf ini (tunjuk huruf i).

Jika siswa membaca dengan benar, katakan: Bagus, nama huruf ini adalah "i".

Jika siswa tidak membaca dengan benar, katakan: Nama huruf ini adalah "i".

Jika saya katakan mulai, sebutkan nama huruf-huruf ini dengan cepat dari sini sampai ke sini. (Tunjuk huruf pertama dan seterusnya hingga huruf kesepuluh pada baris pertama). Jika kamu tidak tahu nama hurufnya, sebutkan nama huruf berikutnya. Saya akan tetap diam dan menunggu hingga kamu menyebutkannya. Apakah kamu siap? Mari kita mulai!

⊕ Hitung waktunya sejak siswa mulai membaca huruf pertama.

Ikuti dengan pensil dan tandai dengan jelas huruf-huruf yang salah dengan tanda garis miring (/).

Ralat jawaban yang tepat dari siswa harus dihitung benar. Bila Anda telanjur mencoret jawaban tersebut, maka lingkarilah (\emptyset), lalu lanjutkan.

Tetap diam, jika siswa terlihat ragu, setelah 3 detik tunjuk huruf berikutnya dan katakan **“Silakan lanjutkan.”** Tandai dengan garis miring (/) pada huruf yang dilewati sebagai jawaban yang salah.

Jika siswa menyebutkan bunyi huruf, dan bukan nama hurufnya: berikan bantuan dengan mengatakan **“Coba sebutkan NAMA hurufnya.”** Bantuan ini hanya dapat diberikan satu kali selama kegiatan. **Setelah 60 detik katakan, “Stop.”** Tandai huruf terakhir yang dibaca dengan satu tanda kurung tutup ()).

Berhenti: Jika siswa tidak memberikan jawaban yang benar satu pun pada baris pertama, katakan **“Terima kasih!”** Hentikan kegiatan ini, tandai kotak di bagian bawah dengan centang (v) dan lanjutkan dengan kegiatan berikutnya.

Contoh: A M i

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
B	A	T	k	P	a	x	i	m	E	-10
S	U	e	M	e	n	g	u	E	A	-20
d	T	A	E	m	L	w	a	K	u	-30
n	i	G	A	g	N	i	G	a	Z	-40
O	N	Y	j	a	K	u	v	r	N	-50
A	b	i	r	U	R	i	A	N	a	-60
S	y	a	T	i	a	D	s	L	i	-70
L	k	M	r	e	N	t	H	a	D	-80
C	h	U	n	A	s	E	b	F	A	-90
p	R	i	t	M	a	h	k	n	Q	-100

⊕ Tuliskan sisa waktu pada stopwatch ketika selesai membaca (Jumlah detik):

Tandai dengan centang (v) jika kegiatan tidak dilanjutkan karena siswa tidak menjawab dengan benar pada baris pertama:

Bagian 2. Membaca Kelompok Huruf yang Tidak Bermakna

Perlihatkan lembar kelompok huruf pada anak. Katakan:

Berikut ini adalah kelompok huruf yang tidak bermakna. Bacalah sebanyak-banyaknya. Jangan mengejanya. Bacalah apa adanya, seperti yang tertulis. Contoh, kelompok huruf ini adalah: “onu”.

Mari kita coba: Bacalah kelompok huruf berikut ini (*Tunjuk kelompok huruf “eyo”*).

Jika siswa membaca “eyo”, katakan: “Bagus sekali: “eyo”.

Jika siswa tidak membaca dengan benar, katakan: Kelompok huruf ini dibaca “eyo”.

Sekarang coba yang lainnya: Bacalah kelompok huruf berikut ini (*tunjuk kelompok huruf berikutnya “ibuf”*).

Jika siswa membaca “ibuf”, katakan: Bagus sekali: “ibuf”.

Jika siswa tidak membaca “isag” dengan benar, katakan: Kelompok huruf ini dibaca “ibuf”.

Ketika saya katakan mulai, bacalah kelompok huruf ini secepatnya mulai dari baris pertama. (*Tunjukkan arah membaca kepada siswa; dimulai dari kiri ke kanan pada baris pertama dan seterusnya hingga baris terakhir.*) **Saya akan tetap diam dan mendengarkanmu. Apakah kamu siap? Mari kita mulai!**

⌚ Hitung waktunya sejak siswa mulai membaca kelompok huruf.

Ikuti dengan pensil dan tandai dengan **jelas** kelompok huruf yang salah dengan tanda garis miring (/).

Ralat jawaban yang tepat dari siswa harus dihitung benar. Bila Anda telanjur mencoret jawaban tersebut, maka lingkarilah (\emptyset), lalu lanjutkan.

Tetap diam, jika siswa terlihat ragu, setelah 3 detik tunjuk huruf berikutnya dan katakan **“Silakan lanjutkan.”** Tandai dengan garis miring (/) pada kelompok huruf yang dilewati sebagai jawaban yang salah.

Setelah 60 detik katakan, “Stop.” Tandai kelompok huruf terakhir yang dibaca dengan satu tanda kurung tutup ()).

Berhenti: Jika siswa tidak memberikan jawaban yang benar satu pun pada baris pertama, katakan **“Terima kasih!”** Hentikan kegiatan ini, tandai kotak di bagian bawah dengan centang (v) dan lanjutkan dengan kegiatan berikutnya.

Contoh: For example: onu eyo ibuf

1	2	3	4	5	
fari	kone	laye	muhos	yomul	(5)
weba	jutib	gewo	doyi	wonu	(10)
coti	ehit	lukad	boneh	tohi	(15)
jipol	kaluh	peyu	numo	owi	(20)
rehu	wakep	aleb	ubo	rilu	(25)
cuga	napum	beci	recuk	hopa	(30)
wupo	doyas	fibo	pubom	dehim	(35)
bicum	osed	pohum	lujo	kiyol	(40)
uhor	boyut	fodek	hudo	bifu	(45)
kocu	gipan	ire	ipom	egu	(50)

⌚ Tuliskan sisa waktu pada stopwatch ketika selesai membaca (Jumlah detik):

Tandai dengan centang (✓) jika kegiatan tidak dilanjutkan karena siswa tidak menjawab dengan benar pada baris pertama

Bagian 3a: Kelancaran Membaca Nyaring

Perlihatkan bacaan berikut pada anak. Katakan:

Berikut ini adalah sebuah cerita singkat. Saya ingin kamu membacanya dengan suara nyaring, cepat dan teliti. Ketika kamu selesai, saya akan bertanya mengenai apa yang sudah kamu baca. Ketika saya katakan mulai, bacalah cerita ini sebaik-baiknya. Saya akan tetap diam dan mendengarkanmu. Apakah kamu siap? Mari kita mulai

⌚ Hitung waktunya sejak siswa mulai membaca kelompok huruf. Ikuti dengan pensil dan tandai dengan jelas kata-kata yang salah dengan tanda garis miring (/).

Ralat jawaban yang tepat dari siswa harus dihitung benar. Bila Anda telanjur

Bagian 3b: Pemahaman Bacaan

Ambillah teks bacaan setelah siswa selesai membaca atau setelah 60 detik meskipun belum selesai. Kemudian, bacakan pertanyaan-pertanyaan yang tersedia dalam tabel dibawah ini.

Beri siswa waktu maksimal 10 detik untuk menjawab setiap pertanyaan. Tandai dengan centang kolom yang tersedia sesuai dengan jawaban siswa.

Sekarang saya akan memberikan beberapa pertanyaan tentang isi cerita yang baru saja kamu baca. Jawablah dengan sebaik-baiknya.

Melihat kembali bacaan: Kegiatan ini hanya digunakan bila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan pertama dan/atau kedua. pertanyaan pertama. Berikan kembali bacaan kepada siswa dan katakan: **“Sekarang kamu boleh melihat bacaan untuk membantumu mencari jawabannya.”** Jika dengan melihat kembali bacaan itu, siswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar, maka berikan catatan.

<p>mencoret jawaban tersebut, maka lingkarilah (\emptyset), lalu lanjutkan.</p> <p>Tetap diam, jika siswa terlihat ragu, setelah 3 detik tunjuk kata berikutnya dan katakan “Silakan lanjutkan.” Tandai dengan garis miring (/) pada kata yang dilewati sebagai jawaban yang salah.</p> <p>Setelah 60 detik katakan, “Stop.” Tandai kata terakhir yang dibaca dengan satu tanda kurung tutup ()).</p> <p>Berhenti: Jika siswa tidak memberikan jawaban yang benar satu kata pun pada baris pertama, katakan “Terima kasih!” Hentikan kegiatan ini, tandai kotak di bagian bawah dengan centang (\checkmark) dan lanjutkan dengan kegiatan berikutnya.</p>						
		Ajukan pertanyaan yang berkaitan dengan kata-kata yang dibaca anak.	Benar	Salah	Tidak Menjawab	Benar setelah melihat kembali bacaan
Mama Doni perlu garam untuk memasak sayur bayam.	4	Apa yang dibeli Doni? (garam)				
Doni disuruh mamanya ke kios.	9	Siapa yang menyuruh Doni ke kios? (ibunya)				
Dia menyimpan uang di saku celananya. Waktu akan membayar, Doni kaget.	20	Di mana Doni menyimpan uangnya? (di saku celananya)				
Uangnya hilang. Doni meminta maaf kepada pemilik kios.	28	Mengapa Doni minta maaf kepada pemilik warung? (karena uangnya hilang/karena tidak bisa membayar garam/karena Doni anak yang				
Dia pergi mencari uangnya yang hilang. Doni kembali ke rumah melewati jalan yang sama. Doni menemukan uangnya di halaman rumah.	47	Di mana Doni menemukan uangnya yang hilang? (di halaman rumahnya)				
Dia pun kembali ke kios untuk membayar garam.	55					

⌚ Tuliskan sisa waktu pada stopwatch ketika selesai membaca (Jumlah detik):

Tandai dengan centang (✓) jika kegiatan tidak dilanjutkan karena siswa tidak menjawab dengan benar pada baris pertama:

 Tulisk

Bagian 4: Pemahaman Dengaran

Kegiatan ini tidak menggunakan hitungan waktu dan tidak ada lembar jawaban yang harus dilihat oleh siswa. Bacakanlah cerita di bawah ini **satu kali dengan nyaring** dan kecepatan sedang (1 kata per detik). Katakan:

Saya akan membacakan sebuah cerita dan memberikan beberapa pertanyaan. Dengarkan dengan cermat dan jawablah pertanyaannya. Apakah kamu siap? Mari kita mulai!

Bacakanlah cerita berikut ini:

Meri dan keluarganya pindah ke kampung Harapan. Meri masuk sekolah baru. Meri suka sekolah barunya. Guru-gurunya baik. Taman sekolahnya indah sekali. Dia juga mendapat banyak teman. Suasana sekolah membuatnya senang. Meri pun menjadi pintar. Dia senang kampung dan sekolah barunya.

Beri siswa waktu maksimal 10 detik untuk menjawab setiap pertanyaan. Tandai dengan centang kolom yang tersedia sesuai dengan jawaban siswa. Jangan mengulang pertanyaan

Bacakanlah pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

Pertanyaan	Jawaban	Tanggapan		
		Benar	Salah	Tidak Menjawa
Di mana sekolah baru Meri?	<i>Di kampung Harapan</i>			
Bagaimana guru-guru Meri di sekolah barunya? ?	<i>Baik-baik/ramah-ramah</i>			
Mengapa Meri senang dengan sekolah barunya?	<i>tamannya indah/ guru-gurunya ramah/baik dan temannya banyak</i>			

Bagian 5: Kosa Kata Bahasa Indonesia

Terima kasih, mari kita lanjutkan ke bagian berikutnya.

Anda akan meminta para siswa untuk menunjukkan bagian dari tubuh mereka, objek-objek yang terdapat di sekitar mereka, dan memeriksa pemahaman mereka mengenai konsep ruang dalam Bahasa Indonesia. Petunjuk dapat disampaikan dengan menggunakan bahasa daerah atau Bahasa Indonesia, namun kosa kata yang akan di teskan (kosa kata di bagian yang berwarna abu-abu) harus ditanyakan dalam bahasa Indonesia. Pada bagian ini anak tidak perlu berbicara. Anak hanya perlu untuk merespon kosa kata yang disampaikan oleh pelaksana (contoh dengan menyentuh mata; menunjukkan sepatu). Catatlah jawaban-jawaban siswa dengan cara berikut ini:

Salah: Tandai dengan garis miring (/) pada tiap butir jawaban siswa.

Koreksi sendiri: Jika sebelumnya siswa memberikan jawaban yang salah, namun ia membetulkannya sebelum menjawab butir berikutnya, hitunglah butir tersebut sebagai jawaban yang benar. Jika Anda terlanjur menandai kata-kata yang dikoreksi siswa sebagai jawaban yang salah, lingkari tanda tersebut (\emptyset) dan lanjutkan pada butir berikutnya.

Bahan-bahan: secarik kertas, pensil, penghapus.

A. Bagian tubuh:

Katakan:

Saya akan menyebutkan nama-nama bagian tubuh dalam Bahasa Indonesia. Tunjukkan kepada saya bagian tubuh tersebut. Mari kita berlatih. “hidung” (Tunjuk hidung anda sebagai contoh untuk para siswa.) “kepala” tunggu sampai para siswa menunjuk kepalanya. Kemudian ucapkan, Bagus! Mari kita mulai.

mata	pipi	dagu	lutut	mulut	jari tangan	siku	bahu
<input type="radio"/> benar	<input type="radio"/> benar	<input type="radio"/> benar	<input type="radio"/> benar	<input type="radio"/> benar	<input type="radio"/> benar	<input type="radio"/> benar	<input type="radio"/> benar

salah | salah | salah | salah | salah | salah | salah | salah

B. Kata-kata yang terdapat di lingkungan sekitar:

Dengan santai, aturlah stimulus untuk siswa dengan sebuah pensil dan penghapus di atas meja. Katakan:

Sekarang saya akan mengucapkan kata-kata lainnya. Tunjukkan kepada saya benda dari kata-kata itu.

Pensil	sepatu	meja	penghapus	kertas	lantai
<input type="radio"/> benar	<input type="radio"/> benar	<input type="radio"/> benar	<input type="radio"/> benar	<input type="radio"/> benar	<input type="radio"/> benar
<input type="radio"/> salah	<input type="radio"/> salah	<input type="radio"/> salah	<input type="radio"/> salah	<input type="radio"/> salah	<input type="radio"/> salah

C. Kata-kata mengenai ruang/spasial:

Tempatkan sebuah pensil dan secarik kertas secara berdampingan di depan siswa. Katakan:

Ambil pensil ini. (Berikan pensil kepada siswa.) **Ini adalah kertas.** (Tunjuk kertasnya). **Kamu akan diminta untuk meletakkan pensil itu di tempat yang saya minta. Letakkan pensil... / Ambil pensil dan...**

di atas kertas	di samping kertas	di bawah kertas	di depan kamu	di belakang kamu	di sebelah kanan kertas
----------------	-------------------	-----------------	---------------	------------------	-------------------------

<input type="radio"/> benar	<input type="radio"/> benar	<input type="radio"/> benar	<input type="radio"/> benar	<input type="radio"/> benar	<input type="radio"/> benar
<input type="radio"/> salah	<input type="radio"/> salah	<input type="radio"/> salah	<input type="radio"/> salah	<input type="radio"/> salah	<input type="radio"/> salah

Bagian 6: Dikte

Siswa akan menuliskan kalimat yang Anda diktakan. Kegiatan ini tidak dihitung waktunya.

Siswa tidak diperkenankan melihat kata-kata yang didiktakan oleh pelaksana.

Bila siswa mengatakan “Saya tidak tahu”, katakan kepada siswa: “Lakukan yang terbaik”.

Berikan pensil dan kertas kepada para siswa. Katakan:

Saya akan mengucapkan kalimat pendek dan tuliskan kalimat tersebut di kertas. Mohon dengarkan secara saksama. Saya akan membacakan seluruh kalimat tersebut 1 kali. Kemudian, saya akan membacanya kembali per bagian sehingga kamu dapat menuliskan apa yang kamu dengarkan. Saya akan mendiktekan untuk yang ketiga kali agar kamu dapat mengecek kembali pekerjaanmu. Jika kamu tidak mengetahui tulisan kata yang didiktekan, tuliskan saja huruf-huruf yang kamu ketahui. Apakah kamu siap? Baiklah, silakan dengar.

Bacakan kalimat berikut 1 kali, kira-kira 1 kata per detiknya.

Kakak bermain sepeda di luar.

Bacakan kalimat tersebut untuk yang kedua kalinya, berilah jeda 5 detik antar tiap kelompok kata.

Kakak bermain sepeda di luar.

(Tunggu selama 5 detik)

Kakak bermain sepeda di luar. (Tunggu selama 5 detik)

Kakak bermain sepeda di luar. (Tunggu selama 5 detik)

huruf kapital k di awal(Kakak)	<input type="radio"/> benar	<input type="radio"/> salah
Kata <i>kakak</i> dimulai dengan huruf g atau k (kakak), jika dimulai dengan k, benar	<input type="radio"/> benar	<input type="radio"/> salah
benar (kakak)	<input type="radio"/> benar	<input type="radio"/> salah
Kata <i>bermain</i> dimulai dengan huruf b atau p (bermain), jika dimulai dengan b, benar	<input type="radio"/> benar	<input type="radio"/> salah
r (bermain)	<input type="radio"/> benar	<input type="radio"/> salah
ai (bermain)	<input type="radio"/> benar	<input type="radio"/> salah
benar (bermain)	<input type="radio"/> benar	<input type="radio"/> salah
huruf h di akhir salah (sepeda)	<input type="radio"/> benar	<input type="radio"/> salah
benar (sepeda)	<input type="radio"/> benar	<input type="radio"/> salah
Kata <i>di</i> dimulai dengan huruf d atau t (di), jika dimulai dengan d, benar	<input type="radio"/> benar	<input type="radio"/> salah
benar (di)	<input type="radio"/> benar	<input type="radio"/> salah
spasi pada penulisan “di luar”	<input type="radio"/> benar	<input type="radio"/> salah
Kata <i>luar</i> dimulai dengan huruf l atau r (luar), jika dimulai l, benar	<input type="radio"/> benar	<input type="radio"/> salah
ua (luar)	<input type="radio"/> benar	<input type="radio"/> salah
benar (luar)	<input type="radio"/> benar	<input type="radio"/> salah
tanda titik di akhir kalimat	<input type="radio"/> benar	<input type="radio"/> salah

MODEL 1

A	T	k	P	a	l	i	m	E
U	e	M	e	n	g	u	E	A
T	A	E	m	L	w	a	K	u
i	G	A	g	N	i	G	a	Z
N	Y	j	a	K	u	v	r	N
b	i	r	U	R	i	A	N	a
y	a	T	i	a	D	s	L	i
k	M	r	e	N	t	l	a	D
h	U	n	A	s	E	b	F	A
R	i	t	M	a	h	k	n	Q

MODEL 1

fari	Kone	laye	muhos
weba	Jutib	gewo	doyi
coti	Ehit	lukad	boneh

Terima kasih, mari kita lanjutkan ke bagian berikutnya.

jipol	Kaluh	peyu	numo
rehu	Wakep	aleb	ubo
cuga	Napum	beci	recuk
wupo	Doyas	fibo	pubom
bicum	Osed	pohum	lujo
uhor	Boyut	fodek	hudo
kocu	Gipan	ire	ipom

MODEL 1

Mama Doni perlu garam untuk memasak sayur bayam.

Doni disuruh mamanya ke kios.

Dia menyimpan uang di saku celananya. Waktu akan membayar, Doni kaget.

Uangnya hilang. Doni meminta maaf kepada pemilik kios.

Dia pergi mencari uangnya yang hilang. Doni kembali ke rumah melewati jalan yang sama. Doni menemukan uangnya di halaman rumah.

Dia pun kembali ke kios untuk membayar garam.